

**AJARAN TASAWUF KI AGENG SELO DITINJAU DARI
HERMENEUTIKA FREDERICH DANIEL ERNST SCHLEIERMACHER**

(Studi di Dukuh Kauman Desa Selo Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan)

SKRIPSI

Diajukan Kepada:

Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Jurusan Ushuluddin dan Humaniora

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:

SITI MAIMUNAH

NIM.18.11.21.040

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
JURUSAN USHULUDDIN DAN HUMANIORA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Maimunah
NIM : 181121040
Tempat, Tanggal Lahir : Grobogan, 20 November 1998
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Karanggetas RT 01 RW 08, Godan,
Tawangharjo, Grobogan, Jawa
Tengah
Judul Skripsi : Ajaran Tasawuf Ki Ageng Selo
Ditinjau Dari Hermeneutika Frederich
Daniel Ernst Schleiermacher (Studi di
Dukuh Kauman Desa Selo Kecamatan
Tawangharjo Kabupaten Grobogan)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian Pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 5 Desember 2022

Penulis,

MIMEBAK TEMBAK
BRANCCYBGGP/12

(Siti Maimunah)

Prof. Dr. H. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag.

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Siti Maimunah

Kepada Yth.

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap proposal saudara:

Nama : Siti Maimunah

NIM : 181121040

Judul : Ajaran Tasawuf Ki Ageng Selo Ditinjau Dari Hermeneutika
Frederich Damel Ernst Schleiermacher (Studi Di Dukuh Kauman Desa Selo
Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan)

Dengan ini kami menilai proposal skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 5 Desember 2022

Pembimbing,



(Prof. Dr. H. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag.)

NIP. 19710105 199803 1 001

**HALAMAN PENGESAHAN
AJARAN TASAWUF KI AGENG SELO DITINJAU
DARI HERMENEUTIKA FREDERICH DANIEL
ERNST SCHLEIERMACHER
(Studi di Dukuh Kauman Desa Selo Kecamatan
Tawangharjo Kabupaten Grobogan)**

Disusun Oleh :

**Siti Maimunah
NIM. 181121040**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Jum'at, Tanggal 23 Desember 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Surakarta, 27 Desember 2022

Penguji Utama



Dr. Mahbub Setiawan, S.Ag., M.P.I
NIP. 19730806 199803 1 003

Penguji II/Ketua Sidang



Prof. Dr. H. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag
NIP. 19811107 201503 1 001

Penguji I/Sekretaris Sidang



Nur Sidik, S.Et.I., M.Hum
NIP. 19811107 201503 1 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Dr. Islah, M.Ag

NIP. 19730522 200312 1 001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan skripsi di Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Universitas Raden Mas Said Surakarta (UIN) Surakarta didasarkan pada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988. Pedoman transliterasi tersebut adalah :

1. Konsonan

Fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, sedangkan dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf serta tanda sekaligus. Daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin adalah sebagai berikut:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | ša | š | Es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | ħa | ħ | Ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | Ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Žal | Ž | Zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | Es dan ye |
| ص | šad | š | Es (dengan titik di bawah) |
| ض | ḍad | ḍ | De (dengan titik di bawah) |
| ط | ṭa | ṭ | Te (dengan titik di bawah) |

| | | | |
|---|------------|------|-----------------------------|
| ظ | za | z | Zet (dengan titik di bawah) |
| ع | 'ain | ...' | Koma terbalik di atas |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Ki |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Wau | W | We |
| ه | Ha | H | Ha |
| ء | Hamz ah | ...' | Apostrop |
| ي | Ya | Y | Ye |

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|--------|-------------|------|
| َ | Fathah | A | A |
| ِ | Kasrah | I | I |
| ُ | Dammah | U | U |

Contoh:

| No | Kata Bahasa Arab | Transiterasi |
|----|------------------|--------------|
| 1. | كتب | Kataba |
| 2. | ذكر | Žukira |

| | | |
|----|------|---------|
| 3. | يذهب | Yazhabu |
|----|------|---------|

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, maka transliterasinya gabungan huruf, yaitu :

| Tanda dan Huruf | Nama | Gabungan Huruf | Nama |
|-----------------|----------------|----------------|---------|
| أ...ي | Fathah dan ya | Ai | a dan i |
| أ...و | Fathah dan wau | Au | a dan u |

Contoh :

| No | Kata Bahasa Arab | Transliterasi |
|----|------------------|---------------|
| 1. | كيف | Kaifa |
| 2. | حول | Ḥaula |

3. Vokal panjang (Maddah)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut :

| Harakat dan Huruf | Nama | Huruf dan Tanda | Nama |
|-------------------|-------------------------|-----------------|---------------------|
| أ...ي | Fathah dan alif atau ya | Ā | a dan garis di atas |
| أ...ي | Kasrah dan ya | Ī | i dan garis di atas |
| أ...و | Dammah dan wau | Ū | u dan garis di atas |

Contoh:

| No | Kata Bahasa Arab | Transliterasi |
|----|------------------|---------------|
| 1. | قال | Qāla |
| 2. | قيل | Qīla |
| 3. | يقول | Yaqūlu |
| 4. | رمي | Ramā |

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua (2), yaitu :

- Ta Marbutah hidup atau yang mendapatkan harakat fathah, kasrah atau dammah transliterasinya adalah /t/.
- Ta Marbutah mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah /h/.
- Apabila pada suatu kata yang di akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang /al/ serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh :

| No | Kata Bahasa Arab | Transliterasi |
|----|------------------|----------------------------------|
| 1. | روضة الأطفال | Rauḍah al-aṭfāl / rauḍatul aṭfāl |
| 2. | طلحة | Ṭalhah |

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau Tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda yaitu tanda Syaddah atau Tasydid. Dalam transliterasi ini tanda Syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda Syaddah itu.

Contoh :

| No | Kata Bahasa Arab | Transliterasi |
|----|------------------|---------------|
| 1. | ربنا | Rabbana |
| 2. | نزل | Nazzala |

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan huruf yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyyah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Sedangkan kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti dengan huruf Syamsiyyah atau Qamariyyah, kata sandang ditulis dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sambung.

Contoh :

| No | Kata Bahasa Arab | Transliterasi |
|----|------------------|---------------|
| 1. | الرجل | Ar-rajulu |
| 2. | الجلال | Al-Jalālu |

7. Hamzah

Sebagaimana yang telah disebutkan di depan bahwa Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Apabila terletak diawal kata maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa huruf alif. Perhatikan contoh berikut ini:

| No | Kata Bahasa Arab | Transliterasi |
|----|------------------|---------------|
| 1. | أكل | Akala |
| 2. | تأخذون | Ta'khuzuna |
| 3. | النو | An-Nau'u |

8. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem bahasa Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasinya huruf kapital itu digunakan seperti yang berlaku dalam EYD yaitu digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandangan maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah nama diri tersebut, bukan huruf awal atau kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan tersebut disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak digunakan.

Contoh :

| No | Kata Bahasa Arab | Transliterasi |
|----|---------------------------------------|----------------------------------|
| 1. | وَمُحَمَّدٌ الرَّسُولُ | Wa mā Muhammadun illā rasūl |
| 2. | الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ | Al-ḥamdu lillāhi rabbil 'ālamīna |

9. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata baik fi'il, isim, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka penulisan kata tersebut dalam transliterasinya bisa dilakukan dengan dua cara yaitu bisa dipisahkan pada setiap kata atau bisa dirangkai.

Contoh :

| No | Kata Bahasa Arab | Transliterasi |
|----|---|--|
| 1. | وَإِنَّ اللَّهَ لَهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ | Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn / Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn |
| 2. | فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ | Fa aufū al-Kaila wa al-mīzāna / Fa auful-kaila wal mīzāna |

ABSTRAK

Siti Maimunah, 181121040, Ajaran Tasawuf Ki Ageng Selo Ditinjau Dari Hermeneutika Frederich Daniel Ernst Schleiermacher (Studi di Dukuh Kauman, Desa Selo, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan), Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Jurusan Ushuluddin dan Humaniora, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2022.

Abad modern mempunyai pengaruh besar terhadap pemahaman naskah Jawa Kuno untuk generasi modern. Dengan jumlah yang banyak dunia kesastraan Jawa tidak akan ada habisnya untuk dibedah dalam berbagai hal penelitian. Terlepas dari Pepali Ki Ageng Selo yang penulis teliti ini menarik untuk dikaji di era-Modern yang generasinya sudah mulai menyukai dunia kebaratan dibandingkan dengan naskah Jawa kuno milik budaya Negeri sendiri. Pepali Ki Ageng Selo ini berisi tentang larangan-larangan leluhur yang disampaikan dalam bentuk tembang macapat yang berguna sebagai ungkapan emosional. Isi dari Pepali Ki Ageng Selo ini bermakna sebagai perumpamaan atau kiasan manusia yang berbudi luhur untuk mencapai kesejahteraan hidup.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, Interview dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan metode deskripsi dan interpretasi. Hasil penelitian ini berupa (1) Pepali Ki Ageng Selo adalah ajaran, petunjuk, aturan leluhur yang disampaikan lewat tembang sebagai simbol *synthese* unsur-unsur keagamaan yang dibawa oleh Islam dari unsur keagamaan Hindu di masyarakat Desa Selo. Schleiermacher mengatakan dengan cara berlawanan seorang penulis karya, maka penulis dapat memahami isi pikiran yang diungkapkan dalam bentuk kata-kata maupun kalimat. (2) Schleiermacher menjelaskan interpretasi yang terdapat dalam serat Pepali yang kemudian dapat mengungkapkan makna-makna hasil dari interpretasi secara gramatikal dan psikologikal yang terdapat pada tembang macapat sehingga nantinya interpretasi dapat berkelanjutan dalam menekankan tindakan tersatukannya budaya.

Teori yang digunakan Schleiermacher merupakan teori seni memahami, yaitu interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis. Dalam penggunaan teori ini pembaca seakan-akan berbicara sendiri untuk memahami teks teks yang ditulis oleh penulis. Posisi pembaca harus dapat memahami sisi psikologis dari pengarang teks yang kemudian menggabungkan tulisannya. Dari teori ini akan melahirkan pemahaman objektif yang dianalisis oleh pembaca. Schleiermacher membedakan interpretasi gramatis dan interpretasi psikologis, interpretasi gramatis yaitu proses untuk memahami sebuah teks dari bahasa yang digunakan oleh penulis. Seperti halnya karya dari Ki Ageng Selo yang ditulis menggunakan bahasa Jawa Kuno.

Kata Kunci: Serat Pepali, Tasawuf, Ki Ageng Selo, Schleiermacher.

ABSTRACT

Siti Maimunah, 181121040, teaching of Ki Ageng Selo's Sufism in View of Hermeneutics Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher (Study in Kauman Hamlet, Selo Village, Tawangharjo District, Grobogan Regency), Islamic Aqeedah and Philosophy Study Program, Ushuluddin and Humanities Department, Faculty of Ushuluddin and Da'wah, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta, 2022.

The modern century has had a significant influence on the modern generation's understanding of old Javanese manuscripts. With a large number of Javanese literary worlds, there will be no end to what can be dissected in various research matters. Apart from Pepali Ki Ageng Selo, the author of this research is interested in studying the modern era, where the generation has started to jump out to the western cultures compared to the old Javanese script, which belongs to the culture of their nation. Pepali Ki Ageng Selo contains ancestral prohibitions delivered in the form of a macapat song, which is used as an emotional expression. Pepali Ki Ageng Selo's contents have a meaning as a parable or figure of a virtuous human being achieving life's prosperity.

This research is field research. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The methods of data analysis are description and interpretation. The results of this study are that (1) Pepali Ki Ageng Selo is conveying teachings, instructions, and ancestral rules through songs as a symbol of synthesizing religious elements brought by Islam with Hindu religious elements in the Selo Village community. According to Schleiermacher, in the opposite direction of a writer's work, the writer can understand the contents of thoughts expressed in the form of words or sentences. (2) Schleiermacher explains the interpretation contained in the Pepalis' fiber, which can then reveal the meanings resulting from the grammatical and psychological interpretation contained in the Macapat song, so that the interpretation can later be sustained in emphasizing the act of cultural unity. The theory used by Schleiermacher is the theory of the art of understanding, namely grammatical interpretation and psychological interpretation. In using this theory, the reader seems to be talking to himself to understand the text written by the author. The position of the reader must be such that they can understand the psychological issues of the author of the text, which then combines his writings.

This theory will show an objective understanding that is analyzed by the reader. Schleiermacher distinguished grammatical interpretation, psychological interpretation, and grammatical interpretation as the processes of understanding a text from the language used by the author. as the work of Ki Ageng Selo, written in Old Javanese.

Keywords: Pepalis' Fiber, Sufism, Ki Ageng Selo, Schleiermacher

MOTTO

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran...”

(Q.S. Al-Maidah: Ayat 2)

Cogito Ergo Sum, Credo Ergo Sum

“Aku Berpikir Maka Aku Ada, Aku Percaya Maka Aku Ada”

(Rene Descartes)

“Jangan berduka. Apa pun yang hilang darimu akan kembali lagi dalam wujud lain”

(Jalaluddin Ar-Rumi)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan mengucapkan syukur kepada Allah Swt atas segala nikmat karunia dan kemudahan yang diberikan. Tak lupa sholawat dan salam selalu terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw, rasul pembawa sya'at, rasul seluruh umat. Kupersembahkan karya ini untuk orang yang senantiasa memberi kasih sayang dan dukungan yang tak terhingga dalam kehidupanku, terkhususnya untuk:

1. Jupri dan Warsini sebagai cinta pertamaku yang senantiasa memberi kasih sayang, semangat, dan dukungan untukku. Terima kasih atas semuanya, telah memberikan semangat dan do'a-do'a, sampai berada dititik ini.
2. Zainul Abidin selaku kakak kandungku yang pendiam dan judes namun sangat penyayang yang selalu kurindukan di perantauan.
3. Terima Kasih kepada orang tua angkatku Bapak Choirul Anwar dan Ibu Sri Anwar yang merawatku di perantauan Solo, mendidikku, menghiburku sejak duduk dibangku SMK kelas XI sampai sekarang.
4. Chika Deisibel F kakak angkat dan Raka Saputra adik angkatku yang menjadi ruang sambatku ditanah rantau, tidak lupa canda tawanya yang selalu menghiburku.
5. Keluarga besar Bani Rejo Sadeli dan Bani Rejo Darno yang tidak dapat kusebutkan satu persatu yang memberikan dukungan dan doa terbaiknya.
6. Alfina Hidayah M.Phil wali akademik Aqidah dan Filsafat Islam tahun 2020-2022.
7. Sahabat-sahabatku mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2018 yang berjuang bersama dibangku perkuliahan.
8. Bapak Ibu guru dan dosen yang telah mendidik serta membimbingku dalam memberi ilmu yang tak terhingga sampai saat ini. Semoga semua ilmu yang telah sampai padaku terhitung amal jariah disisi-Nya.
9. Kakakku Aida Fitri Aswitami keluarga tanpa KK yang telah membimbingku, dan menjadi tempat diskusi dadakan setelah acara Epistemologi 2018.

10. Sahabat “Honda Lover’s” yang ada untuk menemani, berbagi, dan saling mendukung.
11. Teman-teman seperjuangan angkatan 2018 terutama keluarga “AFI 2018” AFI 9B 2018 dan khususnya mereka yang menemaniku diakhir perjuangan sarjana, kalian spesial, terima kasih kawan.
12. Keluarga tanpa KK, keluarga HMPS AFI Raden Mas Said Surakarta, terkhusus angkatan 2018 dan 2020/2021, terima kasih atas keceriaan, kehangatan, dan kasih sayangnya selama ini.
13. Ikatan Mahasiswa Grobogan Surakarta (IMAGS) terima kasih atas pengalaman yang luar biasa, telah menemani gabutku selama kurang lebih 5 tahun ini.
14. Seluruh masyarakat Desa Selo yang telah membantu dalam penulisan tugas akhir ini

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah SWT yang menguasai alam semesta. Sholawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta sahabat dan keluarganya.

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya serta atas izin-Nyalah akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Namun demikian, skripsi ini tidak akan terselesaikan, tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Oleh karena itu, dengan selesainya skripsi ini rasa terima kasih yang tulus dan rasa hormat yang dalam kami sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Mudhofir Abdullah, M.Pd. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
2. Bapak Dr. Islah Gusmian, S.Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
3. Ibu Dra. Hj. Siti Nurlaili Muhadiyahiningsih, M.Hum. selaku Kepala Jurusan Ushuluddin dan Humaniora Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
4. Ibu Alfina Hidayah Malik, M.Phil. selaku Koordinator Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Jurusan Ushuluddin dan Humaniora Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
5. Ibu Alfina Hidayah Malik, M.Phil. selaku wali studi, terima kasih atas segala ilmu yang pernah diajarkan selama ini semoga bermanfaat bagi penulis, bangsa dan agama
6. Bapak Prof. Dr. H. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag. selaku pembimbing yang penuh kesabaran dan kearifan bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

7. Bapak dan Ibu Dosen pengajar di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah khususnya Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan ilmu dalam diskusi-diskusi pada masa perkuliahan.
8. Dewan Penguji munaqosah yang telah berkenan memberikan koreksi, evaluasi dan arahan kepada penulis agar penulisan skripsi ini lebih baik dan bernilai.
9. Kepala dan Staff Perpustakaan Pusat Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Staff Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan fasilitas tempat dan waktunya untuk membantu terselesaikannya skripsi ini.
10. Staff Administrasi di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
11. Bapak dan Ibu tercinta yang senantiasa memberikan doa, memberikan dukungan moral, spirit dari waktu ke waktu dan memberikan pelajaran berharga bagaimana memaknai hidup ini. Kakakku tercinta Zainul Abidin dan saudara-saudaraku terkasih yang telah memberikan support.
12. Pemerintah Desa Selo, Puji Hartanto, S.Pd. selaku kepala Desa Selo dan Ibu Eni Setyoningsih selaku sekretaris Desa Selo serta masyarakat di Desa Selo, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan.
13. Teman-teman Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2018 yang selalu memberikan dukungan dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Skripsi ini ditulis dengan kesungguhan, namun penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkan.

Surakarta, 5 Desember 2022

Penulis

Siti Maimunah

DAFTAR SINGKAT

| | |
|------|---------------------------------|
| Cet | : cetakan |
| Ed | : editor |
| Ibid | : Ibidem |
| H | : hijriyah |
| Dkk | : dan Kawan-Kawan |
| H | : halaman |
| Hr | : Hadist Riwayat |
| Q.S | : Al-Qur'an |
| No | : Nomor |
| V | : Volume |
| Rt | : Rukun Tetangga |
| Rw | : Rukun Warga |
| SWT | : Subhanahuwata'ala |
| SAW | : Shallallahu 'Alaihi Wassallam |
| Km | : Kilometer |
| KTP | : Kartu Tanda Penduduk |

DAFTAR ISI

| | |
|----------------------------------|--------------|
| PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| NOTA DINAS | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| TRANSLITERASI | v |
| ABSTRAK..... | xi |
| ABSTRACT | xii |
| MOTTO..... | xiii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | xiv |
| KATA PENGANTAR | xvi |
| DAFTAR SINGKAT..... | xviii |
| DAFTAR ISI..... | xix |
| DAFTAR GAMBAR..... | xxii |
| DAFTAR TABEL..... | xxiii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 8 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 8 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 8 |
| E. Tinjauan Pustaka | 9 |
| F. Kerangka Teori..... | 12 |
| G. Metode Penelitian..... | 37 |
| H. Sistematika Pembahasan | 43 |

BAB II GAMBARAN UMUM *PEPALI* KI

AGENG SELO DAN PEMIKIRAN KI AGENG SELO

| | |
|--|----|
| A. Letak Geografis | 45 |
| B. Letak Demografis | 47 |
| 1. Jumlah Penduduk | 49 |
| 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama | 49 |

| | |
|---|----|
| 3. Kondisi Ekonomi..... | 50 |
| a. Mata Pencarian | 50 |
| b. Pemilikan Ternak | 51 |
| 4. Rata-Rata Pendidikan Penduduk | 51 |
| 5. Potensi di Dukuh Kauman Desa Selo | 53 |
| 6. Pembagian Wilayah Desa Selo | 53 |
| a. Struktur Organisasi Pemerintah Desa | 53 |
| b. Sarana dan Prasarana Desa..... | 54 |
| C. Biografi dan Sejarah Ki Ageng Selo | 54 |
| D. Silsilah Keturunan Ki Ageng Selo | 57 |
| E. Pendidikan Ki Ageng Selo | 58 |
| F. Kondisi Sosial Politik Ki Ageng Selo | 59 |
| G. Karya Sastra Ki Ageng Selo..... | 71 |

BAB III AJARAN TASAWUF KI AGENG SELO DALAM SERAT

PEPALI

| | |
|--|----|
| A. Ajaran Ki Ageng Selo | 74 |
| B. Pemikiran Ki Ageng Selo..... | 77 |
| C. Pantangan Ki Ageng Selo | 80 |
| 1. Tidak Boleh Menanam Tanaman Rambat (Waluh) Labu ... | 81 |
| 2. Tidak Boleh Berjualan Nasi | 81 |
| D. Makna Sosial dalam <i>Serat Pepali</i> | 84 |

BAB IV INTERPRETASI AJARAN TASAWUF KI AGENG SELO DALAM PERSPEKTIF HERMENEUTIKA FREDERICH DANIEL ERNST SCHLEIERMACHER

| | |
|--|-----|
| A. Ajaran Ki Ageng Selo Dalam Serat <i>Pepali</i> | 89 |
| B. Teori Hermeneutika Frederich Daniel Ernst Schleiermacher ... | 90 |
| C. Interpretasi Ajaran Tasawuf Ki Ageng Selo Dalam Perspektif Hermeneutika Frederich Daniel Ernst Scheleiermacher | 97 |
| 1. Aja Akarya Angkuh (Jangan Berbuat Sombong)..... | 98 |
| 2. Aja Ladak Lan Aja Jail (Jangan Bersifat Jahil) | 100 |

| | | |
|----------------------------------|--|------------|
| 3. | Aja Ati Serakah (Jangan Berhati Serakah)..... | 100 |
| 4. | Aja Mburu Alem (Jangan Gila Hormat) | 101 |
| 5. | Aja Mangan Ngiwa (Jangan Mengambil Kehidupan Yang Menyeleweng)..... | 102 |
| D. | Aspek Gramatis dalam Serat Pepali Ki Ageng Selo | 103 |
| 1. | Dhandhanggula..... | 104 |
| 2. | Asmarandhana | 108 |
| 3. | Megatruh | 111 |
| 4. | Mijil | 115 |
| 5. | Maskumambang | 118 |
| 6. | Dhandhanggula..... | 119 |
| E. | Aspek Psikologis Dalam Serat Pepali Ki Ageng Selo | 121 |
| F. | Implementasi Masyarakat Tentang Pepali Ki Ageng Selo | 123 |
| BAB V PENUTUP | | |
| 1. | Kesimpulan..... | 132 |
| 2. | Saran..... | 133 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 135 |
| PEDOMAN WAWANCARA | | 143 |
| LAMPRIRAN GAMBAR..... | | 148 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... | | 157 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1 Peta Wilayah Grobogan..... | 45 |
| Gambar 2 Peta Wilayah Desa Selo | 47 |
| Gambar 3 Susunan Organisasi Pemerintah Desa Selo | 54 |
| Gambar 4 Sawah <i>Subanllah</i> (Peninggalan Ki Ageng Selo)..... | 75 |
| Gambar 5 Gazebo Mendung | 76 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Gambar Tabel 1 Luas Wilayah Desa Selo | 48 |
| Gambar Tabel 2 Perbatasan Wilayah Desa Selo | 48 |
| Gambar Tabel 3 Struktur Pemeluk Agama | 50 |
| Gambar Tabel 4 Struktur Mata Pencharian Penduduk..... | 50 |
| Gambar Tabel 5 Struktur Kepemilikan Hewan ternak | 51 |
| Gambar Tabel 6 Struktur Pendidikan Penduduk | 52 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ki Ageng Selo merupakan seorang Tokoh Filsafat Jawa dengan domisili Jawa Tengah. Sebagai seorang tokoh filsafat Jawa ki Ageng Selo memiliki konsep ajaran tasawuf yang unik untuk diteliti bahkan diamalkan. Ajaran tasawuf yang Ki Ageng Selo buat ini berbentuk tembang macapat yang terkesan kuno, tetapi memiliki arti filosofis yang mendalam. Tembang macapat atau syair-syair telah disusun dalam bentuk *Pepali* Ki Ageng Selo. Untuk memahami nilai moral yang terkandung dalam ajaran Ki Ageng Selo harus dapat memahami dari maksud yang Ki Ageng Selo tulis atau dalam bahasa Schleiermacher harus mampu memaknai secara psikologis. Jadi untuk memahami nilai moral tidak dapat hanya dengan menggunakan interpretasi psikologis, namun juga harus menggunakan interpretasi gramatis. *Pepali* Ki Ageng Selo merupakan lebih cenderung dengan kepribadian Ki Ageng Selo yang dituliskan dalam bentuk *serat* atau tembang *macapat*.

Tasawuf berasal dari kata *shufah* yang artinya kain dari bulu. Pedapat lain juga mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata *sifah* yang berarti sifat, yang berarti perilaku terpuji untuk meninggalkan sifat tercela. Tasawuf merupakan ilmu tentang pembersihan jiwa, perbaikan budi, dan pembangunan lahir dan batin yang digunakan untuk meraih kebahagiaan yang abadi. Dalam arti lain

tasawuf adalah cara untuk penyucian hati dari berbagai kotoran jiwa dan memiliki pondasinya yaitu hubungan manusia dengan Allah swt.¹

Tasawuf dari segi historis yaitu bukan sesuatu yang baru dalam agama Islam, yang memiliki dasar bahwa ajaran tasawuf berasal dari sejarah kehidupan Rasulullah saw. dan sahabat-sahabatnya. Tasawuf memiliki fungsi antara lain: Yang *Pertama*, tasawuf sebagai hukum yang berkaitan dengan amal lahiriyah (zakat, sholat, ngaji dll). *Kedua*, berkaitan dengan amal batin (berisi tentang larangan untuk berzina, membunuh, mencuri, minum amer).²

Tasawuf dikalangan para sufi digunakan sebagai sikap untuk memperbaiki budi maupun akal yang bertentangan dengan kehendak Allah SWT. Namun sikap ini tidak akan terlepas dari moralistik yang telah berkembang lebih awal. Sebagai bentuk ajaran untuk memperbaiki sikap tasawuf juga dapat digunakan sebagai ajaran agama Islam yang untuk memperbaiki syariat-syariat yang dirasa melanggar dari norma-norma ataupun hukum yang telah ditetapkan. Itulah mengapa tasawuf dikatakan sebagai ajaran yang berhubungan langsung dengan Tuhan-nya, karena secara sadar makhluk bisa merasakan cinta Tuhan-nya hanyalah dengan menggunakan tasawuf untuk lebih mendekatkan diri.³

Sama halnya dengan tasawuf yang diajarkan oleh Ki Ageng Selo, hanya saja di syairkan berbentuk tembang *macapat*. Tidak jauh dengan ajaran yang diajarkan oleh para sufi, tujuannya hanya untuk memperbaiki diri kepada Allah

¹ Taufiq Damas, *Hakekat Tasawuf*(Jakarta: Qisthi Press: 2005), h.5.

² *Ibid*, h.6-13.

³ Ahmad Yuzki Faridian Nawafi, “Titik Temu Mistisisme Islam Dan Mistisisme Jawa; Studi Analitis Terhadap Persinggungan Ajaran Tasawuf Dan Kejawen,” *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* V.10, no.2 (2020): 242–54, <https://doi.org/10.33367/ji.v10i2.1297>.

SWT. Didalam tembang *macapat* yang Ki Ageng Selo dibahas semua perbuatan baik buruknya manusia yang harus dihindari. Ajaran tasawuf ini dijelaskan pada *pupuh* pertama yaitu tembang *dhandhanggula* yang digunakan sebagai pembuka. Semua yang berhubungan dengan etika moral manusia telah dijelaskan pada serat *Pepali* Ki Ageng Selo. Untuk mengetahui lebih lanjut dapat dilihat pada sub-bab berikutnya yang telah dijelaskan atau du interpretasi.

Pada tantangan kehidupan yang semakin kompleks masyarakat Indonesia dihadapkan pada proses globalisasi dan kemajuan teknologi yang telah membuat hilangnya informasi. Budaya asing yang dengan mudahnya masuk ke Indonesia, baik yang bersifat baik maupun bersifat buruk, mental generasi Indonesia diuji dengan adanya berbagai tantangan. Mudahnya akses media social yang berhubungan pornografi, pornoaksi, narkoba dan segala jenis aktivitas buruk yang dapat merusak jati diri generasi Indonesia pada kemerosotan moral dan keburukan mental.⁴

Dari kehidupan bermasyarakat terutama di Indonesia akhlak yang sangat penting, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh suri tauladan bagi umat manusia di bumi Nabi Muhammad Saw. Tentunya telah menjadi panutan bagi manusia dari berbagai aspek kehidupan yang menjadi penyempurna akhlak bagi manusia di dunia ini. Dari tafsiran ini Ki Ageng Selo merupakan tokoh yang memiliki pengaruh besar di tanah Jawa. Ki Ageng Selo memiliki ajaran unik

⁴ Diah Ningrum, "Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah Penelitian Mengenai Parenting Styles Dan Pengajaran Adab Diah Ningrum Sekolah Menengah Islam Terpadu (SMIT) Al Marjan," *Unisia* XXXVII, no. No. 82 (2015): 18–30.

yang telah diikuti oleh masyarakat luas pada masanya yaitu filsafat hidup dan keagamaan.⁵

Ki Ageng Selo menyampaikan pemikiran-pemikirannya kepada masyarakat melalui tembang Pepali yang diajarkannya. Sebagaimana ajaran di tanah Jawa, para santri, mencatat dan menuliskan ajaran-ajaran yang disampaikan oleh gurunya. Tulisan itu kemudian menjadi karya-karya pemikiran Ki Ageng Selo yang di sebut dengan *Pepali* Ki Ageng Selo. Serat Pepali Ki Ageng Selo tersebut dilantunkan oleh oleh Habib Syekh bin Abdul Qadir Assegaf baru kemudian *booming* sehingga kalangan masyarakat mengetahui Pepali Ki Ageng Selo bahkan Syi'ir shalawatnya dilantunkan sampai ke penjuru dunia.

Hermeneutika dikenal dan digunakan pada abad ke-17 dan ke-18 untuk menunjukkan ajaran tentang aturan yang harus diikuti dalam menafsirkan dan mengerti dengan tepat dalam suatu teks dari masa lampau. Dengan kata lain hermeneutika diadopsi dari kata hermeneutics yang berasal dari Yunani yaitu hermeneuo yang berarti mengartikan, menafsirkan ataupun menerjemahkan.⁶ Disisi lain hermeneutika yang dianggap sebagai metode untuk menafsirkan paling kuat ada kelemahan yang telah banyak disikapi oleh beberapa tokoh filsuf seperti Husserl, Heidegger, George Gadamer.⁷

⁵ Rima Ronika, "Corak Ajaran Tasawuf Dalam Pepali Ki Ageng Selo Ditinjau Dari Perspektif Hermeneutik Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher," *Refleksi* 19, no. 2 (2019): 10, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/ref/article/view/2260/1639>.

⁶ Munir, M. Ied Al. "Hermeneutika Sebagai Metode Dalam Kajian Kebudayaan *Hermeneutics as a Method in Cultural Studies*." *Jurnal Ilmu Humaniora* 05, no. 1 (2021).

⁷ *Ibid*, h.116.

Salah satu kelemahan dari kajian hermeneutika yaitu bagi Heidegger fenomenologi hermeneutis menampilkan bahwa *Dasien* (makna atas sesuatu) yang dipahami. Tetapi Heidegger telah menggaris bawahi makna dari ontologis dari manusia sebagai Dasein yang sudah dikonstitusikan oleh keberadaannya dalam suatu dunia. Yang berarti hermeneutika bukanlah atas dasar suatu refleksi tentang pengetahuan, namun suatu eplikasi yang berdasar ontologis manusia tersebut. Serta satu modus yang berasal dari realitas keberadaan manusia sebagai Dasein yang kongkrit.⁸

Berbeda dengan klasisisme yang dianggap berlawanan karena pemaparannya yang telah diam (*mandeg*) Scheleiermacher selalu merasa belum komplit, belum selesai, dan terus dicari pemaparan tentang kaitan terkenal dan mungkin juga sudah banyak yang mengetahui tentang Schleiermacher ini. Sebagai seorang tokoh filsafat, Schleiermacher mencoba untuk membawa kajian hermeneutika ke dalam kajian metodologi teks yang universal.⁹

Dalam kajiannya ia menyatakan hermeneutika hanya dapat dipakai untuk memahami teks agama akan tetapi dapat juga dipakai sebagai pemahaman yang lain. Schleiermacher yakini adanya hakekat yang sama dan menyatukan sebagai hermeneutika tersebut. Sikap dasar hermeneutika sangat penting bagi rekonsepsinya (rancangan) yang telah melengkapi bahwa manusia dengan pengalaman komunikasi memungkinkan untuk menangkap proses dialogia,

⁸ Wasito Poespoprodjo, *Hermeneutika* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h.15.

⁹ *Ibid*, h.16-17.

bahwa hubungan Aku-Dikau ini mendasar, karena pikiran manusia dipengaruhi oleh roh-roh objektif yaitu, bahasa, intitusi sosial, dan mores.

Frederich Daniel Ernst Schleiermacher mengungkapkan sikap dasar ini meneruskan (mengalir) dari konsepsi metafisika yang membahas tentang individualitas. Selain itu hermeneutika disebut juga "*Ilmu tentang aturan untuk mengenali makna (die-bedeutung) tanda-tanda yang bertujuan untuk menangkap pikiran seseorang secara tertulis maupun yang diucapkan sebagaimana orang tersebut menghendaki untuk dipahami*". Frederich Daniel Ernst Schleiermacher mempunyai konsep-konsep penting tentang de-regionalisasi yang pertama kali diutarakannya. Yang tujuan utamanya ialah untuk memperoleh suatu permasalahan umum dari kegiatan interpretasi yang berbeda-beda.¹⁰

Frederich Daniel Ernst Schleiermacher telah membedakan cara kerja hermeneutika menjadi dua untuk memahami yaitu: 1.) Hermeneutika *longgar*, yang mana apabila dalam melakukan penafsiran pemahaman muncul secara otomatis, dalam artian pemahaman ini muncul ketika ada lawan bicara ataupun teks. 2.) Hermeneutika *ketat*, yang mana apabila dalam melakukan penafsiran muncul secara otomatis, namun membutuhkan penerjemahan yang jelas untuk menghadapi lawan bicara atau teks yang ambigu yang bersifat universal.¹¹

Menurut istilah Edi Susanto hermeneutika dapat dipahami sebagai: "*the art and science of interpreting especially authoritative writings; mainly in*

¹⁰ Inyia Ridwan Muzir, *Hermeneutika Filosofis: Hans-Goerge Gademer* (Jakarta: Kencana, 2016), h.70.

¹¹ *Ibid*, h.71.

application to sacred scripture, and equivalent to exegesis" yaitu seni dan ilmu untuk menafsirkan khususnya tulisan-tulisan berkewenangan, terutama berkenaan dengan kitab suci yang identik dengan tafsir.¹²

Yang membuat penelitian menarik yaitu karena Serat Pepali merupakan peninggalan dari leluhur yang di wariskan secara turun temurun yang bertujuan untuk melestarikan atau *nguri-uri* budaya leluhur. Dalam era modernisasi budaya semakin memudar akan nilai mistiknya. Perlu diakui sebagian kalangan anak muda beranggapan bahwa generasi sekarang sudah mulai tercampur oleh budaya asing. Budaya barat memanglah lebih asik jika diterapkan langsung oleh anak-anak muda. Tanpa kursus atau latihan panjang, secara otomatis akan bisa dengan sendirinya. Dari anggapan seperti itulah generasi tua mengatakan nilai kesopan anak muda semakin berkurang, dan perlu diadopsi oleh generasi sekarang. Generasi modern banyak yang memilih untuk mengadopsi dunia luar, karena tidak ada karya yang bernuansa lokal yang memiliki kualitas tinggi. Sehingga generasi modern memilih jalan pintas untuk menerapkan karya-karya dari dunia luar negeri.

Perlu diketahui kesimpulan dari istilah hermeneutika sering dikaitkan dengan nama *Hermes*, merupakan tokoh mitos Yunani yang bertugas menjadi perantara Dewa Zeus dan manusia. Nama *Hermes* dalam agama Islam sering diidentikkan dengan Nabi Idris, yang merupakan orang pertama mengenal tulisan, teknologi tenun, dan kedokteran. Heremeneutika yang diambil dari peran *Hermes* yaitu seni atau ilmu untuk menafsirkan (*the art of interpretation*)

¹² Edi Susanto, *Studi Hermeneutika: Kajian Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2016), h.2.

sebuah teks yang harus menggunakan cara ilmiah dalam pencarian makna, rasional serta dapat diuji.¹³

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Ajaran Tasawuf Ki Ageng Selo Dalam *Serat Pepali*?
2. Bagaimana Pemahaman Masyarakat di Desa Selo Tentang *Serat Pepali* Ki Ageng Selo Ditinjau Dari Hermeneutika Frederich Daniel Ernst Schleiermacher?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Ajaran Tasawuf Ki Ageng Selo Dalam *Serat Pepali*.
2. Mendeskripsikan Pemahaman Masyarakat di Desa Selo Tentang *Serat Pepali* Ki Ageng Selo Ditinjau Dari Hermeneutika Frederich Daniel Ernst Schleiermacher.

D. Manfaat Dan Kegunaan Penelitian

Masalah ini penting untuk diteliti karena mempunyai beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

¹³ *Ibid*, h.3-4.

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemikiran untuk memperluas khazanah ilmu pengetahuan tasawuf khususnya bagi Prodi Aqidah dan Filsafat Islam
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai dasar atau referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan ajaran tasawuf Ki Ageng Selo ditinjau dari perspektif hermeneutika Schleiermacher.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian secara praktis ini diharapkan dapat menunjukkan pembaharuan pola berpikir kepada masyarakat terkait ajaran tasawuf Ki Ageng Selo. Di sisi lain juga dapat mendorong masyarakat untuk dapat bekerja dan beribadah dengan seiring berkembangnya melek teknologi dan sebagai landasan keilmuan untuk membantu menyongsong perekonomian masyarakat. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terkait ajaran tasawuf ki ageng selo ditinjau dari perspektif hermeneutik Frederich Daniel Ernst Schleiermacher.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam sebuah penelitian diperlukan dukungan dari hasil penelitian yang telah ada sebelumnya yang masih berhubungan erat dengan penelitian *Serat Pepali* Ki Ageng Selo. Berdasarkan pencarian yang telah peneliti lakukan, peneliti menemukan (enam) kajian pustaka yang berkaitan dengan penelitian tasawuf dan hermeneutika Scheiermacher, diantaranya adalah sebagai berikut:

Penelitian Sokhi Huda tahun 2008 yang berjudul "*Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*". Tasawuf akhlaki yaitu sebuah ajaran dasar untuk menjaga manusia dalam ajaran moralitas masyarakat. Tasawuf akhlaki dapat dikatakan sebagai kajian ilmu yang memerlukan praktek untuk mendalaminya. Hal ini bertujuan karena dalam diri manusia terdapat kekuatan yang biasa disebut fitrah dan hawa nafsu yang ke duannya memiliki kecenderungan baik dan buruk.¹⁴

Penelitian Dahlan Tamrin tahun 2010 yang berjudul: *Tasawuf Irfani: "Tutup Nasut Buka Luhut"*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa buku Dahlan Tamrin di jelaskan bahwa *Al-Tasawwuf* atau biasa disebut dengan sufisme yaitu salah satu cabang keilmuan dalam Islam, namun secara keilmuan ini merupakan hasil dari kebudayaan Islam yang lahir setelah Rasulullah saw. wafat.¹⁵

Penelitian oleh Simuh tahun 2019 yang berjudul: "*Tasawuf dan perkembangannya dalam Islam*". Dalam penelitian ini tasawuf disebut sebagai bahasa penghayatan para sufi. Kata "*syari'at*" sering dikaitkan dengan ajaran para sufi. Dengan contoh: segala sesuatu yang berhubungan dengan perilaku (*tingkah laku*) lahiriyah dengan tatanan aturan yang normal dan sederhana. Tasawuf yaitu suatu ajaran yang berguna untuk membimbing manusia dari jalan yang biasa sampai ke jalan yang lebih luas. Yang berfungsi sebagai untuk

¹⁴ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2008).

¹⁵ Dahlan Tamrin, *Tasawuf Irfani Tutup Nasut Buka Lahut* (Malang: UIN Maliki Press, 2010).

meyakinkan manusia dalam melaksanakan tauhid (*kesatuan Tuhan*) yaitu kebenaran yang senantiasa ada.¹⁶

Penelitian oleh Joko Tri Haryanto tahun 2014 yang berjudul "*Intelektualisme Tasawuf*". Dalam penelitian ini tasawuf merupakan berguna untuk membersihkan diri dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sehingga dari itu titik fokus manusia hanya kepada-Nya, dapat dikatakan juga tasawuf sebagai ajaran agama Islam yang guna untuk membina akhlak manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup atau kesempurnaan hidup secara lahir maupun batin dunia maupun akherat. Yang telah membawa istilah kata lebih modern, sehingga tidak ada batasan tertentu dan makna modern masih dikatakan umum.¹⁷

Penelitian oleh Edi Susanto tahun 2016 yang berjudul "*Studi Hermeneutika: Kajian Pengantar*". Dalam Penelitian ini para ilmuan klasik dan modern sepakat untuk hermeneutika yang diartikan sebagai sesuatu ketidaktahuan menjadi mengerti. Serta hermeneutika telah dicintai oleh para peneliti akademis, kritikus, sastra, sosiolog, sejarawan, antropolog, filsuf bahkan teolog, terkhusus untuk mentafsirkan teks, kitab, maupun pembicaraan langsung.¹⁸

Penelitian oleh Wasito Poespoprodjo tahun (2004) yang berjudul "*Hermeneutika*", Dalam Penelitian ini karya sastra maupun seni dianggap sebagai perwujudan pribadi sehingga dalam membaca teks adalah dengan

¹⁶ Simuh, *Tasawuf dan perkembangannya dalam Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019).

¹⁷ Joko Tri Haryanto, *Intelektualisme Tasawuf* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

¹⁸ Edi Susanto, *Studi Hermeneutika: Kajian Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2016).

pengarang atau seniman. Sehingga dengan perspektif intelektualnya pemahaman hermeneutika yang dihubungkan dengan masalah individualitas, maka kemungkinan hermeneutika umum dapat melewati konsepsi disiplin filologis hanya dianggap sebagai memperbaiki teks yang ditambahkan.¹⁹

Dari penelitian yang sudah dilakukan tersebut, meskipun dengan tema yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan, namun terdapat perbedaan pada fokus penelitian, lokasi dan subjek penelitian. Pada penelitian skripsi ini memfokuskan pada Ajaran Tasawuf Ki Ageng Selo Ditinjau Dari Hermeneutika Frederich Daniel Ernst Schleiermacher Studi Didukuh Kauman Desa Selo Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan.

F. Kerangka Teori

1. Tasawuf

Tasawuf Jawa yang dituliskan oleh Ki Ageng Selo yang berupa *Serat Pepali* berbentuk tembang macapat dan dapat dijadikan sebagai sarana penuturan dakwah ataupun media pendidikan, dengan harapan pesan moral akan mudah tersampaikan dan diterapkan. *Pepali* Ki Ageng Selo bagian yang keempat yaitu tembang *mijil* yang telah menjelaskan tentang proses manusia mendekati diri kepada Tuhan. Untuk urutan yang kelima yaitu tembang *maskumambang* yang berisikan tentang konsep hidup dan mati dalam tradisi Jawa. Bagian yang terakhir yaitu tembang *dhandhanggula* yang berisi tentang bagaimana manusia itu hidup dalam

¹⁹ Wasito Poespoprodjo, *Hermeneutika* (Bandung: Pustaka Setia, 2014).

memperoleh wisik bahwa Ki Ageng Selo tidak mungkin akan menjadi raja tanah Jawa.²⁰

Tasawuf أَهْلُ الصَّفَةِ النَّصُوفُ berasal dari etimologi “Ahl Shuffah” yang berarti suatu kelompok yang mementingkan ibadah di zaman Rasulullah saw. yang bertempat di pojok masjid. Pendapat lain juga menyatakan bahwa, tasawuf berasal dari kata صَف “sofa” yang berarti kesucian, yaitu kesucian jiwa dari pengaruh dunia. Maksud dari kesucian jiwa yang pengaruhnya berasal dari dunia ini merupakan dengan cara “*Tazkiyah al nafs*” yang memiliki arti membersihkan diri dari sikap buruk (tercela) dengan cara berpuasa atau mengasingkan diri dari dunia “*uzlah*”.²¹

Untuk mengetahui hakekat tasawuf itu cukup sulit, karena tasawuf sendiri melibatkan masalah rohani dan batin manusia yang tidak dapat dilihat dengan mata telanjang. Oleh karena itu dapat diketahui bukan hakekatnya, melainkan asal-usul yang tampak dalam ucapan, sikap hidup dari para sufi yang telah membuat definisi dari tasawuf tersebut. Dari definisi diatas menunjukkan betapa besarnya peranan akhlak dalam tasawuf.²² Dapat dikatakan bahwa tasawuf ini dimaksudkan sebagai usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan menekankan sopan santun kepada sesama makhluk ciptaan-Nya. Dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 186 menyatakan :

²⁰ Wisik : anugrah yang berupa perlambang atau tanda (bahasa Jawa: Sasmita)

²¹ Mohammad Syakirin al Ghozaly, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Surakarta: AIS-Aswaja Institut Surakarta, 2010), h. 3-4.

²² *Ibid*, h.4.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ
يُرْشَدُونَ

Artinya: “Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran”.²³

Sebelum dinisbatkan tujuan dari tasawuf pengertian “*fana*” dan “*makrifat*” secara filosofis adalah meniadakan diri supaya ada dalam ilmu tasawuf. *Fana* memiliki artian leburnya pribadi pada Allah dan perasaan manusia lenyap diselimuti rasa ketuhanan. Dengan adanya *fana* hilanglah sifat-sifat buruk manusia dan akan kekal sifat terpuji. Tujuan dari tasawuf “*fana*” untuk mencapai makrifat.²⁴ Dalam hal ini para hali tasawuf berkata:

التَّصَوُّفُ: فَأَنُونَ عَنْ أَنْسِهِمْ بِأَقْوَانِ بِرَبِّهِمْ بِحُضُورِ قُلُوبِهِمْ مَعَ اللَّهِ

Artinya : “Tasawuf itu ialah mereka fana dari dirinya dan baqa’ dengan Tuhannya, karena kehadiran hati mereka bersama Allah”.

Ajaran tasawuf ini memiliki nilai etika kehidupan yang sangat sederhana, dengan cara ber-*zuhud*, syukur, tawakal serta kerendahan hati yang memiliki kesabaran sebagai daya tarik yang mengajarkan untuk menjauhi sikap keserakahan dunia dan saling mencibir antara sesama. Ajaran tasawuf ini mengajarkan untuk menerapkan gaya hidup sederhana dan damai, namun bukan implementasi tasawuf ini harusnya diletakkan

²³ Dapertemen Agama RI, “Yasmina Al-Qur’an Dan Terjemah” (Bogor: Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2007).

²⁴ Nur Hidayat, *Ahklak Tasawuf* (Yogyakarta: Ombak, 2013). h.58-60.

secara sebanding dengan kedudukannya. Dengan cara diarahkan untuk berkembang seiring berjalannya modernitas agama.²⁵

Tasawuf mengajarkan pengalaman spiritual yang dapat dipahami dengan analisis logika formal, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi ini dapat memahami perilaku manusia pola pikir manusia itu sendiri. Pada substansi pengalaman spiritual terdapat perbedaan yang terletak pada interpretasi dari pengalaman itu sendiri yang dijabarkan berdasarkan budaya dari tempat yang bersangkutan.²⁶ Di era globalisasi tasawuf berkembang sangat signifikan yang memiliki urgensi dalam konteks pembinaan moral. Karena inti dari ajaran tasawuf ini untuk penyempurnaan jiwa.²⁷

Tasawuf ditegaskan dengan kata dengan kata istilah bahasa *Grik* atau Yunani, yaitu *saufi*. Istilah ini disamakan maknanya dengan kata hikmah, yang berarti kebijaksanaan. Orang yang berpendapat seperti ini adalah Mirkas, yang kemudian diikuti oleh Jurji Zaidan, dalam kitab *Adab Al-Lughoh Al-Arabiyyah*. Argumentasi bahwa istilah sufi atau tasawuf tidak ditemukan sebelum ada masa penerjemahan kitab-kitab yang berbahasa Yunani ke dalam bahasa Arab.²⁸

²⁵ Kribowo Laksono, *Akhlaq Tasawuf*(Surakarta: EFUDEPRESS, 2020), h. 12-13.

²⁶ Syamsul Niam, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h.12.

²⁷ Muhammad Basyrul Muvid, *Tasawuf Kontemporer* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2020), h.11.

²⁸ Abdul Rahman, Badruzzaman M. Yunus, and Eni Zulaiha, *Corak Tasawuf Dalam Kitab-Kitab Tafsir Karya KH. Ahmad Sanusi*, ed. M. Taufiq Rahman (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama; UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

Pendapat ini didukung juga oleh Nouldik, yang mengatakan bahwa dalam penerjemahan dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab terjadi proses *asimilasi*. Misalnya, 37 Abdul Rahman, Badruzzaman M. Yunus & Eni Zulaiha orang Arab mentransliterasikan huruf sin menjadi huruf shad, seperti dalam kata tasawuf saufa menjadi tashawuf.²⁹

Kerangka teori ini berisi tentang ajaran tasawuf Ki Ageng Selo. Tasawuf merupakan suatu ajaran yang berguna untuk membimbing manusia dari jalan yang biasa sampai ke jalan yang lebih luas. Tasawuf berfungsi untuk meyakinkan manusia dalam melaksanakan tauhid (Kesatuan Tuhan) yaitu kebenaran yang senantiasa ada.³⁰ Secara hierarki tasawuf memiliki fungsi yaitu untuk mengingatkan manusia kembali ke jalan yang benar dari identitas yang sebenarnya, dalam artian manusia dibangun dari mimpi dalam kesehariannya.³¹

Dalam perkembangan Tasawuf tidak hanya bergelut pada ajaran yang bersifat personal , tetapi dapat menyentuh pada perspektif dalam tatanan kehidupan masyarakat tertentu. Pada awal masa islamisasi, tasawuf membentuk gabungan pada model kehidupan masyarakat bangsa Indonesia dan meninggalkan banyak karya berupa naskah - naskah pada abad ke-13 dan ke-18 M.³²

²⁹ Asimilasi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yaitu penyesuaian (peleburan) sifat asli yang dimiliki dengan sifat lingkungan sekitar, artikel ditulis pada 18 Oktober 2022. 22:23

³⁰ Abdul Hadi, *Tasawuf Dulu dan Sekarang* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), h.50.

³¹ *Ibid*, h. 52.

³² Rima Ronika, “Corak Ajaran Tasawuf Dalam Pepali Ki Ageng Selo Ditinjau Dari Perspektif Hermeneutik Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher.” *Filsafat Dan Pemikiran Islam* 19,no.2(2020).file:///C:/Users/user/Downloads/aliusman,+Journal+manager,+REFLEKSI+JULI+2019_5 (2).pdf.

Tasawuf berasal dari kata *sophia* (orang bijak) yang berarti theosofi (pakar ilmu Ketuhanan). *Theo* yang berarti Tuhan, sedangkan *Sophos* atau *Sophia* berarti Bijaksana. Pendapat ini pertama kali muncul setelah masuknya Filsafat Yunani ke dunia Islam, yang diadopsi dengan menggunakan istilah terminologi dari Yunani Kuno.³³ Pada pemahaman lain tasawuf telah memberikan pengetahuan luas dan kompleks, sehingga dapat ditegaskan oleh seorang peneliti serta pelaku dari tasawuf dapat memberikan kesimpulan yang utuh.

Pemaknaan tasawuf dapat mempelajari berbagai macam usaha untuk mensucikan diri untuk mencegah hawa nafsu, serta mencari jalan kebenaran yang berguna untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT untuk mengikuti syari'at Rasulullah Saw. Pada intinya tasawuf merupakan proses untuk membersihkan diri dengan cara menjauhi larangan buruk dunia.³⁴

Eksistensi tasawuf yang sering ditegaskan kepada pengaruh diluar Islam sejalan dengan Rumzil Azizah menulis bahwa Adapun tentang sumber-sumber yang menjadi landasan tasawuf Islam itu terdapat bermacam-macam pandangan. Diantaranya ada yang menyatakan bahwa sumber tasawuf Islam adalah dari ajaran Islam itu sendiri disamping ada pula yang berpendapat bahwa sumber tasawuf itu berasal dari persia, Hindu, Nasrani, dan sebagainya. Oleh karena itu dalam ulasan ini penulis

³³ Syamsul Bakri, *Akhlaq Tasawuf* (Surakarta : FUD PRESS, 2020).h. 5-8.

³⁴ Krisbowo Laksono, *Akhlaq Tasawuf* (Surakarta: FUD PRESS, 2020), h.6.

akan mengulas kembali beberapa aspek praktis para komunitas tasawuf dalam perkembangannya dalam proses spiritual peribadatan.³⁵ Aliran Tasawuf dibagi menjadi 3 Macam yaitu:

1. Tasawuf Falsafi

Tasawuf yang aktivitasnya mengkaji dan memahami hakikat dari eksistensi dengan cara yang unik. Jika filsafat teologi berusaha memahami Tuhan secara rasional, tasawuf falsafi mencoba menemukan bahasa akal untuk menjelaskan berbagai pengalaman mistis. Tasawuf ini fokus pada kemampuan berfikir, termasuk kajian dan baca-baca kitab.³⁶

Tasawuf falsafi muncul sejak abad VI Hijriyah yang berkembang dikalangan para sufi yang juga seorang filosof. Tasawuf falsafi merupakan ajaran yang menggunakan visi mistis dan rasional yang disusun secara kompleks dan mendalam yang menggunakan Bahasa-bahasa simbolik filosofis. Tasawuf Falsafi cenderung mengarah ke sifat filosofis di dalamnya, karena didalam tasawuf ini menggunakan data kajian atau pemikiran yang dikeluarkan oleh para filosof.³⁷

³⁵ Jumrotul Wahdah Muhammad Rusydi, Ahmad Miftahul Amin, Makmur Rabi'in, Diah Dwi Ikra N, Eka S, Senno, Satimin, Sigit S, and Rani Mulyani Eko N, Ernia S, Fridiyanto C, *Antalogi Kajian Tasawuf* (Jakarta: Perum Percetakan Negara Republik Indonesia, 2021).

³⁶ *Ibid*, h.4.

³⁷ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: LkiS yogyakarta, 2008). h. 37.

2. Tasawuf Akhlaki

Tasawuf Akhlaki adalah ajaran yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang ditujukan pada mental dan perilaku manusia untuk mencapai kebahagiaan yang optimal. Tasawuf ini berfokus pada birokrasi atau aturan-aturan formal untuk membentuk sikap dan perilaku murid. Targetnya adalah perbaikan langsung moral dan etika. Tasawuf ini menekankan pada adab lahiriah dan batiniah dalam berguru. Sehingga populer dengan ungkapan “*dahulukan adab daripada ilmu*”. Kalau sekedar berilmu, iblis lebih alim.³⁸

Dalam pandangan tasawuf akhlaki, seorang sufi mempunyai pandangan manusia yang cenderung untuk mengikuti hawa nafsu. Hawa nafsu muncul diakibatkan karena manusia itu sendiri dan dikendalikan oleh dorongan nafsu pribadi. Dalam pandangan hidup tasawuf akhlaki ini manusia harus berjalan diatas aturan Allah swt.³⁹ Dalam Surat Asy-Syam ayat 7-10, Allah SWT berfirman:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَزَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya:“Dan demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-nya, lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya”.⁴⁰

³⁸ Zaprukhlan, *Ilmu Tasawuf (Sebuah Kajian Tematik)*, 1st ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2016). h.97.

³⁹ *Ibid*, h.97.

⁴⁰ Dapertemen Agama RI, “Al-Qur’an Dan Terjemah” (Bogor: Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2021).

3. Tasawuf Irfani

Kata *irfani* digunakan dalam kajian yang bersifat estoris yang dinisbatkan dalam dunia tasawuf dalam bentuk midar dari kata *a'rafa* yang digunakan untuk menggambarkan yang diperoleh dalam hati dengan pengungkapan “*kasyf*” ataupun ilham. Ketika ilmu pengetahuan berformat irfani akan hadir dengan sendirinya, maka ilmu pengetahuan dapat dapat diupayakan letak keberadaannya dan dapat dilihat dengan indra dengan pengamatan empiris melalui penalaran logis atau biasa disebut dengan ilmu pengetahuan yang berformat *muktasab*.⁴¹

Tasawuf irfani adalah ilmu yang mempelajari tentang adanya hakekat dari makrifat yang menumbuhkan rasa mahabbah kepada Allah, yang kemudian dimiliki oleh semua manusia yang dapat mencapai pada puncak ilmu makrifat. Tasawuf irfani bersifat amali yang secara praktis mesti dibimbing oleh seorang Mursyid yang sempurna, dapat membaca persoalan, isi hati dan kebutuhan muridnya (*kasyaf*). Jika tidak, muridnya bisa tersesat.⁴²

4. Tasawuf Amali

Tasawuf amali adalah tasawuf yang membahas tentang bagaimana cara mendekati diri kepada Allah atau biasa dikonotasikan sebagai ilmu tarekat. Tasawuf Amali merupakan ajaran

⁴¹ Indah Agus Wati and Uswatun Hasanah, “*Studi Tasawuf Irfani*,” *Spiritual Healing : Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi* 2, no. 1 (2021): 1–8, <https://doi.org/10.19109/sh.v2i1.10686>.

⁴² Sitti Riadil Jannah, Universitas Islam, and Negeri Alauddin, “*Tasawuf Irfani : Sebuah Upaya Pencapaian Ilmu*” 2 (2022): 69–80.

yang lebih menekankan amalan-amalan rohaniyah dengan membandingkan teori, yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Tasawuf Amali ini merupakan kelanjutan dari Taswuf Akhlaki karena seseorang tidak bisa langsung dekat dengan Allah dengan hanya menggunakan amalan yang telah ia kerjakan sebelum jiwanya bersih.⁴³ Karena jiwa yang bersih merupakan syarat utama dapat kembali kepada Dzat yang Mahabersih serta Mahasuci. Dalam Q.S. At-Taubah ayat 108, Allah SWT berfirman:

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لِمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ

فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

Artinya:“Janganlah engkau melaksanakan salat di dalamnya (masjid itu) selama-lamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama lebih berhak engkau melaksanakan salat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang gemar membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang membersihkan diri”.⁴⁴

Dalam tasawuf amali yang diimplikasikan taerikat ini mempunyai aturan khusus. Semuanya hanya ditempuh seorang sufi dalam mencapai tujuan sedekat mungkin dengan Tuhan. Pengertian tarekat dipertegas oleh J.Spencer Trimmingham bahwa taerikat adalah suatu metode praktis untuk membimbing seorang sufi secara bertahap dengan jalan pikiran, perasaan, dan tindakan yang dijalankan secara terus-menerus untuk mencapai hakekat yang sebenarnya.

⁴³ Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf (Sebuah Kajian Tematik)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016 h.99.

⁴⁴ Dapertemen Agama RI, “Al-Qur’an Dan Terjemah” (Bogor: Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2021).

Sejarah perkembangan Islam dari masa ke masa tidak dapat dipisahkan dengan dimensi tasawuf yang telah mengambil peran penting didalamnya. Sejak pertama kali masuknya Islam hingga saat ini tasawuf sudah memberi warna yang cukup signifikan. Penulisan ringkas yang akan dijelaskan pada sub-bab berikutnya akan dijelaskan tentang *Serat Pepali*. Dari penjelasan Serat Pepali inilah penyampaian amanat, pesan moral, larangan disampaikan. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ki Ageng Selo selaku guru dari Joko Tingkir yang telah menuliskan ajaran-ajaran tersebut agar diteruskan oleh anak-cucu atau generasi seterusnya.

Secara umum tasawuf merupakan segala upaya untuk membersihkan diri dari segala perbuatan tercela didunia. Sebagai manusia salah satu ilmu yang mengajarkan tentang upaya untuk tetap hidup sederhana jauh dari *glamour*-nya duniawi. Era komtemporer dalam menggapai isu-isu yang beredar kemoderatannya dalam pemecahan masalah yang diterapkan penulis menggunakan konsep interpretasi moderat yang digagas oleh hermeneutika Frederich Daniel Ernst Schleiermacher yang digunakan sebagai metode untuk menginterpretasi dari *Serat Pepali*.

2. Hermeneutika

Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher lahir pada 1768-1834 yang biasa disebut sebagai bapak modern *teologi liberal*, pendiri hermeneutika modern, penerjemah Plato ke dalam bahasa Jerman, salah satu pendiri

dengan Wilhelm von Humboldt dari University of Berlin, dan konsultan hukum.⁴⁵ Hermeneutika adalah kata yang sering terdengar didalam ajaran teologis, filosofis, dan bahkan sastra. Hermeneutik telah muncul sebagai gerakan dominan dalam teologi Protestan Eropa, yang menegaskan bahwa hermeneutika adalah "*titik fokus*" dari isu-isu teologis hari ini.⁴⁶

Interpretasi Sastra di Inggris dan Amerika secara filosofis, beroperasi sebagian besar dalam kerangka dari realisme yang cenderung mengandaikan, misalnya, bahwa sastra pekerjaan hanyalah "*di luar sana*" di dunia, pada dasarnya independen dari persepsinya. Persepsi seseorang tentang pekerjaan dianggap sebagai terpisah dari karya itu sendiri, dan tugas interpretasi sastra adalah berbicara tentang "*karya itu sendiri*".⁴⁷

Schleiermacher Emanuel Hirsch berpendapat untuk mencapai bentuk bahwa pada akhirnya dalam suatu proses perkembangan yang berlangsung selama beberapa dekade, di mana pemeriksaan kritik Schleiermacher terhadap dialektika terkadang terbuka, terkadang terselubung. Teologi lebih akurat dari pada sebagian besar orang yang sama pada zamannya yang diakui oleh Hirschs Schleiermacher sebagai krisis transformasi yang melanda kehidupan dan pemikiran Kristen di zaman modern. Wawasan dasar pemahaman Reformasi tentang Ke-kristenan secara intelektual yang

⁴⁵ Robert B. Loudon, *Lectures On Philosophical Ethics*, ed. Louise Adey Huish (New York: Cambridge University Press, 2002).

⁴⁶ John Wild, *Northwestern University Studies In Phenomenology & Existential Philosophy*, ed. James M. Edie (America: Northwestern University Press, 1969).

⁴⁷ *Ibid*, h.5.

mempertahankan kejujuran dan mewujudkannya adalah ukuran nilai abadinya.⁴⁸

Dalam penemuan hukum hermeneutika Schleiermacher menyatakan bahwa setiap pikiran dari pengarang harus dihubungkan dengan kesatuan objektivitas yang berkembang secara aktif, dalam relasi individualitas dan totalitas menjadi bagian dari pokok utama dari hermeneutika romantik.⁴⁹ Hermeneutika Schleiermacher dikenal dengan seorang filsuf, pengkhotbah gereja, dan seorang teolog. Namun setelah kematian Schleiermacher karya-karyanya disebut sebagai *hermeneutikus sejati*. Dalam konteks ini tugas penafsir adalah mengerti dan menangkap “roh” dari yang diteliti. Hermeneutik bertujuan untuk memahami penulis dengan latar belakang pemahaman terhadap *historisitas* dari tata bahasa penulis.⁵⁰

Schleiermacher menyebut hermeneutika sebagai *Kunstlehre des Verstehens* “Seni Memahami” yang menimbulkan kesalahpahaman “*Mibverständnis*” yang terjadi pada orang asing ataupun penduduk sekitar. Kesalahpahaman yang muncul ini berasal dari adanya prasangka yang ada dalam pikiran manusia bukan dari pikiran dari penulis yang berbicara dengan pembaca.⁵¹

⁴⁸ Mohr Siebeck Tubingen, *Schleiermacher Handbuch Herausgegeben von Martin Osh* (German: Uli Gleis in Tubigen, 2017).

⁴⁹ Josef Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer*, ed. Imam Khoiri, 3rd ed. (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 200AD).

⁵⁰ Tony Wiyaret Fanggidae and Dina Datu Paongan, “Filsafat Hermeneutika: Pergulatan Antara Perspektif Penulis Dan Pembaca,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 3, no. 3 (2020): 102–8, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/26007>.

⁵¹ *Ibid*, h.104.

Schleiermacher menerapkan metode *philologi* yang digunakan untuk membahas tulisan *biblis* “kitab suci Bible” dan menerapkan metode hermeneutika teologis yang digunakan untuk mengkaji teks yang tidak berhubungan dengan kitab suci Injil “Bible”. Dalam melakukan pemahaman seperti diatas Schleiermacher telah mencapai pemahaman yang tepat atas dasar makna.⁵²

Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher lahir pada 21 November 1768 di Breslau sebagai putra dari seorang pendeta tentara Reformasi Prusia.⁵³ Schleiermacher di didik oleh Persaudaraan Moravia (Herrnhuter), yang ditinggalkannya pada tahun 1787 untuk belajar teologi dan filsafat di Halle dengan dukungan pamannya, Samuel Ernst Timotheus Stubenrauch 1738-1807. Pada tahun 1790 Schleiermacher menyelesaikan ujian teologi pertama dan kemudian mengambil posisi sebagai guru privat di rumah Count Dohna di Schlobitten tepatnya Prusia Timur.⁵⁴

Pada tahun 1794 Schleiermacher menjadi asisten pendeta di Landsberg an der Warthe, sebelum diangkat sebagai pendeta Reformed di rumah sakit Charite di Berlin, tempat ia melayani hingga tahun 1802. Di Berlin Schleiermacher memasuki dunia masyarakat intelektual dan salon

⁵² Edi Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999).

⁵³ Penentu standar masih klasik namun ter-*fragmentasi* (hanya mencakup hingga waktu Schleiermacher di Halle) biografi oleh Wilhelm Dilthey: *Leben Schleiermachers* (Berlin: Reimer, 1871); edisi diperluas, ed. H. Mulert (Berlin: de Gruyter, 1922) sesuai dengan keadaan penelitian saat ini pada tahun 2000: Kurt Nowak, *Schleiermacher* (Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 2001); lihat juga Friedrich Wilhelm Kantzenbach, *Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher dalam Selbstzeugnissen und Bilddokumenten* (Reinbek: Rowohlt, 1967); Martin Redeker, *Friedrich Schleiermacher. Leben und Werk* (Berlin: de Gruyter, 1968); Hermann Fischer, *Friedrich Schleiermacher* (Munich: Beck, 2001).

⁵⁴ Michael N. Forster and Kristin G Jesdal, *The Oxford Handbook German Philosophy The Nineteenth Century* (Oxford University Press, 2015). h.26.

sastra, di mana ia juga bertemu Friedrich Schlegel.⁵⁵ Schleiermacher bekerja di jurnal *Athenaeum* bersaudara Schlegel, dan atas desakan temannya Friedrich Schlegel, Schleiermacher mempresentasikan tulisan pertamanya kepada publik. Didorong melalui proyek terjemahan bersama Friedrich Schlegel, ia juga memulai studi intensif tentang Plato.⁵⁶

Partisipasi Schleiermacher dalam gerakan Romantis awal, hubungannya dengan salon-salon Yahudi dan paling tidak hubungannya dengan istri dari liga col, Eleonore Grunow (1770-1839), yang dia desak untuk menceraikan suaminya, Frederich Daniel Ernst Schleiermacher. Menyebabkan penurunan pangkatnya ke posisi sebagai pendeta pengadilan di kota Stolp di Pomerania. Di sinilah ia menyelesaikan *Grundlinien einer Kritik der bisherigen Sittenlehre* (1803) dan mulai dengan penerbitan terjemahan Plato. Pada awal 1804 Schleiermacher ditawarkan jabatan profesor di Universitas Wurzburg. Dia tetap tinggal di Prusia dan diangkat untuk semester musim dingin pada tahun 1804, dan menjadi (lima) 5 profesor teologi dan filsafat dan pendeta universitas di Halle. Dalam kuliahnya di Halle ia meletakkan dasar bagi sistem teologis dan filosofisnya.⁵⁷

Setelah universitas ditutup setelah kekalahan Prusia melawan Napoleon, Schleiermacher pergi ke Berlin, di mana pada awalnya ia

⁵⁵ Lihat Kurt Nowak, *Schleiermacher und die Frühromantik* (Weimar: Bohlau, 1986); Andreas Arndt, ed., *Wissenschaft und Geselligkeit. Friedrich Schleiermacher di Berlin 1796-1802* (Berlin et al. de Gruyter, 2009).

⁵⁶ *Ibid*, h.26

⁵⁷ *Ibid*, h.27

mengadakan kuliah privat sebelum menjadi pendeta Berlin Dreifaltigkeitskirche pada tahun 1809 dan pada tahun 1810 profesor theology di Universitas Berlin yang baru didirikan, struktur organisasi yang telah dipengaruhi oleh Schleiermacher melalui makalah kebijakannya *Gelegentliche Gedanken über Universitäten in deutschem Sinn (Occasional Thoughts on Universities in the German Sense)* 1808.⁵⁸

Pada tahun 1810 Schleiermacher juga dilantik ke Akademi Ilmu Pengetahuan Berlin, yang memberinya hak untuk mengadakan kuliah filosofis di universitas juga. Secara politik, Schleiermacher dekat dengan partai reformasi Prusia. Untuk siapa dia juga bekerja secara konspirasi selama pendudukan Napoleon, dan aktif terutama dalam reformasi sistem pendidikan. Setelah kemenangan atas Napoleon, dia dicurigai melakukan penghasutan ceramah dan khotbahnya diawasi dan dia mendapati dirinya dihadapkan pada ancaman pemecatan dari jabatannya, pelecehan baru berhenti pada tahun 1824.

Dalam politik gereja, Schleiermacher adalah pendukung kemerdekaan gereja dan negara dan bekerja menuju persatuan gereja-gereja Lutheran dan Reformed Prusia, yang dicapai pada tahun 1817. Schleiermacher meninggal pada 12 Februari 1834 dan dimakamkan di pemakaman *Dreifaltigkeitskirche*-nya di Berlin. Schleiermacher tidak meninggalkan karya besar yang dapat merekonstruksi filosofinya secara keseluruhan.

⁵⁸ *Ibid*, h.28

Etika adalah objek minat utamanya, tetapi dia tidak menyelesaikan pengobatan komprehensif tentang etika, atau disiplin lainnya. Filosofinya pada dasarnya adalah pekerjaan yang sedang berjalan dan terungkap terutama dalam kuliahnya, yang diterbitkan secara *anumerta di Sammtliche Werke*. Dalam filsafat, hanya ada dan tetap ada pengakuan marginal terhadap pemikiran Schleiermacher, sementara karyanya dalam teologi dan pedagogi secara kokoh ditetapkan sebagai karya klasik.⁵⁹

Schleiermacher meninggal pada Rabu, 12 Februari 1834 karena sakit radang paru-paru. Dengan kematian Schleiermacher membuat semua warga *academica* Universitas Berlin berduka cita karena kehilangan sosok tokoh besar dari salah satu Universitas tersebut. Tidak lama setelah kematian Schleiermacher ada seorang teolog baru terkenal bersaksi bahwa dia bisa lebih baik dibandingkan Thomas Aquinas. Dari pernyataan ini tidak diragukan, bahwa Schleiermacher dapat berkembang yang telah menjadi warisan teologis penting dalam mengilhami para teolog selanjutnya dikalangan keduanya.⁶⁰

Dalam menghadapi sistem teologis Schleiermacher yang harus dibahas secara singkat konteks filosofis kontemporeranya yaitu filsafat Emmanuel Kant dan romantisismenya. Dijelaskan bahwa filosofi Kant dan gerakan romantik sangat berpengaruh pada teologi Schleiermacher. Filosofi Kant menurut Schleiermacher sangat menarik karena baginya

⁵⁹ *Ibid*, h.13.

⁶⁰ Frederich Daniel Ernst Schleiermacher, *On Religion: Speeches to Its Cultural Despisers*, ed. Richard Crouter, Translated from the 1 st German (Cambridge: Cambridge University Press, 1996).

ketika masih menjadi mahasiswa di Halle pada tahun 1787. Meskipun begitu, Schleiermacher membaca beberapa filosofi Kant sebelum matrikulasi di Universitas dan diabdikan untuk dirinya sendiri dalam memperelajari filosofi Kant selama bertahun-tahun ketika masih menjadi mahasiswa di Universitas.⁶¹

Kritik Kant sangat penting bagi sistem pemikiran Schleiermacher, untuk menemukan tiga kategori kemampuan manusia Kant benar-benar publisitas. Namun demikian, Schleiermacher tidak setuju dengan identifikasi Kant tentang agama dengan moralitas. Schleiermacher menemukan pendekatan Kant terhadap agama berasal dari kritik keduanya yaitu, "*The Critique of Practical Reason*". Kritik inilah yang membuat Kant mempelajari agama dari segi etika atau moralitas. Schleiermacher mengikuti pendekatan Kant, memilih kategori dari kritik Kant sebagai pendekatannya sendiri terhadap agama, yaitu Kritik Penghakiman. Schleiermacher menemukan signifikansi kepekaan estetika dalam kritik tersebut, dan karena itu dia menyorotinya sebagai landasan agama.⁶²

Kesimpulannya yaitu Schleiermacher bermaksud untuk menjaga keutuhan kerangka paradigmatis Kant, sementara dia mencari pendekatan lain terhadap agama selain Kant. Sedangkan Schleiermacher mampu mengidentifikasi agama dengan kualitas perasaan daripada moralitas seperti yang diusulkan oleh Kant. Hermeneutika dianggap sebagai metode

⁶¹ Martin Redeker, *Schleiermacher: Life and Thought*, ed. Translated by John Wallhausser (Philadelphia: Fortress Press., 1973).

⁶² Walter Holden Capps, *Religious Studies: The Making of a Discipline*, ed. Translated by John Wallhausser (Minneapolis: Fortress Press., 1995).

untuk menafsirkan paling kuat ada kelemahan yang telah banyak disikapi oleh beberapa tokoh filsuf seperti Husserl, Heidegger, George Gadamer dll. Salah satu kelemahan dari kajian hermenetika yaitu bagi Heidegger fenomenologi *hermeneutis* menampilkan bagaimana *Dasien* (makna atas sesuatu) yang dipahami. Tetapi Heidegger telah menggaris bawahi makna dari ontologis dari manusia sebagai Dasein yang sudah dikonstitusikan oleh keberadaannya dalam suatu dunia.⁶³

Hermeneutika di istilahkan dari Bahasa Yunani yaitu *hermenein*, yang telah diartikan dengan “mentafsirkan” kata benda *hermeneia* yang artinya “tafsiran”. Namun dalam tradisi Yunani kuno *hermeneuein* dipakai dalam tiga artian, yaitu: 1.) Mengatakan *to say*. 2.) Menjelaskan: *to explain*. 3.) Men-terjemahkan: *to translate*. Dari ketiga makna tersebut, kemudian diungkapkan kedalam bahasa inggris yaitu, *to interpret*. Dengan kata diatas, kemudian perlakuan interpretasi mengarah pada ketiga hal pokok yaitu, 1.) Pengucapan lisan (*on real recitation*). 2.) Penjelasan yang masuk akal (*a reasonable explanation*). 3.) Terjemahan dari bahasa lain (*a translation from another language*).⁶⁴

Menurut istilah Edi Susanto hermenutika dapat dipahami sebagai: “*the art and science of interpreting especially authoritative writings; mainly in application to sacred scripture, and equivalent to exegesis*”. Yaitu seni dan ilmu untuk menafsirkan khususnya tulisan-tulisan

⁶³ M. Ied Al Munir, “Hermeneutika Sebagai Metode Dalam Kajian Kebudayaan,” *Titian: Ilmu Humaniora* 05, no. 1 (2021): 101–16, <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>.

⁶⁴ Edi Susanto, *Studi Hermeneutika: kajian Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2016), h.1.

berkewarganegaraan, terutama berkenaan dengan kitab suci yang identik dengan tafsir.

Perlu diketahui istilah hermeneutika sering dikaitkan dengan nama Hermes, merupakan tokoh mitos Yunani yang bertugas menjadi perantara Dewa Zeus dan manusia. Nama Hermes dalam agama Islam sering diidentikkan dengan Nabi Idris, yang merupakan orang pertama mengenal tulisan, teknologi tenun, dan kedokteran. Hermeneutika yang diambil dari peran Hermes yaitu seni atau ilmu untuk menafsirkan (*the art of interpretation*) sebuah teks yang harus menggunakan cara ilmiah dalam pencarian makna, rasional serta dapat diuji.⁶⁵

Hermeneutika disebut sebagai “ilmu tentang aturan-aturan untuk mengenali artian (*die bedeutung*) tanda-tanda”. Selain itu hermeneutika dikaitkan sebagai ilmu seni memahami karena belum dalam bentuk kajian umum.⁶⁶ Dalam *fideisme* Jacobi Hermeneutika memiliki pengaruh secara spontan terhadap bapak hermeneutika kontemporer yaitu Frederich Daniel Ernst Schleiermacher. Namun didalam *discourse on religion*-nya pada tahun 1799, Schleiermacher mencontoh Jacobi dalam penolakan klaim pengetahuan rasional dan mengelompokkan pemikiran keagamaan sebagai suatu ketergantungan total, yaitu suatu kepercayaan terhadap realitas yang melebihi penafsiran kita yang terpecah.⁶⁷

⁶⁵ *Ibid*, h.2-4.

⁶⁶ Wasito Poepoprodjo, *Hermeneutika* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h.21.

⁶⁷ Jean Grondin, *Sejarah Hermeneutik: Dari Plato Sampai Gademer* (Jogjakarta: Arruz Media, 2007), h.24.

Tawaran *romantic* oleh Jacobi tentang pemikiran keagamaan ini adalah pengaruh dari adanya pelecehan Emmanuel Kant terhadap rasio dalam *Critique*-nya yang pertama. Tawaran ini merupakan salah satu pendapat yang telah diungkapkan Schleiermacher dalam pemikiran hermeneutiknya, yaitu pendapat yang memenuhi dan dipublikasikan.⁶⁸

Seiring dengan berjalannya waktu tafsir hermeneutika mengalami perkembangan yang pesat, hingga pada akhirnya banyak kelompok dengan mudahnya mengeklaim bahwa tafsir yang terjadi sekarang tidak memenuhi standarisasi ilmiah. Muncul dengan berbagai pertanyaan yang banyak melenceng jauh dari tafsir yang dianalisis yang dihasilkan dari teori interpretasi hermeneutika Schleiermacher. Seorang pemikir Muslim kontemporer Hasan Hanafi mengatakan bahwa pemahaman hermeneutik itu tidak hanya dengan interpretasi atau teori perkataan yang muncul di dunia. Namun tentang proses waktu dari huruf samapai dengan kenyataan dari logos sampai dengan praksis transformasi wahyu yang ada dari pikiran Tuhan kepada manusia. Karena dengan adanya banyak tokoh hermeneutik yang masing-masing mempunyai beberapa konsep tersendiri dalam memahami sebuah teks Schleiermacher.

Dalam memahami sesuatu teks atau kalimat tidak semudah seperti membalikkan telapak tangan. Dengan artian banyak yang terlibat dalam proses terjadinya sesuatu teks atau kalimat. Kegiatan manusia untuk memahami atau menginterpretasi dapat dilakukan dengan bahasa. Bahasa

⁶⁸ *Ibid*, h.24-25.

yang ditangkap melalui indera harus dapat dipahami yang kemudian diakulturasikan melalui kata atau kalimat yang diterjemahkan.

Hermeneutika yang digunakan Schleiermacher dengan menggunakan istilah *verstehen* mengacu pada proses untuk menangkap makna dalam bahasa atau lebih luas terjadi dengan target pemahaman yang berada pada struktur simbol pada teks atau kalimat dari *Serat Pepali*. Oleh karena itu harus dapat membedakan membedakan antara “*memahami apa yang dikatakan oleh penulis dan apa yang ada dipikiran penulis*”. Setiap penulis mempunyai modifikasi bahasa yang berberda. Dalam kesenjangan satu dengan yang lain, dibutuhkan proses pemahaman untuk mengatasi dari kesalahpahaman. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa hermeneutik Schleiermacher mengambil titik tolak bukan dari kesepahaman melainkan berasal dari kesalahpahaman.

Dapat disimpulkan bahwa hermeneutika Schleiermacher dengan Dilthey mempunyai kesamaan dalam garis besar tugas dari *hermes* yang lebih memihak untuk berempati pada seorang penulis bukan dari seorang pembaca. Untuk mencapai sebuah objektivitas dari penafsir Schleiermacher sebagai seorang *hermes* lebih memihak kepada penulis teks, karena dapat merasakan dorongan dari psikologis dari penulis. Namun Dilthey lebih mencari-tahu terlebih dahulu alasan dari sosial historis penulis teks.

3. Implementasi Ajaran Tasawuf Jawa

Indonesia merupakan negara yang mempunyai keanekaragaman budaya, suku, ras, agama. Agama yang resmi diakui oleh negara yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Dengan adanya perbedaan ini membuat masyarakat Indonesia bisa untuk saling mengasihi atau menghargai perbedaan antar etnis dan ras. Tidak hanya Agama saja, budaya juga termasuk kedalam pluralitas masyarakat Indonesia karena terdiri dari beragam etnis dan ras. Kompleksitas yang meliputi dari kepercayaan, kesusilaan, seni, adat, suku, maupun dari kebiasaan yang terjadi sehari-hari dalam diri sendiri.

Budaya Islam di Jawa lebih dikenal dengan sebutan mistisisme Islam Jawa yang merupakan syarat sufistik berkembang pesat. Adapun buku-buku (*serat*) Jawa Kuno dengan bahasa Kawi dan bahasa Sansekerta, kitab-kitab yang menggunakan bahasa melayu dengan tulisan Arab Melayu, serta kitab Arab dengan menggunakan bahasa Arab Timur Tengah mulai diubah kedalam bahasa Jawa. Mayoritas Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang religious dan penuh dengan simbol. Bermula dari symbol-simbol inilah masyarakat Jawa menyampaikan pesan moral seperti tembang, seni, dan tradisi lokal (*Traditional Ceremonie's*).⁶⁹

Budaya mistisisme Islam Kejawen mendapati sanggahan dari adanya modernitas dan globalisasi yang memiliki sikap unggul yang

⁶⁹ Samsul Bakri, "*Islam dan Budaya Jawa*" (Surakarta: Pusat Pengembangan Bahasa IAIN Surakarta,2014). h. 92-93.

dibuktikan keberadaannya hingga saat ini. Dengan demikian kalangan santri, priyayi, ataupun abangan Jawa masih memiliki pandangan kosmologi yang sama dengan keanekaragaman kultur di Jawa. Islam Kejawen dihargai keberadaannya karena merupakan hasil pemikiran para ulama serta teolog Jawa dalam proses mengaktualisasikan nilai-nilai religi dalam tradisi lokal. Dari uraian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Islam Kejawen merupakan bukan suatu aliran keagamaan dalam Islam, namun Kejawen merupakan hasil dari gabungan Islam dan budaya masyarakat Jawa.⁷⁰

Implementasi ajaran Tasawuf Jawa cukup beragam, namun untuk mencapai titik tujuan yang akan dicapai yaitu dengan mendekati diri kepada Tuhan dengan melandasi jalan mistisisme sebagai jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan mistik. Karena Tasawuf dinobatkan sebagai petunjuk dan pengontrol hawa nafsu, maka secara psikologis akan muncul pengalaman rohani yang dirasakan sebagai ketentraman serta kebahagiaan. Dengan cara mendekati diri kepada Tuhan, menurut sejarah, semula tasawuf tidak jauh dari zuhud, yang berarti hidup sederhana dan menjauhi kemegahan duniawi. Tasawuf mengadopsi nilai-nilai Tasawuf Islam yang merupakan wujud nyata dari percampuran budaya sekaligus Agama.⁷¹

⁷⁰ *Ibid*, h. 97-99.

⁷¹ Umatin Fadilah, "Kebatinan Jawa Sebagai Produk Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf: Sebuah Implementasi Metode Dakwah "Bil-Hikmah" Dalam Qs. an-Nahl Ayat 125," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 3, no. 1 (2017): 18–26, <https://doi.org/10.24090/jimrf.v3i1.1005>.

Implementasi Tasawuf Jawa ini tidak jauh dari konsepsi implementasi zuhud (kehidupan sederhana) dalam aktivitas kesehariannya. Kesederhanaan zuhud yang dimaksud yaitu adanya pembatasan mulai dari gaya pakaian (*style*) serta kebutuhan sehari-hari bahkan sampai ke media informasi.⁷²

Implementasi ajaran Tasawuf Jawa memiliki peran penting dalam mendorong masyarakat untuk menekankan nilai-nilai kejujuran, sosial saling tolong-menolong dan perbuatan terpuji lainnya. Seiring berkembangnya zaman, penggunaan media sosial sebagai bahan untuk mengakses aplikasi media berdakwah atau pendidikan lainnya, maka dengan menggunakan ilmu pengetahuan tasawuf dapat memberikan solusi untuk memperbaiki moral manusia yang harus diterapkan sejak dini. Dengan adanya hal tersebut dapat diartikan sebagai penyucian jiwa dari hawa nafsu dan menjauhi hal-hal tercela.

Ajaran Tasawuf dalam tanah Jawa sangat kuat akan *sophisticated* pada abad ke-18 samapai ke-19 M. Tasawuf Jawa memiliki peran penting bagi masyarakat akan spiritualitas seseorang. Dalam era sekarang ini yang sudah menekankan serba digital dan serba harus materialistik, namun masih dikatakan awam akan nilai-nilai spiritualitas.

Harun Nasution menyatakan bahwa mempelajari tasawuf itu otomatis akan mengutamakan akhlak yang berdasarkan Al-Qur'an dan

⁷² Nur Afifah Khurin Maknin, "Konsep Dan Implementasi Zuhud Dalam Pemenuhan Kebutuhan Primer Santri (Studi Pada Beberapa Pesantren Tradisional Dan Modern Di Kabupaten Malang)," *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2014): 109–22, <https://doi.org/10.22219/progresiva.v5i1.2057>.

Hadist, karena tanpa dasar tersebut maka untuk menekankan nilai-nilai kejujuran, sosial dan sifat terpuji lainnya manusia tidak bisa menjalankan tasawuf dengan sempurna.

Dalam penerapan implementasi tasawuf Jawa peneliti ikut serta dalam ajaran yang Ki Ageng Selo pernah terapkan pada masanya yaitu dengan mengikuti shalawat Habib Syech Bin Abdul Qadir Assegaf. Dengan mengikuti acara shalawat tersebut dapat menerapkan langsung tembang *Pepali* Ki Ageng Selo yang dikemas dengan syair-syair Islami dalam versi Habib Syech Bin Abdul Qadir Assegaf. Dari penerapan tersebut maka nilai-nilai spiritualitas akan tertanam dengan sendirinya karena kebiasaan baik yang telah dilakukan.

G. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu yang tersusun secara sistematis. Metode penelitian kualitatif disebut sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama digunakan, selain itu juga dinamakan sebagai metode penelitian postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme.⁷³

Metode penelitian menurut Kirk dan Miller tahun 1986 yaitu metode yang digunakan sebagai sumber pengamatan kualitatif yang dibandingkan dengan pengamatan kuantitatif. Penulis lainnya berpendapat bahwa penelitian

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2019). h.4-5.

kualitatif adalah metode penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari pemahaman tentang fenomena dalam suatu konteks tertentu.⁷⁴

Bogdan dan Taylor tahun 1975 mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata (bisa berbentuk lisan untuk penelitian sosial, budaya, filsafat), catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian. Model dari penelitian ini tidak membatasi peneliti untuk mencari variabel, populasi, sampel dan hipotesis.⁷⁵

1. Jenis Penelitian

Jika dilihat dari jenis penelitiannya, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian *kualitatif* (penelitian lapangan). Karena dengan langkah strategis dalam melakukan penelitian. Sugiono mengemukakan bahwa tujuan utamanya adalah suatu langkah yang bertujuan untuk mengumpulkan data.⁷⁶ Penelitian ini penting dilakukan karena memiliki tujuan untuk memperoleh informasi lebih dari sumber data yang dibutuhkan sebelum melakukan riset. Maka dalam penelitian ini yang diteliti adalah “*Ajaran Tasawuf Ki Ageng Selo Ditinjau Dari Hermeneutika Frederich Daniel Ernst Schleiermacher Study Di Dukuh Kauman Desa Selo Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan*”.

⁷⁴ Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017). h.2-7

⁷⁵ M.S. Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Filsafat*, ed. Riyanto Kaelan (Yogyakarta: Paradigma, 2005). h.5.

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010). h. 308.

2. Sumber Data

Sumber data yang utama dalam melakukan sebuah penelitian kualitatif didapatkan secara langsung dari *Serat Pepali*, yang berupa hasil observasi, wawancara, dokumentasi yang dilakukan dalam Ajaran Tasawuf Ki Ageng Selo yang bertempat di Dukuh Kauman, Desa Selo, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan. Sumber data lainnya didapatkan dari sumber bacaan seperti buku, cerita rakyat, jurnal, artikel, skripsi dan sumber-sumber lain yang masih berhubungan dengan Ajaran Tasawuf Ki Ageng Selo dan hasil studi lain, observasi dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan bertujuan untuk memperkuat hasil data yang ditemukan dari adanya hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Dalam pengamatan dengan observasi ini peneliti dapat melakukan pencatatan data dengan sistematis terhadap fenomena yang sedang diteliti. Dengan mengunjungi tempat yang akan dijadikan sebagai objek penelitian. Observasi yang dimaksud peneliti adalah observasi yang tidak banyak menuntut peran pada fenomena dari subjek penelitian.

Dalam penelitian ini pengamat berada diluar subjek yang diteliti dan hanya mengikuti proses penelitian berlangsung. Peneliti

menggunakan metode ini karena untuk menggali terkait data yang ada di dalam “*Ajaran Tasawuf Ki Ageng Selo Ditinjau Dari Hermeneutika Frederich Daniel Ernst Schleiermacher Studi di Dukuh Kauman Desa Selo Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan*”.

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian observasi partisipasi, yaitu metode pengumpulan data kualitatif yang dilakukan untuk mengamati objek penelitian di lapangan.⁷⁷ Observasi partisipasi yang berjudul “*Ajaran Tasawuf Ki Ageng Selo Ditinjau Dari Hermeneutika Frederich Daniel Ernst Schleiermacher Study Di Dukuh Kauman Desa Selo Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan*” serta melakukan observasi kepada juru kunci makam Ki Ageng Selo, Tokoh Agama seta jajaran masyarakat di Desa Selo, Tawangharjo Grobogan.

b. Interview

Interview yaitu pengumpulan data yang berjalan dengan sesi tanya jawab secara *face to face* sepihak yang dikerjakan secara sistematis berdasarkan tujuan dari penelitian. Hal ini merupakan metode penelitian paling utama yang dilakukan penulis dalam pengumpulan data yang jelas, rinci, dan valid. Penelitian kualitatif, peneliti dapat membuat pertanyaan yang umum dan bersifat terbuka yang telah dirancang sehingga dapat memunculkan opini dari partisipan. Dalam

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 224.

Melakukan penelitian metode interview ini penulis mewawancarai juru kunci makam Ki Ageng Selo, Tokoh Agama, serta jajaran masyarakat di Desa Selo Tawangharjo Grobogan.⁷⁸

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu proses pengambilan data dengan cara mengambil gambar kegiatan yang berlangsung di lapangan. Dokumentasi diperlukan oleh peneliti karena sangat penting agar peneliti dapat mencatat laporan dari gambar ataupun video terkait makam Ki Ageng Selo. Sebagian besar data yang tersedia adalah catatan harian, foto, rekaman, dan sebagainya.⁷⁹

4. Metode Keabsahan Data

Metode keabsahan data yang digunakan dalam penelitian yaitu triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data dapat diartikan sebagai proses untuk mengungkap sebuah kebenaran informasi terkait sumber pengolahan data, dengan melakukan uji data yang ada dapat mengungkap sebuah kebenaran data.⁸⁰ Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan oleh peneliti adalah dengan cara membaca ulang sumber data yang didapatkan dan membandingkan data yang peneliti baca secara keseluruhan yang bermakna sama atau tidak. Hal ini bertujuan untuk menguji data yang diperoleh tepat dengan objek yang diteliti dan bisa untuk mengungkap masalah yang ada dalam melakukan penelitian.

⁷⁸ *Ibid*, h.114.

⁷⁹ Beni Ahmad Saebani, *Pedoman Aplikatif Metode Penelitian Dalam Penyusunan Karya Ilmiah, Skripsi, Tesis, Disertasi*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), h.155.

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018).

5. Metode Analisis Data

Guna mempermudah penulis dalam menganalisa gambaran dan kesimpulan yang jelas diperlukan satu cara berpikir dalam pengupasan referensi tertentu. Maka penulis perlu menggunakan metode analisis data sebagai berikut:

a. Metode Deskripsi

Metode yang digunakan untuk memberikan keterangan terhadap teks yang akan menjadi objek penelitian, yaitu data yang dimiliki keterkaitan dengan topik dari tema penelitian. Dengan menggunakan metode deskriptif ini dapat memberikan gambaran secara umum serta objektif mengenai sifat-sifat atau fakta, ciri, ataupun hubungan serta unsur dari penelitian. Dengan metode deskriptif ini dapat mengetahui kelebihan maupun kekurangan dari suatu teori.⁸¹

b. Metode Interpretasi

Metode interpretasi merupakan metode yang digunakan untuk menginterpretasi suatu sumber, teks, simbol maupun peristiwa sejarah secara realitas. Hermeneutika harus sampai pada pemahaman yang paling mendasar, karena hermeneutika tidak hanya memahami tetapi sebagai alat bantu untuk menjembatani antara pengalaman dahulu dengan kondisi saat ini. Oleh sebab itu hermeneutika mempunyai peran penting dalam memahami sejarah yang memaparkan peristiwa yang

⁸¹ Nafisul Atho dan Arif Fahrudin, *Hermeneutika Transendental Dari Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009).

menyangkut manusia berdasarkan teks maupun peristiwanya. Dari pemaparan inilah dapat dijadikan sebagai kajian oleh manusia.⁸²

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan nantinya akan dibahas tentang berbagai aspek yang berhubungan dengan ajaran tasawuf Ki Ageng Selo dan implementasi masyarakat mengenai ajaran tasawuf Ki Ageng Selo secara umum dan beberapa aspek yang menjadi pembeda dari tulisan-tulisan terdahulu.

Bab Pertama berisi pendahuluan dengan memuat: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab Kedua berisi gambaran umum *Pepali* Ki Ageng Selo meliputi: Letak Geografis, Kondisi Demografi meliputi: (Jumlah Penduduk Desa Selo, Jumlah Penduduk menurut Agama, Tingkat Pendidikan, Mata Pencaharian, Tingkat Ekonomi), Biografi Ki Ageng Selo, Silsilah Ki Ageng Selo, Pendidikan Ki Ageng Selo, Kondisi Sosial Politik Ki Ageng Selo, Karya Sastra Ki Ageng Selo.

Bab Ketiga berisi penjelasan Ajaran Ki Ageng Selo, Pemikiran Ki Ageng Selo, Pantangan Ki Ageng Selo, Makna Sosial Dalam Serat *Pepali*.

Bab Keempat berisi tentang Ajaran Ki Ageng Selo Dalam Serat *Pepali*, Teori Hermeneutika Frederich Daniel Ernst Schleiermacher, Interpretasi

⁸² Humar Sidik and Ika Putri Sulistyana, "Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah," *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 11, no. 1 (2021): 19, <https://doi.org/10.25273/ajsp.v11i1.6224>.

Ajaran Tasawuf Ki Ageng Selo Dalam Perspektif Hermeneutika Frederich
Daniel Ernst Schleiermacher, Aspek Gramatis dalam Serat Pepali Ki Ageng
Selo, Implementasi Masyarakat Tentang Pepali Ki Ageng Selo

Bab Kelima berisi penutup yaitu meliputi: kesimpulan dan saran.

BAB II

KONDISI DESA SELO DAN BIOGRAFI KI AGENG SELO

A. Letak Geografis



Gambar 1: Peta Wilayah Grobogan⁸³

Kabupaten Grobogan merupakan salah satu daerah yang memiliki pegunungan kapur dan perbukitan serta dataran dibagian tengahnya meliputi:

1. Daerah dataran rendah, berada pada ketinggian 50 m diatas permukaan laut dengan kemiringan 0°-8° meliputi 6 kecamatan yaitu: Kecamatan Gubug, Kecamatan Tegowanu, Kecamatan Godong, Kecamatan Purwodadi, Grobogan berada di sebelah selatan dan Kecamatan Wirosari sebelah selatan.
2. Daerah perbukitan berada pada ketinggian 50-100 m diatas permukaan laut dengan kemiringan 8°-15° meliputi 4 Kecamatan yaitu: Kecamatan

⁸³ Artikel diakses dari <https://www.grobogan.go.id/profil/kondisi-geografi/peta-kabupaten-grobogan>

Brati, Kecamatan Klambu, Grobogan sebelah utara dan Wirosari sebelah utara.

3. Daerah dataran tinggi berada pada ketinggian 100-500 m diatas permukaan laut dengan kemiringan lebih dari 15°, meliputi wilayah Kecamatan yang berada pada sebelah selatan dari wilayah Kabupaten Grobogan.

Grobogan mempunyai iklim yang terletak di antara Daerah Pantai Utara bagian timur dan daerah Bengawan Solo Hulu mempunyai tipe iklim yang bersifat 1 sampai 6 bulan kering dan 1 s/d 6 bulan basah dengan suhu minimum 26°C.⁸⁴ Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Dinas Pertanian TPH Kabupaten Grobogan diperoleh data rata-rata hari hujan pada tahun 2010: 157 hari dan rata-rata tahun 2010: 2.901 Mm.

Yang dimaksud dengan curah hujan adalah “*Satuan Kuantitatif*” hujan, yaitu tinggi hujan yang jatuh di permukaan bumi, diukur dalam milimeter. Satuan curah hujan terukur yang jatuh di permukaan bumi setara dengan satu liter per 1 m² satuan luas atau dapat diperkirakan satu juta liter per satu kilometer persegi, dengan kata lain tidak ada air hujan yang menguap lagi *evapotranspirasi*, meluap *run off* dan meresap ke permukaan bumi *perkolasi*.⁸⁵

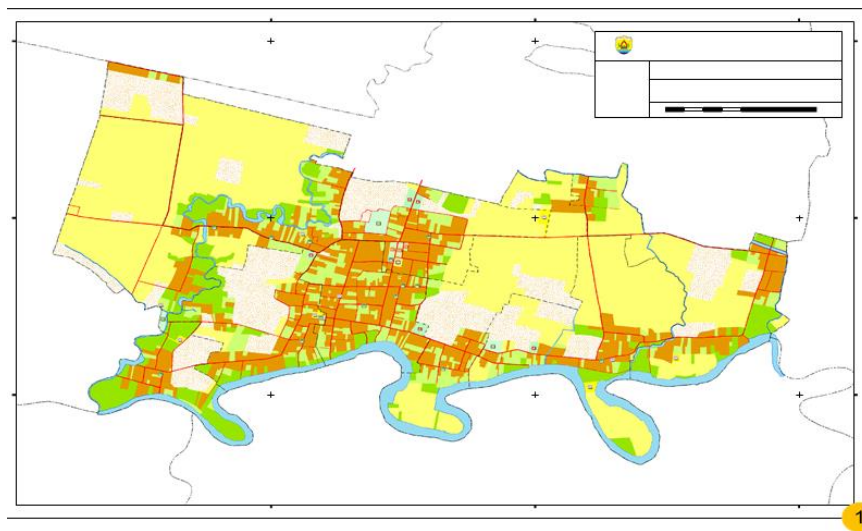
Meskipun daerah tersebut tidak terkenal dibanding kota-kota besar lainnya, namun Kabupaten Grobogan merupakan salah satu daerah terluas

⁸⁴ Pemerintah Kabupaten Grobogan, *Karakteristik Wilayah*, artikel diakses pada (5 Oktober 2022) <https://grobogan.go.id/profil/kondisi-geografi/karakteristik-wilayah>.

⁸⁵ Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Grobogan, *Karakteristik Wilayah*, artikel diakses pada (25 Desember 2022) <https://bappeda.grobogan.go.id/dokumen/data-statistik/35-letak-geografis-dan-sumber-daya-alam-kabupaten-grobogan>

kedua di Jawa Tengah dengan memiliki luas wilayah 1.975,86 km² dan letaknya cukup strategis menjadikan Kabupaten Grobogan memiliki potensi untuk bisnis yang cukup baik. Dengan memanfaatkan lahan pertanian yang produktif yang berada pada jalur pemasaran yang strategis berkembang secara signifikan dari sektor industrinya dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

B. Kondisi Demografis



Gambar 2: Peta Wilayah Desa Selo⁸⁶

Letak geografis Kabupaten Grobogan berada di antara 110⁰ 32, dan 111⁰ 15 dari bujur Timur dan diantara 6⁰55, dan 7⁰316 Lintang Selatan. Dari segi administratif Grobogan terdapat 19 Kecamatan, 280 Desa, dan 7 Kelurahan. Secara keseluruhan luas wilayah Grobogan mencapai 1.975,865 km² dari luas provinsi Jawa Tengah. Adapun kecamatan terluas yaitu Geyer yang berjumlah 196.192 km², sedangkan luas kecamatan yang terkecil yaitu kecamatan

⁸⁶ Puji Hartanto, *Buku Monografi Desa Selo* (Grobogan: 2021)

kelambu yang berjumlah 46.562 km². Kategori luas wilayah Desa Selo sebagai berikut:

Tabel 1: Luas Wilayah Desa Selo⁸⁷

| No | Kategori | Luas |
|----|------------------------|-------------|
| 1 | Luas Wilayah Desa Selo | 54025,6 ha |
| 2 | Luas Wilayah Sawah | 19314,2 ha |
| 3 | Luas Lahan Bukan Sawah | 34711,4 ha |
| 4 | Luas Kantor Kelurahan | 0,0573 ha |
| 5 | Luas Kuburan | 0,136988 ha |

Gambaran umum Desa Selo dengan batas- batas desa sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan langsung Desa Tawangharjo, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sambirejo, Sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Lusi, Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Jono. Selain itu luas wilayah Desa Selo seluas 612.246 Ha yang terdiri dari tabel sebagai berikut :

Tabel 2: Perbatasan Wilayah Desa Selo⁸⁸

| Nama Wilayah | Luas Wilayah |
|-------------------|--------------|
| Sawah Tadah Hujan | 69 ha |
| Tanah bukan sawah | - |
| Pekarangan | 112 ha |
| Tegal | 54 ha |
| Hutan | Ha |
| Lainnya | 7,08 ha |

Desa Selo merupakan salah satu Desa yang terletak di wilayah Grobogan, lebih tepatnya di Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan, Provinsi

⁸⁷ Puji Hartanto, *Buku Monografi Desa Selo* (Grobogan: 2021)

⁸⁸ Puji Hartanto, *Buku Monografi Desa Selo* (Grobogan: 2021)

Jawa Tengah. Desa yang dikelilingi persawahan dan hutan yang masih belum berpenghuni ini sekarang menjadi Desa wisata Religi yang biasa disebut ziarah kubur di makam Ki Ageng Selo. Banyak wisatawan religi yang berkunjung serta memanjatkan do'a-do'a untuk Ki Ageng Selo.⁸⁹ Sejarah Desa Selo dulunya terdiri dari 3 Desa yaitu: Desa Kauman, Desa Plumpungan, dan Desa Selo Krajan. Nama desa ini adalah tempat asal dari Ki Ageng Sela, tokoh yang dikenal dengan kesaktiannya menangkap petir.⁹⁰

1. Jumlah Penduduk

Berdasarkan rekap data pencatatan sipil terbaru dari badan administrasi Pemerintah Kelurahan Desa Selo Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan tahun 2021. Jumlah Penduduk di Desa Selo terdiri dari 9.680 jiwa dengan total 3.153 KK (Kartu Keluarga). Jumlah penduduk jenis kelamin laki-laki 4.967 jiwa dengan jumlah penduduk jenis kelamin perempuan 4.713 jiwa.⁹¹

2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Sebagian besar penduduk Desa Selo menganut kepercayaan Agama Islam sedangkan yang lainnya menganut agama Kristen, Hindu, Budha, dan katolik. Jumlah penganut Agama Islam Sebanyak 5.493 jiwa, sedangkan penganut Agama Kristen sebanuak 21 jiwa.⁹² Dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

⁸⁹ Maslakhatul Amaliyah, "Model Pengembangan Masyarakat Muslim Selo Melalui Ajaran-Ajaran Ki Bagus Songgom (Ki Ageng Selo)." V.15, No. 2 (2021): h.73.

⁹⁰ Artikel diakses pada 6 Oktober 2022 (21:33) https://id.wikipedia.org/wiki/Selo,_Tawangharjo,_Grobogan

⁹¹ Wawancara pribadi dengan Puji Hartanto, Grobogan, 26 Oktober 2022

⁹² Wawancara pribadi dengan Puji Hartanto, Grobogan, 26 Oktober 2022

Tabel 3: Struktur Pemeluk Agama⁹³

| No | Agama | Jumlah (orang) |
|--------|---------|------------------|
| 1 | Islam | 5.493 |
| 2 | Kristen | 21 |
| 3 | Katolik | 2 |
| 4 | Hindu | 0 |
| 5 | Budha | 0 |
| Jumlah | | 28.493 |

Selain itu prasarana Ibadah yang tersedia di Desa Selo untuk tempat ibadah adalah masjid 7 buah, Musholla 58 buah.

3. Kondisi Ekonomi

a. Mata Pencaharian

Desa Selo adalah Desa Perdagangan, karena masyarakatnya sebagian besar bekerja dalam bidang Perdagangan, sedangkan yang lainnya adalah Petani, wiraswasta, jasa dan lain-lain, sebagaimana dalam tabel Struktur mata pencaharian penduduk sebagai berikut:

Tabel 4: Struktur Mata Pencaharian Penduduk⁹⁴

| No | Mata Pencaharian | Jumlah (orang) |
|----|------------------|------------------|
| 1 | PNS | 68 |
| 2 | Guru | 24 |
| 3 | Pegawai Desa | 6 |
| 4 | Wiraswasta | 1.066 |
| 5 | Tani | 851 |
| 6 | Pertukangan | 11 |
| 7 | Buruh tani | 79 |
| 8 | Pensiunan | 41 |
| 9 | TNI/Polri/ABRI | 15 |
| 10 | Pemulung | 0 |

⁹³ Puji Hartanto, *Buku Monografi Desa Selo* (Grobogan: 2021)

⁹⁴ Puji Hartanto, *Buku Monografi Desa Selo* (Grobogan: 2021)

b. Pemilikan Ternak

Mayoritas penduduk Desa Selo berpenghasilan dari dagang, namun juga ada yang berpenghasilan dari beternak hewan. Lokasi yang strategis dikelilingi dengan pasar daerah yang memudahkan masyarakat untuk jual beli barang. Jumlah kepemilikan hewan ternak oleh penduduk Desa Selo sebagai berikut :

Tabel 5: Struktur kepemilikan hewan ternak⁹⁵

| No | Kepemilikan | Jumlah Ternak per- (KK) |
|----|-------------|-------------------------|
| 1 | Ayam | 962 KK |
| 2 | Kambing | 69 KK |
| 3 | Sapi | 57 KK |
| 4 | Kerbau | - |
| 5 | Lainnya | 15 KK |

4. Rata-Rata Pendidikan Penduduk

Pendidikan merupakan pokok permasalahan penting yang harus disikapi detail oleh negeri. Pasalnya tingkat pendidikan di era modern ini masih pandang sebelah mata oleh sebagian kalangan masyarakat Desa maupun perkotaan. Istilah pendidikan berasal dari kata “*didik*” yang berawalan “*pe*” dan berakhir dengan “*an*” memiliki arti “*perbuatan*” hal, cara atau lainnya. Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan diberikan kepada anak, kemudian istilah ini diterjemahkan dalam bahasa Inggris “*education*” yang berarti pengalaman

⁹⁵ Puji Hartanto, *Buku Monografi Desa Selo* (Grobogan: 2021)

dalam bimbingan atau belajar. Dalam bidang pendidikan, tingkat pendidikan penduduk.⁹⁶ Desa Selo untuk usia 5 (lima) tahun keatas sebagai berikut :

Tabel 6: Struktur Pendidikan Penduduk⁹⁷

| No | Pendidikan | Jumlah (orang) |
|----|------------------------|------------------|
| 1 | Tamat Perguruan Tinggi | 133 |
| 2 | Tamat Akademi | 44 |
| 3 | Tamat SLTA | 743 |
| 4 | Tamat SLTP | 1.094 |
| 5 | Tamat SD | 1.942 |
| 6 | Tidak tamat SD | 131 |
| 7 | Belum Tamat SD | 400 |
| 8 | Tidak Sekolah | 1.051 |

Prasarana Pendidikan yang dimiliki yaitu: Perpustakaan Desa (1) buah, Sekolah PAUD (5) buah, Sekolah TK (5) buah, Sekolah SD (5) buah, Sekolah SMP/Sederajat (3) buah, Sekolah SMA/Sederajat (3) buah, Perguruan Tinggi (1) buah. Dengan adanya fasilitas umum yang dimiliki oleh Pemerintah Desa Selo seperti diatas dapat membantu mempermudah belajar untuk anak didik dalam mengamban ilmu.

⁹⁶ Candra Wirawan, *Pendidikan Agama Islam*, academia.e, 1997. Diakses dari https://d1wqtxts1xle7.cloudfront.net/39995817/pendidikan_agama_islam-with-cover-page-v2.pdf?Expires=1669523376&Signature=BUrOzc4KYunJ8iivFAo3KotkKDwiWpB7oJ3YDbksy7iX9fV~KGDQhhpWCZad33IG3Y2AJOUVLDBBT5zXW61ejfdbkeCH6VNxZj78lcdCiu0VZr5LMqtKYIpaM-b4AnoPzibPZAKLWHDwVZR9APa2w4FpyJ4nLQbJA mEUf9c28rafzVHEoMTbGLDHLWHovOCw0eTkjXmxik6HXbSgq8MYr~f7wQHxP93mipdXfqlsvXbIN8z38s2A5U3ZPDOaR9EeL2Cv1~9S4kaBkg7eKumB90S3MztNL~G-V-RieJffpUg~eXzy86oaWE8LNCHlpS7FO-nlim7r16DDOLKhnxNQ &Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA

⁹⁷ Data dokumentasi dari Pemerintah Desa Selo

5. Potensi di Dukuh Kauman Desa Selo

Dukuh Kauman Desa Selo merupakan Desa yang mayoritasnya berdagang. Kemampuan yang dimiliki oleh sebagian masyarakat selain berdagang yaitu membuat kerajinan dari bambu untuk diperjual belikan dipasar tradisional Desa Selo, selain itu masyarakat membuka industri konveksi di tempat yang strategis.⁹⁸ Desa masih jarang yang membuka warung makan (warung nasi) karena masih kental dengan *wejangan* leluhurnya bahwa Desa Selo tidak boleh berjualan Nasi.

6. Pembagian Wilayah Desa Selo

Adapun Desa Selo secara administrasi terdiri dari 8 dusun dengan jumlah RW sebanyak 11 dan jumlah RT sebanyak 58. Dusun Selo Krajan terdiri dari 3 RW dan 18 RT, Dusun Kebondalem terdiri dari 1 RW dan 7 RT, Dusun Tanen terdiri dari 1 RW dan 5 RT, Dusun Pulo/Ngloco terdiri dari 2 RW dan 6 RT, Dusun Kauman terdiri dari 1 RW dan 8 RT, Dusun Plumpungan terdiri dari 1 RW dan 4 RT, Dusun Ngrampaan terdiri dari 1 RW dan 4 RT, Dusun Drono atau Dukuh Sari terdiri dari 1 RW dan 6 RT.⁹⁹

a. Struktur Organisasi Pemerintah Desa

Struktur Organisasi Desa Selo dipimpin oleh Bapak Puji Hartanto selaku Kepala Desa Selo, Ibu Eni Setyoningsih selaku sekretaris Desa. Desa Selo menganut sistem kelembagaan pemerintahan desa dengan pola maksimal, selengkapnya sebagai berikut:

⁹⁸ Wawancara pribadi dengan Feni Agustina, Grobogan, 28 Oktober 2022



Gambar 3: Susunan Organisasi Pemerintah Desa Selo¹⁰⁰

b. Sarana dan Prasarana Desa

Kondisi sarana dan prasarana umum Desa Selo secara garis besar adalah Balai Desa (1) buah, Jalan Kabupaten seluas 11 km, Jalan Desa seluas 3 km, dan Masjid atau Mushola (35) buah. Prasarana umum seperti Olahraga 3 buah, sumur desa (1) buah, Pasar Desa (2) buah.¹⁰¹ Dengan adanya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Desa Selo dapat membantu masyarakat untuk memudahkan dalam melakukan kegiatan tertentu.

C. Biografi dan Sejarah Ajaran Ki Ageng Selo

Ki Ageng Selo atau yang bernama asli Kiai Abdulrahman hidup pada zaman pemerintahan Kerajaan Demak terakhir dibawah kekuasaan Kanjeng Sultan Trenggana pada tahun 1521-1545 M. Sewaktu kecil Ki Ageng Selo mempunyai nama panggilan sebagai Bagus Sogom, namun ketika sudah memasuki usia tua dipanggil dengan nama Kiai Abdulrahman. Sebagai keturunan seorang yang berwibawa, untuk melewati berbagai pengalaman hidup pahit yang dialami Bagus Songgom sadar akan keterbatasannya sebagai

¹⁰⁰ Wawancara pribadi dengan Eni Setyoningsih, Grobogan, 5 Oktober 2022

¹⁰¹ Wawancara pribadi dengan Eni Setyoningsih, Grobogan, 5 Oktober 2022

seorang hamba Tuhan. Sehingga tidak ada jalan lain Ki Ageng Selo mengambil jalan yaitu dengan cara bertaubat kepada Allah SWT dan mengutamakan bertapa.¹⁰²

Sebagai seorang petani Ki Ageng Selo sangat disiplin dalam membagi waktu antara kebutuhan jasmani dan rohani. Sehingga tidak heran jika sholat lima waktu tetap ditegakkan, sampai nama sawah yang Ia garap dihubungkan dengan ibadahnya. Subanlah merupakan nama sawah Ki Ageng Selo yang ketika Ia sedang menggarap sawah selalu berdzikir dengan membaca tasbih “*Subhanallah*” sehingga masyarakat di sekitar menyebutnya sawah *Subanlah*. Lokasi sawah *Subanlah* terletak disebelah barat makamnya yang berjarak kurang lebih 300 m.

Selain masih ada hubungan darah dengan Prabu Brawijaya V, Ki Ageng Selo memiliki urutan saudara dengan Sultan Trenggana di Demak. Menyadari bahwa Ki Ageng Selo merupakan masih mempunyai hubungan darah dengan ketunan Raja besar di zaman kerajaan Majapahit Ki Ageng Selo mempunyai keinginan untuk menjadi raja Tanah Jawa. Waktu itu keinginan Ki Ageng Selo masih membara dan untuk mencapai yang diinginkan, Ki Ageng Selo tidak pernah putus memohon pada Tuhan agar keinginannya dikabulkan.¹⁰³

Tidak ada hari sedikitpun yang terlewatkan untuk memohon menjalani *tapa brata* dan *laku* dalam segala bentuk agar do'anya terkabulkan. Karena *Tapa brata*-nya suatu ketika Ki Ageng Selo memperoleh *wisik*. *Wisik* tersebut ada

¹⁰² Wawancara langsung dengan Bapak Abdul Rokhim (Juru Kunci Ki Ageng Selo) pada 6 Oktober 2022

¹⁰³ Dhanu Priyo Prabowo, *Pandangan Hidup Kejawen Dalam Serat Pepali Ki Ageng Selo*, (Yogyakarta: Narasi, 2004), h. 8.

dua kemungkinan yang nantinya akan Ia dapatkan yang pertama, dapat menjadi raja Tanah Jawa dan yang kedua, wahyu keratonan berpindah dari kerajaan Demak Ke kerajaan Pajang.¹⁰⁴

Cerita Ki Ageng Selo yang legendaris ini dianggap sebagai penurun raja-raja Mataram, Surakarta, dan Yogyakarta sampai sekarang. Dalam *Babat Tanah Jawi* Ki Ageng Selo merupakan seorang Raja majapahit yang mempunyai istri bernama Putri Wandan Kuning. Sosok Putri ini melahirkan putra laki-laki yang bernama Bondan Kejawan. Menurut sejarah yang diungkap Bondan kejawan ini telah membunuh ayahnya sendiri, oleh karena itu Bondan Kejawan dititipkan ke rumah kakek (Ki Buyut Mashrar) sampai Bondan Kejawan besar. Setelah Bondan Kejawan besar dengan berguru agama Islam dan Ilmu kesaktian.¹⁰⁵

Janin tersebut dibawa ke Ki Buyut Masahar, diserahkan kepada tamunya, untuk diberkahi, dan ketika lahir diberi nama Raden Bondhan Kajawan. Hingga usianya menginjak satu tahun, Kyai Buyut menunggu kedatangannya yang merupakan keinginan Raja, kemudian menduga akan menjenguk Raden Bondhan Kajawan. Nyai Buyut kalenger, Kyai Masahar akan membunuhnya, Ia akan membantu pengunjungnya. Karena cintanya pada istrinya, Raden Bondhan Kajawan tidak mau mati.¹⁰⁶

¹⁰⁴ *Ibid*, h.10

¹⁰⁵ Artikel diakses pada 5 September 2022 (23:08) <https://grobogan.go.id/objek-wisata/makam-ki-ageng-selo>

¹⁰⁶ Ngabehi Kertapradja, *Serat Babad Tanah Jawi*, Prosa Baha (Yogyakarta: Garudhawaca, 2014).

Sejarah Ki Ageng Selo tidak lepas dari kerajaan Mataram Kuno pada abad ke-18 M. Perjalanan hidupnya yang sederhana mampu memberikan contoh bagi anak cucunya dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan yang dikelilingi oleh materialistik membuat Ki Ageng Selo untuk memilih mencangkul disawah sebagai wujud dari tirakatnya untuk menjauhi sifat sombong, karena disebabkan Ki Ageng Selo masih memiliki darah (keturunan) dari seorang yang berwibawa, namun hal ini tidak menjadi halangan Ki Ageng Selo untuk tetap berjalan pada batasan yang Allah SWT tetapkan.

D. Silsilah Keturunan Ki Ageng Selo

Cerita Ki Ageng Selo yang legendaris ini dianggap sebagai penurun raja-raja Mataram, Surakarta, dan Yogyakarta sampai sekarang. Dalam *Babat Tanah Jawi* Ki Ageng Selo merupakan seorang Raja majapahit yang mempunyai istri bernama Putri Wandan Kuning. Sosok Putri ini melahirkan putra laki-laki yang bernama Bondan Kejawan. Menurut sejarah yang diungkap Bondan kejawan ini telah membunuh ayahnya sendiri, oleh karena itu Bondan Kejawan dititipkan ke rumah kakek (Ki Buyut Mashrar) sampai Bondan Kejawan besar. Setelah Bondan Kejawan besar dengan berguru agama Islam dan Ilmu kesaktian.¹⁰⁷

Ki Ageng Selo masih mempunyai hubungan darah dengan Prabu Brawijaya V yang biasa disebut dengan nama Sultan Trenggana. Kemudian mereka mempunyai ikatan *sanak-kadang* atau *kadang nak-sanak tunggal eyang*

¹⁰⁷ Artikel diakses pada 5 September 2022 (23:08) <https://grobogan.go.id/objek-wisata/makam-ki-ageng-selo>

(saudara sepupu satu nenek). Sultan Trenggana merupakan cucu dari Brawijaya V sedangkan Ki Ageng Selo dengan Brawijaya merupakan sebagai cucu yang berusia seajar yang hidup dalam satu zaman.¹⁰⁸

E. Pendidikan Ki Ageng Selo

Pendidikan Ki Ageng Selo ditempuh karena keberaniannya dalam menangkap petir yang menjadikannya disegani. Bekal ilmu yang didapat dari ayah beserta gurunya Sunan Kalijaga telah dikuasai dengan baik, bahkan ilmu yang Ia dapat kembali diajarkan kepada seluruh keluarga dan muri-muridnya. Ajaran budi luhur ini diajarkan dalam bentuk tembang Dhandhanggula, Pocung, Megatruh, Kinanti dan lain-lain. Banyaknya murid yang belajar kepada Ki Ageng Selo maka akhirnya rumahnya menjadi *Padepokan Ki Ageng Selo* dan dari sinilah muncul tokoh-tokoh hebat yang menjadi penerus dari raja Pajang.¹⁰⁹

Ki Ageng Selo mengikuti pelatihan militer *tamtama*, namun syarat untuk masuk menjadi anggota militer wajib untuk membunuh salah satu banteng. Namun, Ki Ageng Selo ditolak menjadi anggota militer, dengan alasan waktu membunuh banteng Ki Ageng Selo memalingkan kepala pamannya. Memalingkan kepala, ini berarti memalingkan musuh dengan itu Ki Ageng Selo tidak berani. Tetapi waktu itu ada bocornya kabar pada masanya antara Sunan Giri, Sunan Kudus dan Sunan Kalijaga, karena Sunan Kalijaga membocorkan yang terjadi pada Ki Ageng Selo sebagai penerus tanah Jawa.¹¹⁰

¹⁰⁸ Dhanu priyo Prabowo, *Padangan Hidup Kejawen*, ed. Windy Afiyanti, 1st ed. (Yogyakarta: Narasi, 3824).

¹⁰⁹ Wawancara langsung dengan Muhammad Yusuf Ardani (Tokoh Masyarakat Sekitar Desa Selo) Pada

¹¹⁰ Wawancara langsung dengan Bapak Abdul Rokhim (Juru Kunci Ki Ageng Selo) pada 6 Oktober 2022

F. Kondisi Sosial Politik Ki Ageng Selo Pada Era-nya

Terdapat sebuah kebiasaan di desa Selo yang dilaksanakan sehabis panen yaitu mengadakan pertunjukan wayang kulit. Saat panen tiba Ki Ageng Selo mengadakan pertunjukan wayang kulit dengan dalang Ki Bicak. Rombongan penabuh gamelan maupun pesindennya merupakan kerabat dari dalang, selaku pimpinan wayang kulit yaitu Ki Bicak.

Ketika pertunjukan wayang berlangsung, Ketika pertunjukan berlangsung, sebagai seorang pemuda Bagus Songgom rupanya tertarik kepada salah seorang dari mereka sehingga pandangannya tak pernah lepas dari kecantikan wajah penabuh gender. Wajah cantik serta sikapnya yang menawan sangatlah memikat perhatian Bagus Songgom, sehingga beliau bertekad untuk memilikinya dengan jalan apapun.

Ternyata penabuh gender yang cantik itu adalah istri Ki dalang sendiri, dan jalan yang paling mudah bagi Bagus Songgom untuk dapat memilikinya adalah dengan menyingkirkan suaminya. Singkat cerita akhirnya dibunuhlah Kii Bicak oleh Bagus Songgom, namun anehnya setelah membunuh beliau tidak segera menemui bekas istri Ki dalang itu, tapi ia malah terpesona melihat kempul salah satu perangkat Ki dalang, dan kempul itu diambilnya dan melupakan niat awalnya untuk mendapatkan si cantik penabuh gender.¹¹¹

Pada saat itu datanglah Sunan Kalijaga dan beliau berkata "*Ngger*" ketahuilah, kempul itu di kemudian hari bisa dijadikan pertanda bagi anak cucumu bila berangkat ke medan laga. Jika dipukul dan menimbulkan suara

¹¹¹ *Ibid*,h.5.

yang "merdu" jawa "ngungkung" atau keras dan panjang, maka ini suatu pertanda dan kegembiraan atas kemenangan bagi yang memiliki kempul itu, namun sebaliknya jika ditabuh mengeluarkan suara yang "bengkok" (hampir tidak bersuara), maka ini merupakan suatu pertanda bagi kekalahan pemilik, dan berilah kempul itu dengan nama pemiliknya, yaitu Kiai Bicak" Dan akhirnya sampai saat ini Kiai Bicak menjadi pusaka keraton Surakarta.¹¹²

Dengan meninggalnya Ki Dalang dari tangan Ki Ageng Selo, Beliau menyesal dan menjadi bimbang, pikirannya kosong. Melihat tingkah laku Ki Ageng Selo yang aneh tersebut, Sunan Kalijaga menghampirinya dan memberikan wejangan (*nasehat*) agar Ki Ageng Selo segera bertaubat kepada Tuhan dan menenangkan diri dengan cara banyak bertapa.

Seperti biasanya pagi-pagi Bagus Songgom sudah berangkat ke sawah cangkul diletakkan di pundak, tanpa alas kaki beliau keluar rumah dengan langkah dan niat yang mantap. Meskipun saat itu gerimis turun membasahi sekujur badannya yang tak berbaju namun beliau terus bekerja, tiba-tiba datanglah seorang kakek berjalan menuju ke arahnya yang diringi dengan kilat yang menyambar-nyambar dan disertai gemuruh halilintar yang dahsyat, hal itu membuat Bagus Songgom kaget dan terhenyak melihat kakek yang aneh tersebut. Belum hilang rasa kagetnya tiba-tiba kakek tua renta itu berubah wujud menjadi naga dan tidak hanya sampai di situ saja, naga itu pun berubah wujud berkali-kali menjadi makhluk yang mengerikan di hadapannya.¹¹³

¹¹² Abdul Rokhim, *Ki Ageng Selo "Sang Penakluk Petir"* (Grobogan: Arya Offset,2020),h.5.

¹¹³ Abdul Rokhim, *Ki Ageng Selo "Sang Penakluk Petir"* (Grobogan: Arya Offset,2020),h.6.

Bagus Songgom waspada lalu mencari tempat yang tidak becek untuk berjaga-jaga sambil tanpa melepaskan pandangannya ke arah makhluk itu, kemudian beliau duduk bersila dan bersemedi menenangkan diri, sebagai seorang pemuda yang didarahnya mengalir darah para leluhurnya yang digdaya dan juga merupakan salah seorang murid dari Sunan Kalijaga rupanya Bagus Songgom marah karena merasa terganggu pekerjaannya dengan kemunculan makhluk tersebut hingga akhirnya berdirilah beliau dan menantanginya.¹¹⁴

Kemudian terjadilah pertikaian yang hebat diiringi dengan suara petir yang menggelegar dahsyat dengan kilatan cahaya-cahaya di langit yang tampak sangat terang walaupun cuaca saat itu sedang gerimis, berbagai wujud yang mengerikan ditampilkan oleh makhluk tersebut untuk menciumkan nyali sang Bagus Songgom. namun semua itu tak berarti untuk seorang pemuda yang mempunyai ilmu kanuragan yang hebat.¹¹⁵

Hingga akhirnya dikalahkannya makhluk tersebut dan diikatnya, kemudian dibawa pulang dan ketika sampai didepan rumahnya Beliau mencari tempat untuk mengikatkan makhluk tersebut, anehnya pada saat itu di sekitar pohon *Gandrik* yang berada di depan rumahnya muncul cahaya terang yang dibarengi dengan berubahnya wujud makhluk tersebut kembali menjadi seorang kakek tua renta. Maka munculah keyakinan bahwa di pohon *Gandrik* itulah dia harus mengikat kakek tua tersebut, pada saat itu keadaan di sekitar rumah beliau langit

¹¹⁴ *Ibid*,h.6.

¹¹⁵ Wawancara Pribadi dengan Bapak AbdulRokhim (Juru Kunci Ki Ageng Selo) pada tanggal 6 Oktober 2022

sangat gelap dan suara petir yang dahsyat menyambar-nyambar hingga tak ada satupun sanak keluarganya yang keluar dari dalam rumah.¹¹⁶

Karena ingin melepaskan diri dari ikatannya dipohon gandrik makhluk petir tersebut berubah-ubah bentuk dengan disertai suara yang dahsyat dan kilatan semburat api yang membara. Dalam kesempatan itulah Ki Ageng Selo memberanikan diri menyulut api dari percikan api tersebut, setelah berhasil kemudian beliau menyimpannya untuk dijadikan api penerangan di rumah Kiai Ageng Selo. maka api tersebut dirawat dan digunakan dengan baik sampai anak cucunya kelak. melihat asal-usul api tersebut Sultan Agung Raja Mataram Islam yang termasyhur juga menjadikan api tersebut sebagai penerangan Keraton dan untuk memasak nasi (*adang*) untuk acara-acara selamatan di keraton seperti tahun baru Jawa maupun grebeg mulud serta acara-acara lainnya.¹¹⁷

Sepeninggal Sultan Agung, Api tersebut masih digunakan sampai sekarang terutama oleh Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Untuk memasak selamatan upacara "*Grebeg Mulud*" menggunakan api petir tersebut setiap tahun Jawa dalam (sewindu atau 8 tahun) sekali. Mendengar berita tertangkapnya petir oleh Kiai Ageng Selo, kemudian datanglah Sunan Kalijaga menemuinya dan beliau memerintahkan untuk segera dihaturkan ke Sultan Bintoro di Demak, ketika hendak dibawa pergi kakek itu berubah-ubah wujud lagi disertai suara dahsyat petir di langit.¹¹⁸

¹¹⁶ Abdul Rokhim, *Ki Ageng Selo "Sang Penakluk Petir"* (Grobogan: Arya Offset,2020).h.7.

¹¹⁷ Wawancara Pribadi dengan Bapak Abdul Rokhim (Juru Kunci Ki Ageng Selo) Pada 6 Oktober 2022.

¹¹⁸ Abdul Rokhim, *Ki Ageng Selo "Sang Penakluk Petir"* (Grobogan: Arya Offset,2020).h.8.

Namun pada saat yang bersamaan suasana duka terjadi di Demak yang disebabkan karena meninggalnya Pangeran Sabrang Lor. Pada saat itu berkumpul semua Wali, Kiai serta semua keluarga kerajaan di dalam masjid dan setelah selesai menjalankan sholat Jum'at pergilah mereka ke halaman depan masjid untuk memilih raja yang baru. Sementara itu di langit tampak segumpal awan gelap, yang dengan cepat meluas sehingga langit tampak gelap, disertai suara sambaran *bledeg*, pada saat itu datanglah Ki Ageng Selo, yang masih bernama Bagus Songgom, lalu kemudian berdoalah mereka semua dengan khusuk memohon kepada Allah SWT. agar mereka semua selamat dari marabahaya.¹¹⁹

Namun di tengah semua khusuk berdoa munculah seorang "*nenek*" yang langsung menghampiri kakek yang dibawa Bagus Songgom dan tanpa sepatah katapun tiba-tiba menyiramkan air yang dibawanya ke tubuh kakek tersebut. Bersamaan dengan basahya tubuh itu, terdengar kembali suara dahsyat seperti pada saat Bagus Songgom menangkap kakek "*Nyala wadi*" itu dan merontokkan benda yang ada di sekitarnya. Dengan hilangnya suara ledakan itu melenyapkan kakek tanpa meninggalkan bekas. Setelah kejadian itu para Wali memahami gambaran petir maka digambarkan di pintu gerbang utama masjid. Sekarang juga masih dapat ditemukan pada masjid Demak gambar sebuah makhluk yang luar biasa. Masalah ini pernah pula disebut oleh Raffles.¹²⁰

¹¹⁹ Wawancara pribadi dengan Bapak Abdul Rokhim (Juru Kunci Ki Ageng Selo) Pada 6 Oktober 2022.

¹²⁰ Abdul Rokhim, *Ki Ageng Selo "Sang Penakluk Petir"* (Grobogan: Arya Offset, 2020).h.9.

Peristiwa inilah yang membuat Ki Ageng Selo terkenal sebagai penakluk petir. Kejadian ini bermula terjadi di sawah sebelah barat rumah Ki Ageng Selo, selain nama sawah "*Subanlah*" ada nama sawah "*Udreg*" sawah tempat Ki Ageng Selo bertarung dengan makhluk petir tersebut karenanya tanaman dan tanah menjadi rusak dan hancur berantakan maka orang Jawa yang disebut dengan sawah "*Udreg*" sawah ini juga berdekatan dengan sawah "*mendung*" karena setiap Ki Ageng Selo bertani mengolah sawah tersebut hampir selalu diliputi cuaca mendung sehingga disebut dengan sawah "*Mendung*".¹²¹

Keberanian dan kehebatan Ki Ageng Selo dalam mengalahkan petir menjadikan beliau terkenal dan disegani, bukan hanya ilmu kanuragan yang dikuasai namun beliau juga mendapatkan ilmu-ilmu agama. Semua ilmu yang diperoleh dari ayah dan guru-guru serta dari Sunan Kalijaga beliau kuasai dengan baik, bahkan beliau membagikan juga kepada seluruh keluarga dan para muridnya. Ada satu ajaran beliau yang diturunkan kepada murid dan keturunannya dalam hal membagi waktu, yaitu 8 jam digunakan untuk bekerja, 8 jam digunakan untuk istirahat, dan 8 jam digunakan untuk bermunajat kepada Allah.¹²²

Ajaran-ajaran berbudi luhur yang diajarkan Ki Ageng Selo berwujudkan dalam bentuk serat *Pepali*. Karena banyaknya murid-murid beliau maka akhirnya rumahnya menjadi sebuah "*Padepokan Ki Ageng Selo*", dan dari

¹²¹ Muhammad Yusuf Ardani, *Pemikiran Ki Ageng Selo Tentang Pendidikan Akhlak* (Jakarta: CV. Graf Literasi, 2021).h.36.

¹²² Wawancara Pribadi dengan Bapak Abdul Rokhim (Juru Kunci Ki Ageng Selo) Pada 6 Oktober 2022.

sinilah muncul tokoh-tokoh yang hebat menghargai ilmu-ilmu beliau seperti Raja Pajang, Raja-raja Mataran yang tak lain merupakan keturunan beliau.¹²³

Kebiasaan Sunan Kalijaga yang beliau ketahui dan diterapkan di padepokannya salah satunya adalah memulai kegiatan belajar dengan acara makan bersama semacam "*kenduri*" dan sang guru duduk agak tengah memanjatkan do'a, semua sajian makanan di taruh di depan para murid. Setelah selesai berdo'a semua makan bersama dengan anjuran untuk makan secukupnya (tidak kekenyangan) kemudian baru dilanjutkan belajar baik ilmu kanuragan, ilmu kejawen dan juga ilmu-ilmu agama.

Dalam satu peristiwa dikisahkan bahwa Ki Ageng Selo diundang oleh Sunan Kalijaga dan ternyata di sana datang pula para Wali dan murid muridnya, dalam acara kenduri tersebut disediakan juga makanan untuk dibawa pulang, namun Ki Ageng Selo hanya bersedia makan sajian yang disediakan untuk makan bersama dalam kenduri dan tidak berkenan membawa pulang "*gawan*" tersebut. Hal ini dijadikan contoh kepada para muridnya untuk tidak terlalu mengutamakan perihal keinginan keduniawian (*ubuddunya*).

Jika dilihat dari luasnya sawah maupun pekarangan Ki Ageng Selo dan semua itu digarap dengan waktu yang singkat dengan hasil panen yang berlimpah itu semua menjadi gambaran betapa hebatnya Ki Ageng Selo sebagai seorang petani. Untuk memanen hasil pertaniannya melibatkan banyak orang yang kemudian diadakan syukuran dengan mengumpulkan para murid,

¹²³ Muhammad Yusuf Ardani, *Pemikiran Ki Ageng Selo Tentang Pendidikan Akhlak* (Jakarta: CV. Graf Literasi, 2021).h.54.

keluarga serta warga desa untuk makan bersama *kenduri*. Bahkan tidak hanya untuk makan bersama, mereka diperbolehkan membawa hasil panen tersebut namun tidak boleh diperjual-belikan (*barter*).

Kisah ini menggambarkan betapa dermawan Ki Ageng Selo kepada sesama manusia, dan betapa tinggi rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah kepada dirinya. Hal ini juga merupakan bagian dari penerapan ajaran Ki Ageng Selo untuk tidak mendahulukan kebutuhan pribadi apalagi yang bersifat keduniawian. Ki Ageng Selo lebih menitik beratkan ajarannya pada "*kesakten jati dan kaprawiran jati*" yaitu agar murid-muridnya bisa menjadi *linuwih, pinunjul*, bijaksana dan berjiwa lapang dada atau "*Berbudi Bowo Leksono*".¹²⁴

Ketika Bagus Songgom dengan anak-anaknya melepas lelah di halaman rumah setelah seharian bekerja, tiba-tiba datanglah orang gila yang mengamuk dan berteriak-teriak sambil merusak tanaman yang ada di halaman, dengan perasaan panik dan gugup Beliau berlari menyelamatkan anaknya, tetapi nasib sial menimpa beliau kakinya terjatoh pohon "*waluh*" (labu kuning) yang mengakibatkan Ia terpelanting jatuh. Setelah bangun dari jatuhnya segera mengamankan anaknya ke dalam rumah. Sejenak Ia termenung kemudian berucap dan beramanat kepada anak cucunya agar jangan menanam pohon waluh di halaman rumah.¹²⁵

Pada masa itu menjadi seorang prajurit tamtama adalah merupakan idaman setiap pemuda. Demikian juga dengan Bagus Songgom seperti pemuda-pemuda

¹²⁴ Berbudi bowo laksono Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata berbudi adalah mempunyai budi. Arti lainnya dari berbudi adalah berkelakuan baik.

¹²⁵ Wawancara Pribadi dengan Bapak Abdul Rokhim (Juru Kunci Ki Ageng Selo) Pada 6 Oktober 2022.

lainnya beliau ternyata mengidam-idamkan juga jabatan keprajuritan, hingga pada suatu hari dengan tekad bulat Ia pergi “*sowan*” ke Demak mendaftarkan diri untuk menjadi prajurit tamtama. Salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi pfajurit diantaranya adalah harus dapat membunuh banteng dengan tangan kosong.

Namun hal itu sangat mudah bagi Ki Ageng Selo untuk membunuh banteng yang dilawannya, hanya saja pada waktu menghantam kepala banteng, beliau memalingkan mukanya ke arah lain. Hal ini disebabkan beliau tidak ingin terkena percikan atau pancaran darah banteng. Karena cara dan sikapnya waktu membunuh banteng itu akhirnya Bagus Songgom tidak dapat diterima sebagai prajurit tamtama. Beliau dianggap kurang berani (*teteg*), karena tidak berani melihat darah musuhnya.¹²⁶

Penolakan ini merupakan sebuah penghinaan bagi dirinya, dan beliau merasa sangat malu sehingga segera kembali ke Selo dengan hati yang penuh kemarahan. Setibanya di Selo beliau mengumpulkan sanak saudaranya, merasa persiapan sudah cukup kemudian diiringi para tamtama dengan naik kuda menuju Demak. Ketika Sultan Demak mendengar hal ini, beliau (Sultan) memerintahkan prajurit dan punggawa.

Ki Ageng Selo Kondisi Sosial Politik pada zamannya Raja Mataram yang pada saat itu bernama Wahyu Ratu ternyata tuh nggak bisa dibendung siapa saja ternyata nggak bisa makanya di situ yang tersirat juga *ojo dumeh, ojo adigang*

¹²⁶ Wawancara Pribadi dengan Bapak Abdul Rokhim (Juru Kunci Ki Ageng Selo) Pada tanggal 6 Oktober 2022

adigung karena ditikung teman itu tadi punya kenikmatan orang lain jangan iri juga jangan iri. Ki Ageng Selo merasa harapan-harapannya tidak sesuai tapi itu sudah sudah terbuka waktu persiapan menangkap petir. Dari situlah generasinya yang meneruskan perjalanan tanah Jawa, namun Sunan Kudus telah membocorkan maka dari itu terus terjadi pergolakan pergolakan antara raja mataram yang terbaru tapi Ki Ageng Selo terus mengajari, menasehati murid kesayangannya yaitu Joko Tingkir.¹²⁷

Untuk bersembunyi saja dan mengosongkan alun-alun. Pada saat Bagus Songgom beserta para pengikutnya sampai di alun-alun diantara "*Waringin kurung*". Beliau sangat heran melihat keadaan yang sangat lengang. Alun-alun yang biasanya ramai dengan Prajurit itu sekarang sepi seperti dusun yang terserang pagebluk. Pada saat beliau dipenuhi tanda tanya itu, tiba-tiba saja kudanya terkena anak panah dan sekilas beliau melihat bahwa Sultan sedang membawa gendewa.¹²⁸

Karena kesakitan kudanya lalu meloncat dan lari sekencang-kencangnya tanpa bisa dikendalikan, dan baru berhenti ketika sampai di Selo. Kemudian Sultan mengeluarkan ucapan yang lebih jelas, terkatip dalam *Babad Tanah Djawi* yaitu "mungkin salah satu keturunannya kelak akan mempunyai keberanian pahlawan yang lebih besar dari padanya". Karena Bagus Songgom merasa malu dan sedih akibat kegagalannya ini serta merasa betapa hina dirinya

¹²⁷ Wawancara Pribadi dengan Bapak Abdul Rokhim (Juru Kunci Ki Ageng Selo) Pada tanggal 6 Oktober 2022

¹²⁸ Wawancara Pribadi dengan Bapak Abdul Rokhim (Juru Kunci Ki Ageng Selo) Pada tanggal 6 Oktober 2022

itu, maka beliau memutuskan untuk melanjutkan bertani dan bertapa (*nggentur tapa*).¹²⁹

Dengan bertapa mendekatkan diri dengan Sang Kholik agar merasa kehidupannya semakin tentram, dan akhirnya hilanglah segala rasa gejolak dihatinya. Tidak lama setelah peristiwa tersebut, datanglah Joko Tingkir untuk "*ngenger*" atau berguru kepada Kiai Ageng Selo, dan akhirnya diangkat menjadi cucunya. Segala ilmunya diberikan kepada Joko Tingkir. Sewaktu Ki Ageng Selo bersama dengan Joko Tingkir membabat hutan, Ki Ageng Selo bermimpi yang berhubungan dengan Joko Tingkir.¹³⁰

Karena ditanya oleh Kiai Ageng Selo, kemudian Joko Tingkir menceritakan bahwa waktu di Telomoyo ia pernah bermimpi kejatuhan bulan dengan suara yang sangat dahsyat. Mimpi Joko Tingkir itu adalah pertanda baik, dan setelah dihubungkan dengan mimpinya sendiri tahulah Kiai Ageng Selo bahwa Joko Tingkir telah mendapat wahyu Ratu. Maka diperintahkannya agar Joko Tingkir pergi mengabdikan kepada Sultan Demak kepergian Joko Tingkir ke Demak diiringi doa restu dari Kiai Ageng Selo.

Permintaan Ki Ageng Selo agar keturunannya menyambung wahyunya, diiyakan oleh Joko Tingkir. Tidak lama kemudian ia kawin dengan putri kelima raja, dan menjadi bupati Pajang dengan daerah seluas 4000 bahu. Tiap tahun ia harus menghadap ke Demak, tetapi negerinya berkembang dengan baik sekali dan di sanalah dibangunnya sebuah istana.¹³¹

¹²⁹ Ngabehi Kertapradja, *Serat Babat Tanah Jawi*, Prosa Baha (Yogyakarta: Garudawaca, 2014).

¹³⁰ Abdul Rokhim, *Kiai Ageng Selo Sang Penakluk Petir*, (Grobogan: Arya Offset).h.14.

¹³¹ *Ibid*, h.14.

Pengalaman hidup yang beragam ini selanjutnya mengilhaminya untuk menulis *piwulang-piwulang* bagi anak cucunya. Sampai akhir hayatnya Ki Ageng Selo yang pada waktu mudanya berhasil menciptakan beberapa pupuh tembang yang berisi petuah-petuah yang berguna. Setelah beliau wafat dimakamkan di Desa Selo, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Kisah di atas menggambarkan keseharian Ki Ageng Selo yang selalu menganjurkan kepada murid maupun anak cucunya untuk bisa membagi waktu antara hubungan dengan sang Pencipta, dengan sesama, serta ketulusan hati atau keikhlasan dalam berbuat baik.¹³²

Berkat do'a yang selalu dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, untuk kesejahteraan anak cucunya, hingga keturunannya bisa mendirikan kerajaan besar "*Mataram Islam*" yang dengan perkembangannya menjadi Keraton Yogyakarta dan Keraton Surakarta. Dan berbagai macam wujud penghormatan dari para keturunannya telah diberikan sejak kerajaan Mataram Islam yaitu dengan dibangunnya cungkup makam Ki Ageng Selo yang dirawat dengan baik, kemudian pada masa Paku Buwono X dari Surakarta Hadiningrat dibangun kembali masjid dan makam Kiai Ageng Selo. Bangunan masjid dan makam tersebut masih dirawat dengan baik dan bisa dilihat sampai sekarang ini.¹³³

Setelah wafatnya Paku Buwono X penghormatan masih diteruskan oleh para penerusnya hingga saat ini, ditandai dengan datangnya para kerabat keraton berziarah terutama di bulan-bulan Ruwah atau Sya'ban (sadranan)

¹³² *Ibid*, h.15.

¹³³ Abdul Rokhim, Kiai Ageng Selo Sang Penakluk Petir, (Grobogan: Arya Offset).h.15.

menjelang Ramadhan dan tradisi ini masih diteruskan oleh Raja-raja saat ini.¹³⁴ Puncak dari acara ziarah di makam Ki Ageng Selo yaitu pada saat dilangsungkannya upacara "*khaul*" yang setiap tahunnya jatuh pada tanggal 15 bulan Ruwah atau Sya'ban, acara tersebut dihadiri tidak hanya para waris yang berkewajiban mengelola "*Tanah Pajimatan Selo*" (area tanah, masjid, serta makam) namun banyak juga masyarakat umum baik dari daerah sekitar Kabupaten Grobogan dan bahkan banyak juga yang berasal dari luar daerah Kabupaten.¹³⁵

G. Karya Sastra Ki Ageng Selo

Transformasi sejarah sastra Jawa kuno ke sastra Jawa madya, baru, modern memang terlihat halus untuk dibandingkan. Transformasi Jawa ini hampir susah untuk dipaparkan secara aktual, karena sumber data historis tidak mudah untuk dilacak. Pada zaman Majapahit, sastra Jawa mengalami perkembangan sehingga Hindu bercampur dengan bagian baru (berkembangnya bahasa Jawa pada abad Pertengahan). Bahasa Jawa Tengahan adalah bahasa Jawa yang ada diantara bahasa Jawa Kuno dan bahasa Jawa saat ini, bahasa Jawa Tengahan muncul pada zaman melambungnya Kerajaan Majapahit. Karya sastra ini lahir pada masa sekarang, misalkan Negara Kartagama (1287 caka atau 365 Masehi), dan karya Prapanca.¹³⁶

¹³⁴ *Ibid*, h.15.

¹³⁵ *Ibid*, h.15.

¹³⁶ Prapanca pada waktu itu belum memiliki gelar Empu, karena masih menjadi calon dari Pujangga. Ayahnya Empu Nadendra, menjabat *Dharmadyaksa Ring Kasogatan* (penghulu dalam urusan Agama Budha)

Setelah Majapahit mengalami keruntuhan, berdirilah kerajaan Islam Demak. Pada masa sekarang disebut dengan zaman Islam karena pengaruh Islam sudah berkembang cukup luas ditengah masyarakat Jawa. Pengaruh Islam masuk kedalam dunia kesastraan Jawa, karya-karya sastra Jawa pada masa sekarang banyak ditulis oleh para Wali dan Ulama' Islam. Karya-karya tersebut kebanyakan berupa sastra-sastra Jawa jenis *Suluk* dan kitab-kitab keagamaan Islam. Sedangkan hasil karya sastra Jawa yang bernafaskan Islam misalnya adalah *Het Boek Van Bonang*, *Suluk Sukarsa*, *Kitab Nitisruti*, *Kitab Nitipraja*, *Rengganis*, *Ambiya*, dan *Serat Pepali Ki Ageng Selo* yang merupakan karangan dari Ki Ageng Selo.¹³⁷

Pada zaman Mataram, banyak karya sastra Jawa yang ditulis misalkan *Nitipraja* karya Sultan Agung, *Jayeng Pengkara* karya Pangeran Pekik, *Pranacitra* karya Ng. Yudasastra, *Asmarasupi* karya R.Ng. Yasadipuro I, *Sasanusunu* karya R.Ng. Yasadipuro II, *Jayengbaya* karya R.Ng Ranggawarsito, dan lain sebagainya. Pada akhir abad ke-19 pengaruh Eropa secara *intens* mulai mempengaruhi dunia sastra Jawa. Yang berakibat, sastra Jawa semakin berkembang secara luas karena munculnya genre-genre baru yaitu berupa novel, puisi modern, cerita pendek, dan lain sebagainya.

Pepali Ki Ageng Selo adalah ajaran yang sifatnya larangan dari para leluhur yang di wariskan secara turun-temurun sebagai bentuk *genre wulang* (pengajaran). Dalam *Serat Pepali Ki Ageng Selo*, disampaikan bahwa dengan

¹³⁷ Dhanu Priyo Prabowo, *Pandangan Hidup Kejawen (Dalam Serat Pepali Ki Ageng Selo)* (Yogyakarta: Narasi, 2004).

harapan untuk diikuti (dijalankan) karena ajaran tersebut merupakan warisan bersifat khusus kepada orang-orang Jawa agar berjalan sesuai dengan nilai-nilai budaya Jawa. *Serat Pepali* menarik hati banyak orang, karena tidak mengherankan kalau *Serat Pepali* Ki Ageng Selo muncul dalam bentuk teks.¹³⁸

Serat Pepali muncul secara mandiri (tidak digabungkan dengan teks-teks lain dalam satu naskah), misalkan dalam teks *Pepali* Ki Ageng Selo RM. Soetardi Soeryohoedoyo (1980) dan teks *Serat Pepali* Ki Ageng Selo dalam salinan Ki Dharmasugita (1963). Kedua data disebut terakhir adalah teks yang menarik diteliti dibandingkan dengan yang lainnya. *Serat Pepali* Ki Ageng Selo dibagi menjadi dua pupuh yaitu: (1) Dhandanggula 13 bait, (2) Pucung 81 bait.¹³⁹

Babad umumnya paling banyak berkembang adalah puisi, yaitu kidung. Adapun bentuk prosa yang jarang diungkapkan, *Serat* berisi tentang ajaran ajaran atau piwulang atau kisah dalam dunia pewayangan, khususnya pada kisah Mahabrata dan Ramayana, *suluk* berisi ajaran mengenai hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, ajaran moral, dll.¹⁴⁰

Kesimpulan dari uraian diatas dapat disimpulkan sebagai karya sastra Jawa yang muncul pada era-sekarang Islam ini, *Serat Pepali* Ki Ageng Selo merupakan cipta seni yang unik dan layak untuk diteliti dan diungkapkan karena didalamnya terdapat nilai-nilai ajaran luhur yang mencerminkan tentang pendidikan akhlak yang mulia.

¹³⁸ Behtrand T.E, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sanobudoyo Yogyakarta* (Jakarta: Djambatan, 1990).

¹³⁹ Darmasugita Ki, *Serat Pepali Ki Ageng Sela* (Surabaya: Djojoboyo, 1963).

¹⁴⁰ Suwardi, *Sejarah Sastra Jawa* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2005).

BAB III

AJARAN TASAWUF KI AGENG SELO DALAM *SERAT PEPALI*

A. Ajaran Ki Ageng Selo

Sebagai seorang petani yang tidak lupa dengan kewajibannya sebagai umat Muslim Ki Ageng Selo pandai-pandai membagi waktu antara bertani dan beribadah. Sehingga tidak heran jika ibadah yang selama ini beliau lakukan hanyalah mengharap hidayah oleh Allah bahkan sawah yang beliau garap dihubungkan dengan ibadan yang Ia jalani. Sawah yang beliau garap bukan hanya sepetak dua petak, namun sangat luas dengan jarak 300 meter dari kediamannya dan hanya Ki Ageng Selo sendiri yang menggarap. Sawah ini di namani Sawah *Subanllah* karena dari sawah ini Ki Ageng Selo dapat membantu masyarakat yang jatuh sakit untuk proses penyembuhan.¹⁴¹

Seperti namanya sawah *Subanllah* merupakan sawah yang ketika beliau menggarap selalu diiringi dengan alunan dzikir atau sholawat *Subhanallah* atau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, Shallallahu 'Alaihi wa Sallim*. Sehingga masyarakat sekitar turut menyebut dengan sawah *Subanllah*. Sawah *Subanllah* dapat dilihat sebagai sebagai berikut:

¹⁴¹ Wawancara pribadi dengan Bapak Abdul Rokhim (Juru kunci Ki Ageng Selo) Pada 6 Oktober 2022



Gambar 4: Sawah *Subanllah* (Peninggalan Ki Ageng Selo)

Tidak hanya sawah *Subanllah* yang beliau garap namun ada sawah *mendung*. Dalam menggarap sawah *mendung* inilah Ki Ageng Selo menangkap petir (*bledeg*) dalam cuaca mendung, sehingga diberi nama sawah *mendung*. Sawah *mendung* sampai sekarang masih dianggap sebagai keramat karena sawah *mendung* dianggap sebagai peninggalan bersejarah. Dari hasil menggarap sawah Ki Ageng selo dapat membantu masyarakat untuk mencukupi perekonomian. Seperti halnya waktu masa muda Sunan Kalijaga yang mencuri dilumbung beras milik masyarakat yang dianggap mampu lalu diberikan kepada masyarakat miskin. Walaupun dengan dalih membantu masyarakat miskin, namun mencuri tidak bisa dihalalkan dengan berbagai cara.¹⁴²

¹⁴² Wawancara pribadi dengan Kiai Masyjun Midkol (Sesepuh Desa Selo Selo) Pada 26 September 2022



Gambar 5: Gazebo Mendung

Dari ulasan ini penulis meneliti lebih dalam mengenai ajaran Ki Ageng Selo, dan adapun pemikiran Ki Ageng Selo yang tertuang dalam Sya'ir *Pepali Ki Ageng Selo* tersebut sebagai berikut:

*Pepali-ku ajinen mberkati
Tur selamat serta kuwarsan
Pepali iku mengkene
Aja agawe angkuh
Aja ladak lan aja jail
Aja ati serakah, Lan aja celimut
Lan aja mburu aleman
Aja ladak, wong ladak pan gelis mati, lan aja ati ngiwa*

Pepali-ku hargailah supaya memberkahi
Lagi pula selamat serta sehat adapun
Pepaliku adalah seperti berikut:
Jangan berbuat angkuh
Jangan bengis dan jangan jahil
Jangan berhati serakah dan jangan panjang tangan
Jangan memburu pujian
Jangan angkuh, orang angkuh akan lekas mati
Jangan cenderung ke kiri.¹⁴³

¹⁴³ Dhanu Priyo Prabowo, *Pandangan Hidup Kejawen Dalam Serat Pepali Ki Ageng Selo*, (Yogyakarta: Narasi, 2004), h. 33.

B. Pemikiran Ki Ageng Selo

Menjadi tokoh Islam tersohor pada zamannya, sebagian besar mendengar suatu tempat terkhusus zaman dahulu pasti orang tua akan langsung menceritakan asal usul nama dari daerah tertentu yang ditempatinya. Terkhusus daerah Grobogan yang merupakan tidak jauh dari kediaman Ki Ageng Selo. Jarak antara Ki Ageng Selo dengan kota Purwodadi dari arah timur kurang lebih 12 km. Komplek makam bangunan tua yang merupakan makam dari Ki Ageng Selo beserta keturunannya.¹⁴⁴

Selain menjadi tokoh Ki Ageng Selo merupakan dikenal sebagai dalang wayang kulit tersohor pada zamannya, keahlian sebagai dalang wayang kulit merupakan diturunkan kepada muridnya yaitu Jaka Tingkir (saat masih berguru di Selo). Dalam *Babad Tanah Jawi* tahun 1939 terdapat didalam *Pupuh Asmarandhana* telah terungkap bagaimana keahlian Jaka Tingkir saat menjalani peran sebagai dalang setelah dididik oleh Ki Ageng Selo. Ki Ageng Selo merupakan seorang Dalang, Guru, Cendekiawan, yang dikenal sebagai sosok ahli dalam bidang seni karawitan, seni ukir, bahkan seni music, yang kemudian diciptakan gambar sekaligus mengukir *bledeg* (petir) di gapura makam Kesultanan Demak.¹⁴⁵

Tidak ada hari sedikitpun yang terlewatkan untuk memohon menjalani *tapa brata* dan *laku* dalam segala bentuk agar do'anya terkabulkan. Karena *Tapa brata*-nya suatu ketika Ki Ageng Selo memperoleh *wisik*. *Wisik* tersebut

¹⁴⁴ Wawancara pribadi dengan Muhammad Yusuf Ardani (Tokoh Masyarakat) Pada 20 September 2022

¹⁴⁵ Dhanu Priyo Prabowo, *Pandangan Hidup Kejawen dalam Serat Pepali Ki Ageng Selo*, (Yogyakarta: Narasi, 2004), hlm. 15.

ada dua kemungkinan yang nantinya akan Ia dapatkan yang pertama, dapat menjadi raja Tanah Jawa dan yang kedua, wahyu keraton berpindah dari kerajaan Demak Ke kerajaan Pajang.

Menyadari bahwa dirinya tidak akan bisa menjadi raja Tanah Jawa, bukan berarti Ki Ageng Selo putus harapan. Namun, Ia tetap berharap pada anak turunya yang dapat mewujudkan cita-citanya. Dengan harapan tersebut mendapatkan titik terang dari Joko Tingkir yang merupakan murid kesayangan Ki Ageng Selo. Setelah menghadap kepadepokannya di Selo Ki Ageng Selo melihat sesuatu bahwa pertanda turunya *wahyu keraton* akan diperoleh muridnya yaitu Joko Tingkir. Oleh karena itu Ki Ageng Selo memberikan pesan dan nasihat yang diungkapkan dalam tembang.¹⁴⁶

Asmarandhana sebagai berikut:

*Ing sabda tuwan kapundhi
Kyai Gedhe angandhika
Kurangsing sun nadhah sare
Ngong sedyakaken ing sira
Amung iku kelakona
Ing wuri-wuri ta kulup
Kenoa liru prabawa*

*Nambungi wahyunireki
Ki Jaka matur sumangga
Tan rumaos badan roro
Ki Ageng wus lega ing tyas
Sehingga pepatanan
Ki Ageng nelas kan wuruk
Sigra kinen lumaksana*

Yang artinya :
Sabda tuan akan selalu dijunjung tinggi
Kiai Gedhe berkata

¹⁴⁶ Wawancara langsung dengan Bapak Abdul Rokhim (Juru Kunci Ki Ageng Selo) pada 6 Oktober 2022

Aku mengurangi makan tidur
Dalam rangka aku mempersiapkan dirimu
Semoga itu dapat berwujud
Dimasa nantinya anakku
Dapatlah sebagai pengganti kewibawaan.
Menyambung wahyu (keraton)
Ki Jaka Berkata dipersilahkan
Tidak merasa *badan roro*
Ki Ageng sangat berkenan di hati
Sehingga merasa ada yang menyambung
Ki Ageng mengakhiri ajarannya
Segera diminta berangkat¹⁴⁷

Dapat dilihat bahwa keinginan Ki Ageng Selo menjadi kenyataan bahwa Joko Tingkir menjadi seorang raja. Joko Tingkir memegang kendali wilayah kerajaan Pajang, yang kemudian dikenal dengan nama Sultan Hawijaya. Joko Tingkir setelah menjadi raja dikenal dengan sebutan Ki Gede Pemanahan yang telah mewujudkan cita-cita kakeknya untuk menguasai Tanah Jawa.¹⁴⁸

Kesimpulan dari Ki Ageng Selo yang merupakan tokoh legendaris, Ia juga menjadi tokoh panutan bagi masyarakat terkhusus Desa Selo dan sekitarnya yang sampai saat ini ajaran yang beliau sebarakan masih dipegang erat oleh masyarakat desa Selo Tawangharjo. Seperti yang telah di ujarakan Ki Ageng Selo, larangan menjual nasi di daerah yang masih milik Keraton Solo yaitu desa Panjimantan yang merupakan dukuh dari desa Selo tersebut, beserta karya fenomenal Ki Ageng Selo yaitu serat *Pepali Ki Ageng Selo* yang

¹⁴⁷ *Badan roro*, jika diterjemahkan secara apa adanya berarti “*berbadan dua*”. Oleh karena sebab itu yang dimaksud dalam tembang tersebut bukanlah itu, maka tidak dapat diterjemahkan apa adanya. Istilah itu maksudnya adalah “*ada dua keinginan dari dua orang yang sudah menyatu dengan tujuan*”.

¹⁴⁸ *Ibid*, h.10-11.

di dalamnya mengandung ajaran luhur dan masih banyak lagi pemikiran Ki Ageng Selo yang menarik untuk diungkapkan.

C. Pantangan Ki Ageng Selo

Di sekitar wilayah desa Selo khususnya di sekitar makam dan tanah magersari, masyarakat masih memegang beberapa amanat dari Ki Ageng Selo sampai saat ini dan sudah menjadi sebuah tradisi turun temurun. Adapun hal *ihwal* dari amanat tersebut bisa kita lihat pada kisah di bawah ini. Diceritakan bahwa suatu ketika di saat Bagus Songgom tengah berada di rumahnya, datanglah tamu yang disambut dengan ramah yang kemudian diajak masuk ke ruang tamu yang terbuat dari hamparan tanah berbentuk persegi panjang, mereka duduk bersama sambil berdialog panjang lebar sampai sambil mencicipi makanan dari hasil pekarangan rumah.

Sudah menjadi tradisi di kampung apabila kedatangan tamu mereka dijamu makan bersama. Alangkah kagetnya Bagus Songgom ketika tamunya menolak secara halus. Setelah tamunya tidak mau makan maka pembicaraan dilanjutkan kembali. Dalam pembicaraan itu Bagus Songgom lalu bertanya kepada tamunya "*Kenapa tidak mau makan*", jawab Ki Ageng Selo tamu "Karena saya sudah makan di warung nasi." Kemudian tamu tersebut minta pamit untuk pulang.¹⁴⁹

Setelah tamunya pulang lalu Bagus Songgom masuk rumahnya, di dalam rumahnya Bagus Songgom duduk sejenak dan termenung, Ia merasa

¹⁴⁹ Wawancara Pribadi dengan Bapak AbdulRokhim (Juru Kunci Ki Ageng Selo) pada tanggal 6 Oktober 2022

sedih, karena niat ingin bersedekah sedikit namun ditolak oleh tamu. Karena hal inilah Ia beramanat kepada anak cucunya agar jangan sampai menjual nasi. Pantangan untuk anak cucu Ki Ageng Selo ini tidak lepas dari rutinitas yang sehari-hari dilakukan antara lain:

1. *Tidak Boleh menanam tanaman rambat (waluh) labu*

Didepan rumah Ki Ageng Selo dulunya terdapat tanaman yang merambat yang diberi nama labu kuning “*waluh*” yang menjalar kemana-mana. Suatu ketika Ki Ageng Selo lagi mengasuh anak cucunya dijalan setapak dengan anak cucu rame-rame, namun ada seorang kurang *waras* (Gila) yang ngamuk-ngamuk, oleh karena itu Ki Ageng Selo beserta anak Cucunya berlari kerumah.¹⁵⁰

Dari kejadian tersebut, Ki Ageng Selo menasehati anak-anaknya untuk tidak menanam tanaman yang menjalar seperti labu “*waluh*”, karena apapun yang dilakukan oleh Ki Ageng Selo pasti akan ditiru oleh anak cucunya. Anjuran-anjuran seperti inilah yang sampai sekarang masih ditaati oleh anak cucunya.

2. *Tidak Boleh Berjualan Nasi*

Ki Ageng Selo merupakan sosok yang dermawan, setiap musim panen saudara-saudara ataupun masyarakat disuruh mengambil dari hasil panennya, akan tetapi tidak boleh *barter* atau diperjual-belikan. Suatu hari kebetulan di rumahnya Ki Ageng Selo kedatangan tamu jauh, dan

¹⁵⁰ Wawancara Pribadi dengan Bapak AbdulRokhim (Juru Kunci Ki Ageng Selo) pada tanggal 6 Oktober 2022

tamu tersebut dijamu oleh makanan. Ngobrol dengan santai, sambil bikin minuman dan ngobrol-ngobrol, masakan sudah matang semua dan tamu tersebut dipersilakan untuk makan bersama.¹⁵¹

Ki Ageng Selo mendengar tamu dikasih makan menolak, karena apa yang diharapkan oleh seorang dermawan semata-mata niat hanya untuk Allah semata tapi tamu tersebut telah menolaknya dengan alasan sudah makan dari warung saat diperjalanan. Dari kejadian tersebut Ki Ageng Selo bersabda untuk anak cucunya: “*Ya Allah mudah-mudahan anak cucu saya jangan sampai menjual nasi*”.¹⁵²

Kesimpulan yang dapat dipetik dari nasihat-nasihat yang disampaikan oleh Ki Ageng Selo yaitu kesimpulan-kesimpulan waktu peristiwa dengan petir. Semua yang diajarkan kepada generasi anak cucu dengan ajaran-ajaran itu supaya cepat untuk dipahami ditulislah dalam bentuk tembang macapat atau gending-gending yang berupa syair-syair. Salah satunya yaitu tembang dhandanggulo, *megatruh, kinanti, pangkur* dan lain sebagainya yang tak lain adalah dari peristiwa masa lampau yang diilhami berupa syair-syair yang ditulis dalam buku berupa tembang.

Menyadari bahwa dirinya tidak akan bisa menjadi raja Tanah Jawa, bukan berarti Ki Ageng Selo putus harapan. Namun, Ia tetap berharap pada anak turunya yang dapat mewujudkan cita-citanya. Dengan harapan tersebut mendapatkan titik terang dari Joko Tingkir yang

¹⁵¹ Wawancara Pribadi dengan Bapak AbdulRokhim (Juru Kunci Ki Ageng Selo) pada tanggal 6 Oktober 2022

¹⁵² Wawancara Pribadi dengan Bapak AbdulRokhim (Juru Kunci Ki Ageng Selo) pada tanggal 6 Oktober 2022

merupakan murid kesayangan Ki Ageng Selo. Setelah menghadap kepadanya di Selo Ki Ageng Selo melihat sesuatu bahwa pertanda turunnya *wahyu keraton* akan diperoleh muridnya yaitu Joko Tingkir. Oleh karena itu Ki Ageng Selo memberikan pesan dan nasihat yang diungkapkan dalam tembang.¹⁵³ Asmarandhana sebagai berikut:

*Ing sabda tuwan kapundhi
Kyai Gedhe angandhika
Kurangsing sun nadhah sare
Ngong sedyakaken ing sira
Amung iku kelakona
Ing wuri-wuri ta kulup
Kenoa liru prabawa*

*Nambungi wahyunireki
Ki Jaka matur sumangga
Tan rumaos badan roro
Ki Ageng wus lega ing tyas
Sehingga pepatanan
Ki Ageng nelas kan wuruk
Sigra kinen lumaksana*

Yang artinya :
Sabda tuan akan selalu dijunjung tinggi
Kiai Gedhe berkata
Aku mengurangi makan tidur
Dalam rangka aku mempersiapkan dirimu
Semoga itu dapat berwujud
Dimasa nantinya anakku
Dapatlah sebagai pengganti kewibawaan.

Menyambung wahyu (keraton)
Ki Jaka Berkata dipersilahkan
Tidak merasa *badan roro*
Ki Ageng sangat berkenan di hati
Sehingga merasa ada yang menyambung
Ki Ageng mengakhiri ajarannya
Segera diminta berangkat¹⁵⁴

¹⁵³ Wawancara langsung dengan Bapak Abdul Rokhim (Juru Kunci Ki Ageng Selo) pada 6 Oktober 2022

¹⁵⁴ *Badan roro*, jika diterjemahkan secara apa adanya berarti “*berbadan dua*”. Oleh karena sebab itu yang dimaksud dalam tembang tersebut bukanlah itu, maka tidak dapat diterjemahkan apa

Dapat dilihat bahwa keinginan Ki Ageng Selo menjadi kenyataan bahwa Joko Tingkir menjadi seorang raja. Joko Tingkir memegang kendali wilayah kerajaan Pajang, yang kemudian dikenal dengan nama Sultan Hawijaya. Joko Tingkir setelah menjadi raja dikenal dengan sebutan Ki Gede Pemanahan yang telah mewujudkan cita-cita kakeknya untuk menguasai Tanah Jawa.¹⁵⁵

D. Makna Sosial Dalam Serat *Pepali*

Tembang macapat memiliki arti, yaitu tetangga desa yang berada dikiblat empat, tetangga sekeliling desa, dan syair lagu yang lazim ditemukan dalam serat-serat sastra zaman Jawa Baru atau biasa disebut sebagai *tembang cilik*. *Tembang cilik* ini meliputi: *Asmarandana, Dhandanggula, Durma, Kinanthi, Maskumambang, Mijil, Pangkur, Pucung, dan Sinom*.¹⁵⁶

Macapat, berasal dari kata *ma* + *cepat* yang artinya membaca tembangnya cepat alias tidak pelan, dan tidak banyak menggunakan *cengkok* “*ragam gaya*”. Dalam artian lain macapat diartikan sebagai *uarwa dhosok* “*kereta basa*” dengan berdasarkan pada bunyinya yaitu *maca* yang berarti membaca + *pat* empat yang artinya empat-empat.¹⁵⁷ Dari awal kebudayaan Jawa tembang macapat pada abad XVI masehi sampai sekarang macapat masih digunakan dan dilestarikan akan keberadaannya, baik dalam bentuk

adanya. Istilah itu maksudnya adalah “*ada dua keinginan dari dua orang yang sudah menyatu dengan tujuan*”.

¹⁵⁵ *Ibid*, h.10-11.

¹⁵⁶ Sudaryanto dan Pranowo (editor). *Kamus Pepak Basa Jawa*. Yogyakarta: Badan Pekerja Kongres Bahasa Jawa, 2001.

¹⁵⁷ R.S. Subalidinata. *Kawruh Kasusastran Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Nusatama, 1994.

tulisan tangan maupun atau dalam bentuk cetakan buku yang dibaca dalam berbagai peristiwa tertentu.

Dalam kasusastraan Jawa terdapat tiga jenis tembang macapat yang biasa dikenal yaitu, tembang macapat *cilik asli*, tembang *tengahan*, tembang *gedhe* atau tembang *kawi*. Tembang *cilik* yaitu tembang yang mempunyai ikatan dengan berdasarkan ketentuan *guru lagu* dan *guru wilangan* yang biasa digunakan pada zaman sekarang, misalkan tembang *dhandanggula*, *kinanthi* dan *mijil*. Untuk pengertian tembang *tengahan* yaitu tembang yang kaitannya dengan *guru lagu* dan *guru wilangan* yang biasa digunakan pada serat-serat naskah kuno, yang biasa dikenal dengan *juru-demung*, *duduk wuluh*, *megatruh*, *gambuh*, *girisa*, dan *balabak*. Sedangkan untuk tembang *gedhe* adalah jenis tembang yang berkaitan dengan *guru wilangan* dengan cara sanskerta.¹⁵⁸ Fungsi tembang macapat bagi masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Hiburan

Masyarakat Jawa menganggap bahwa hiburan dapat menyenangkan hati bagi yang hatinya sedang sedih, gelisah, resah dan kecewa. Dengan keadaan seperti ini masyarakat Jawa sebagai pusat peradaban yang *adiluhung* dan *edipeni*, masa terdahulu dan masa sekarang. Tembang macapat mampu menjadi sarana alternatif untuk hiburan klasik ditengah melambungnya hiburan modern.

¹⁵⁸ Sudaryanto dan Pranowo (editor). *Kamus Pepak Basa Jawa*. Yogyakarta: Badan Pekerja Kongres Bahasa Jawa, 2001.

2. Estetika

Tembang *macapat* sebagai nilai estetika yang berarti dapat berfungsi sebagai nilai estetika, yang artinya ilmu tentang keindahan cabang filsafat yang membahas tentang keindahan. Manfaat estetika dalam tembang *macapat* bagi masyarakat Jawa adalah sebagai bentuk keindahan yang berwujud tulisan tangan atau lisan yang dirangkai dengan kata-kata indah untuk dibaca atau didengarkan.

3. Pendidikan

Perlu disadari bahwa tembang *macapat* Jawa sebagai pusat yang *adiluhung* dan *edipeni* yang telah menyebar pada akulturasi kebudayaan modern, sehingga masyarakat Jawa masih membutuhkan sarana pendidikan yang berguna untuk menambah nilai-nilai budi pekerti masyarakat. Salah satu pendidikan dapat melalui karya sastra yaitu tembang *macapat*, mendidik artinya memelihara dan memberi ajaran mengenai budi pekerti. Manfaatnya antara lain dapat memberikan informasi tentang perubahan sikap dan tingkah laku seseorang ataupun kelompok dalam pendewasaan melalui pelatihan khusus.

4. Pementasan Tradisional

Tembang *macapat* dapat dijadikan sebagai pengiring *gending gamelan* Jawa, sebagai hiburan *uyon-uyon*¹⁵⁹ dalam pementasan teater tradisional Jawa. Tembang *macapat* dapat dijadikan sebagai pengantar

¹⁵⁹ Uyon-uyon dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari ejaan “guyon” yaitu *gending* penabuh gamelan yang digunakan oleh seseorang yang mempunyai hajat.

untuk membangun suasana cerita menjadi lebih meriah, tembang macapat hadir dalam bentuk *suluk* (nyanyian) dalang atau sinden serta pengiring dari gending dalam sebuah pementasan wayang ataupun pentas teater lainnya.

5. Sarana Surat Menyurat

Tembang macapat sudah tidak asing lagi untuk didengar, sebelum adanya era-modernisasi tembang macapat digunakan sebagai sarana untuk mengirim surat kepada teman maupun sanak-saudara. Surat-menysurat dalam bentuk tembang macapat ini tentunya dapat dilakukan oleh siapa pun orang Jawa yang masih menggemari macapat sebagai media untuk komunikasi yang indah untuk didengar dan dinyanyikan.

6. Senandung Teman Bekerja

Jauh dari perkotaan biasanya orang Jawa terutama petani Desa menggunakan senandung tembang *macapat* untuk teman bekerja disawah maupun ladang. Dalam iringan suara burung-burung yang bernyayi dan sapi disawah yang meninabobokkan anak-anak pada waktu malam hari ataupun siang hari tampak terdengar merdu dengan alunan tembang *macapat*. Tembang *macapat* dilantunkan hanya sepatah kata tidak dalam wujud utuh dalam suatu serat, karena hal ini dapat menunjukkan tembang *macapat* tetap hidup ditengah masyarakat modernisasi.

7. Mantra Penolak Bala

Tembang macapat sebagai penolak bala biasanya dilantunkan oleh paranormal maupun dukun, dengan tujuan untuk pengobatan, atau bertujuan untuk penolak bala dan lain sebagainya. Dalam fungsi ini akan terwujud apabila disertai dengan perilaku dan perbuatan yang sebanding dengan harapan agar terhindar dari semua malapetaka.¹⁶⁰

8. Upacara Temu Manten Adat Jawa

Tembang macapat di Surakarta biasanya hadir dalam sarana pementasan seni teater tradisional, namun di lingkungan masyarakat di gunakan sebagai acara *temu manten*, *tingkeban* “*tujuh bulan kehamilan*”, kelahiran bayi dan lain sebagainya yang ditampilkan sebagai bentuk penghormatana kepada Tuhan.

¹⁶⁰ Santosa, Puji. “*Sumbangan Sastra Jawa dalam Menghadapi Kekuasaan Zaman Edan*” *Dalam Kekuasaan Zaman Edan: Derajat Negara Tampak Sunya-Ruri*. (Yogyakarta: Pararaton. 2010). h. 291-345.

BAB IV

INTERPRETASI AJARAN TASAWUF KI AGENG SELO DALAM PERSPEKTIF HERMENEUTIKA FREDERICH DANIEL ERNST SCHLEIERMACHER DAN PEMAHAMAN MASYARAKAT DESA SELO

A. Ajaran Ki Ageng Selo Dalam Serat *Pepali*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka diperoleh sumber data-data mengenai ajaran tasawuf dan riwayat hidup Ki Ageng Selo yang sudah dijelaskan oleh peneliti pada sub-bab sebelumnya. Penelitian ini mengarah pada studi lapangan, sedangkan data yang diperoleh peneliti yaitu bersumber dari penelitian lapangan, observasi, buku-buku yang berkaitan dengan Ki Ageng Selo, jurnal, skripsi, cerita rakyat yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini. Dapat dilihat serat *pepali* Ki Ageng Selo dalam tembang *macapat dhandhanggula* sebagai berikut:

*Pepali iku ajineng mberkati
Tur selamat serta kuwarasan
Pepaliningsun mangkene
Aja akarya angkuh
Aja ladak lan aja jahil
Aja ati serakah
Alem aja diburu
Lan aja mangan ngiwa
Lamun ladak wong urip agelis mati
Dadya cendhak umurnya*

Pepali itu memberikan berkat
Juga membuat selamat serta sehat
Adapun *pepaliku* adalah demikian
Jangan sampai memiliki watak angkuh
Jangan sombong dan jangan jahil
Demikian pula jangan berhati serakah
Jangan gila hormat
Karena orang yang gila hormat pendek umurnya

Dan juga jangan mengambil jalan menyeleweng¹⁶¹

Masyarakat Jawa terkenal akan keramah-tamahannya dan sopan santun dengan orang lain, misalkan orang Jawa membungkukkan badan atau memberi senyum ketika bertemu dengan orang baru, meskipun ini terkesan kuno karena *industrialisasi* dan *egoisme*. Namun, disisi lain prinsip ini bersifat universal dan terus diterapkan hingga masa sekarang. Dalam *serat Pepali* Ki Ageng Selo ini merupakan salah satu contoh dari nilai kearifan yang masih diakui hingga masa sekarang.¹⁶²

B. Teori Hermeneutika Frederich Daniel Ernst Schleiermacher

Teori atau pemikiran dari hermeneutika Frederich Daniel Ernst Schleiermacher yaitu memposisikan hermeneutika secara longgar tidak terbatas dengan teks-teks suci tertentu. Schleiermacher memposisikan hermeneutika sebagai *problem of human understanding* pada pemahaman manusia. Tujuannya yaitu untuk menempatkan hermeneutika pada konteks *theories of knowledge* atau teori-teori ilmu pengetahuan.¹⁶³

Dari teori ini akan melahirkan pemahaman objektif yang dianalisis oleh pembaca. Schleiermacher membedakan interpretasi gramatis dan interpretasi psikologis, interpretasi gramatis yaitu proses untuk memahami sebuah teks dari

¹⁶¹ Dhanu priyo Prabowo, *Pandangan Hidup Kejawen (Dalam Serat Pepali Ki Ageng Selo)* (Yogyakarta: Narasi, 2004).

¹⁶² Dimas, Sigit. Nasehat Ki Ageng Selo dalam Serat Papali. (Islami.Com: 2020) <https://islami.co/nasehat-ki-ageng-selo-dalam-serat-papali/> Artikel diakses pada: 16 November 2022.

¹⁶³ Forster and Kristin G Jesdal, *The Oxford Handbook German Philosophy The Nineteenth Century*. h.14.

bahasa yang digunakan oleh penulis. Seperti halnya karya dari Ki Ageng Selo yang ditulis menggunakan bahasa Jawa Kuno.

Ketika interpretasi gramatis dapat memposisikan teks objektif maka interpretasi psikologis dapat memusatkan diri pada subjektif dari teks dari dunia penulisnya. Dalam memahami sebuah karya naskah kuno dengan menggunakan teori hermeneutika yaitu dengan memahami dari penulis dari teks yang tertulis termasuk juga memahami ideologi dari penulis mulai dari keadaan budaya, sosial politik pada masa pengarang menulis teks tersebut yang berkaitan dengan psikologis pengarang. Ketika memahami psikologis pengarang maka tahap yang selanjutnya dapat memahami dari kata ataupun teks yang ditulis oleh pengarang tersebut.

Teori hermeneutika yang dikemukakan oleh Schleiermacher ini untuk menghindari kesalahpahaman bagi penafsir. Hermeneutika ini dibagi menjadi dua yaitu hermeneutika gramatikal dan hermeneutika psikologis. Hermeneutika gramatikal merupakan sebuah pemahaman tentang struktur kalimat dan peran kata-kata, yang menggunakan interpretasi bersifat objektif dan umum.¹⁶⁴ Interpretasi Teknikal adalah bisa disebut sebagai interpretasi gramatis karena dapat menggambarkan subjektifitas, individualitas, dan keunikan dari penulis.

Prinsip dari interpretasi teknikal adalah digunakan untuk memahami teks, oleh karena itu penafsir dapat berempati dan menempatkan posisi dari kehidupan yang dijalani, pemikir serta perasaan dari pengarang yang bertujuan untuk

¹⁶⁴ Abdul Fatah, "Keberkahan Al-Aqsha Perspektif Hermeneutika Schleiermacher," *Penelitian* Vol. 14, N, no. 1829–9903 (2017).

mendekatkan antara jarak pembaca dan penulis. Seperti halnya seorang penafsir yang seolah-olah menjadi penulis itu sendiri.¹⁶⁵

Tujuan dari metode Schleiermacher itu adalah *re-experiencing* yaitu mengalami pengalaman terulang yang pernah dirasakan oleh pengarang. Dapat disimpulkan bahwa penafsir mencoba untuk memposisikan dirinya menjadi pengarang, dengan demikian penafsir akan mendapatkan pemahaman yang utuh dari adanya teks yang ditulis.

Ide Schleiermacher tentang hermeneutika universal bermula dengan pernyataan yang mengatakan: *Pengalaman asing dan kemungkinan kesalahpahaman yang merupakan pengalaman universal*. Memang benar kualitas asing lebih besar dan terbuka untuk pengungkapan kesalahpahaman yang keberadaannya ditafsirkan secara terus-menerus. Titik tolak dari pemahaman adalah proposisi untuk memahami dua orang atau lebih dengan memahami satu sama lain. Jadi, pemahaman tentang sesuatu dapat memahami tentang sebuah topik dan lainnya.¹⁶⁶

Konsep teori hermeneutika Schleiermacher semakin berkembang dengan menjadikan interpretasi sebagai bagian kesatuan dari segala cabang ilmu pengetahuan. Schleiermacher mengemukakan konsep bahwa pemahaman harus mengikuti hukumnya yang berarti pemahaman harus dicari berdasarkan interpretasi yang asli. Tentunya konsep itu mengarahkan pada segala cabang ilmu pengetahuan. Maka dapat dimaknai ulang bahwa hermeneutika adalah suatu cara untuk

¹⁶⁵ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramidana, 1996).

¹⁶⁶ Hans-Georg Gadamer, *Kebenaran Dan Metode Hans-Georg Gadamer (Truth and Method)*, ed. Kamdani, Pengantar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

mengungkapkan sebuah teka-teki teks kuno. Sebagaimana hasil dari konsepsi Schleiermacher bahwa hermeneutika merupakan cara menemukan makna dibalik sebuah ungkapan tertentu, baik berupa lisan maupun tulisan.¹⁶⁷

Schleiermacher mengemukakan teorinya tentang kesalahan sebagai dasar, pengalaman religius universal ketika menulis kepada teman-temannya yang terdahulu. Schleiermacher mengembangkan implikasi doktrinal dalam keseluruhan yang meyakinkan dan koheren dalam *The Christian Faith*. Pendekatan tematis terhadap karya ini diambil untuk menjelaskan pemikiran teologis Schleiermacher, dengan diskusi singkat tentang konsepsinya tentang teologi, pendidikan teologis, metode teologis dan Kristologi, dengan beberapa kesimpulan singkat tentang warisannya.¹⁶⁸

Konsep studi teologis Schleiermacher dimulai dengan analisis filosofis yang lebih umum tentang "perasaan ketergantungan mutlak" di dalam agama-agama dunia. Menurut Schleiermacher, Filsafat Agama harus menggantikan Teologi Alam (setelah kritik teologi alam oleh Hume dan Kant) sebagai pembukaan teologi sistematika. Meskipun Brunner mengkritik Schleiermacher karena sifat-sifatnya yang "katolik" seperti kerusakan teologi oleh filsafat Tillich dengan tepat menunjukkan bahwa Schleiermacher tidak pernah dengan jelas menghubungkan kebenaran filosofis pinjaman ini dengan kebenaran teologis. Terlepas dari masalah tersebut, langkah Schleiermacher ini merupakan terobosan kurikuler besar untuk

¹⁶⁷ Jean Grondin, *Sejarah Hermeneutik "Dari Plato Sampai Gadamer,"* ed. (I. R. Muzir & A. Q. Shaleh (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017).

¹⁶⁸ Helmut Richard Niebuhr, *Schleiermacher on Christ and Religion* (New York: Scribner, 1963).

menghubungkan studi teologi tradisional dengan studi agama dunia yang segera muncul.¹⁶⁹

Secara luas dalam tradisi Reformed “karena dia melihat TCF *The Christian Faith* sebagai dogmatis Gereja bersatu termasuk persekutuan Lutheran dan Calvinis” dari teologi sistematika, Schleiermacher membuat banyak inovasi dalam metode teologisnya. Satu perbedaan nyata yaitu metodologis utama dari teologi reformed tradisional adalah titik awal Schleiermacher. Schleiermacher mulai dengan pengalaman religius, dengan perasaan religius, dan kemudian menuju Tuhan. Bagian dari alasan awal antropologisnya adalah sikap *apologetik*-nya dalam *On Religion*. Kepada teman-temannya yang skeptis dan canggih, Schleiermacher mengajukan pertanyaan, bagaimana jika dapat ditunjukkan bahwa agama pada umumnya dan Kristen pada khususnya tidak bertentangan dengan kemanusiaan tetapi penting untuk pemenuhannya yang sebenarnya? Schleiermacher menjawab dengan tegas dengan tegas.¹⁷⁰

Awal *The Christian Faith* ketika Schleiermacher mengembangkan teorinya tentang agama, dia memiliki beberapa bacaan yang sangat merugikan Agama non-Kristen, dan seperti Hegel berpendapat bahwa Kristen adalah Agama yang sempurna. Schleiermacher menulis "*Kekristenan adalah iman monoteistik, yang termasuk dalam jenis Agama teleologis, dan pada dasarnya dibedakan dari Agama lain semacam itu dengan fakta bahwa di dalamnya segala sesuatu terkait dengan penebusan yang dilakukan oleh Yesus dari Nazareth*". Bagi Schleiermacher, hanya

¹⁶⁹ Paul Tillich, *Systematic Theology*, University (Chicago: Phoenix Paperback, 1976).

¹⁷⁰ Frederich Daniel Ernst Schleiermacher, *The Christian Faith*, ed. H.R. Mackintosh and J.S. Stewart., of *Der Chr* (German: T&T Clark, 1928).

ke-Kristenan yang dapat menafsirkan dan memberikan kesadaran Tuhan yang benar dengan benar karena Yesus Kristus adalah satu-satunya orang yang pernah mencapai kesadaran Tuhan yang lengkap.¹⁷¹

Penebusan dalam Kristus adalah motif sentral dalam teologi Schleiermacher, tetapi dapat melampaui pandangan tradisional tentang penebusan. Di suatu tempat dipendidikan awalnya Schleiermacher mulai mengembangkan keraguan tentang beberapa doktrin utama Protestan ortodoks. Dalam sepucuk surat kepada ayahnya, Schleiermacher menyatakan skeptis tentang doktrin penebusan pengganti bahwa Kristus menderita di tangan Allah hukuman yang adil untuk dosa manusia. Pengaruh Schleiermacher pada teologi modern tidak bisa dilebih-lebihkan. Penjelasan yang kuat tentang validitas agama yang berakar pada dinamika kesadaran akan Tuhan telah mempengaruhi banyak teolog selanjutnya termasuk Soren Kierkegaard.¹⁷²

Setelah adanya teologi Schleiermacher yang harus memperhitungkan apa yang sebenarnya dirasakan sebagai pengalaman aktivitas Tuhan dalam kesadaran manusia. Aktivitas Tuhan dalam kesadaran manusia telah menjadi kekuatan dari motivasi utama dalam banyak gerakan teologis kontemporer termasuk feminisme, Pentakostalisme, dan teologi pembebasan. Dari sudut pandang gerakan-gerakan kontemporer ini, Schleiermacher sering dipandang sebagai mediator yang hebat, karena Bapak teologi mediasi. Schleiermacher mencoba menegaskan kembali kesadaran religius di dunia pasca-Kantian yang skeptis terhadap proyek semacam

¹⁷¹ *Ibid*, h.52.

¹⁷² Soren Kierkegaard, *Concept of Dread* (Princeton: Princeton University Press, 1946).

itu. Teologi Schleiermacher sebagian merupakan upaya untuk menjawab kritik Kant terhadap agama sambil menerima batasan yang dia tempatkan pada akal. Proyek Schleiermacher menantang semua teolog sistematika untuk menyusun teologi mereka secara kreatif dalam bentuk pemikiran masa kini.¹⁷³

Pemikiran Schleiermacher sendiri dapat membuat pembaca tidak setuju dengan Redeker. Dalam sepucuk surat kepada saudara perempuannya Charlotte, penyangkalan perasaan romantis Schleiermacher terhadap Henriette tampak tegang. Dia menulis “Itu adalah persahabatan yang dekat dan sepenuh hati, tidak ada hubungannya dengan pria dan wanita, jika aku hanya mempertimbangkan penampilan luarnya, maka dia tidak terlalu menarik bagiku, meskipun wajahnya sangat cantik dan penuh gaya ratu. bentuk yang jauh lebih kuat dari milikku. Tetapi saya selalu merasa sangat menggelikan dan tidak masuk akal untuk membayangkan kami berdua bebas dan jatuh cinta dan menikah sehingga saya hanya dapat mengatasi rasa geli saya dengan usaha yang sungguh-sungguh”.¹⁷⁴

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dari adanya kesimpulan dari pikiran hermeneutika Schleiermacher yaitu ada dua dasar dalam menafsirkan teks. Pertama, analisis gramatikal yang digunakan untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang elemen-elemen teks. Kedua, intuitif struktural yang mendasarkan pada arti dari semua keseluruhan teks.¹⁷⁵

¹⁷³ Claude Welch, *Protestant Theology in the Nineteenth Century* (New Haven and London: Yale University Press, 1974).

¹⁷⁴ Brian Gerrish, *A Prince of the Church: Schleiermacher and the Beginnings of Modern Theology* (Pjiladelphia: Fortress Press., 1984).

¹⁷⁵ Mujahidin, *Hermeneutika Al-Qur'an* (STAIN Po Press, n.d.).

C. Interpretasi Ajaran Tasawuf Ki Ageng Selo Dalam Perspektif Hermeneutika Frederich Daniel Ernst Schleiermacher

Hermeneutik dalam bahasa Inggris merupakan *hermeneutics* yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *hermeneuein* yang berarti menerjemahkan atau berperilaku sebagai penafsir. Hermeneutika Schleiermacher dikenal dengan sebutan hermeneutik romantik.¹⁷⁶ Menerjemahkan bukan hanya mengubah kata-kata kedalam bahasa yang sehari-hari kita gunakan, namun memberikan penafsiran dari makna kata *hermeneuein* yang memiliki arti dasar yang dapat menjelaskan dari aktivitas dari hermeneutik.

Schleiermacher meyakini bahwa hakikat yang sama yaitu untuk menyatukan hubungan antara makna dan gramatika, yang berlaku untuk semua jenis teks, antara lain teks keagamaan, sastra, dan teks lainnya yang memiliki hubungan menurut kaidah-kaidah gramatika. Tujuan dari kajian ini yaitu untuk mengungkapkan makna-makna hasil interpretasi secara *gramatikal* dan *psikologikal* yang ada pada tembang *Macapat* sehingga nantinya dapat dengan mudah untuk dipahami dan dipelajari oleh generasi selanjutnya yang diharapkan dapat dijadikan pedoman diri dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁷⁷

Pepali merupakan peninggalan leluhur pada abad ke-16 M yang masih terjaga sampai sekarang ini, yang merupakan salah satu peninggalan nenek moyang Panembahan Senopati yang termasuk dalam salah satu pendiri Mataram kedua.

¹⁷⁶ Lih. Ricardo Antoncich, *Iman dan Keadilan. Ajaran Sosial Gereja dan Praksis Sosial Iman*, Kanisius: Yogyakarta, 1991. h.28.

¹⁷⁷ Galang Surya Gumilang, "Internalization of Philosophical Value 'Tembang Macapat' in Guidance and Counseling," *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling* 1, no. 1 (2017): 62–77, <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/viewFile/113/112>.

Serat Pepali peninggalan Ki Ageng Selo merupakan cerminan dari peralihan keagamaan. Selain sebagai filsafat Jawa dan filsafat hidup oleh para wali sembilan, Pepali juga tidak lepas dari adanya unsur-unsur keagamaan yang dibawa Islam dari agama Hindu. Isi dari serat *Pepali Ki Ageng Selo* mencakup lima larangan yang tidak boleh dijalankan yaitu:

1) *Aja akarya angkuh* (Jangan Berbuat Sombong)

Yang memiliki artian jangan bergaya angkuh. Maksud dari angkuh dalam bahasa Jawa yaitu *gumedhe* (sok menjadi orang besar) dengan kata lain *ora semanak* (tidak bisa bersikap biasa saja). Dari sini dapat dilihat bahwa yang diinginkan Ki Ageng Selo adalah agar para pemuda bersikap yang biasa saja dengan kata lain dapat menghargai orang lain tanpa adanya sikap *gumedhe* atau senioritas ataupun junioritas. Dijelaskan dalam Q.S. Yusuf ayat 76 yaitu:

فَبَدَأَ بِأَوْعِيَتِهِمْ قَبْلَ وِعَاءِ آخِيهِمْ ثُمَّ اسْتَخْرَجَهَا مِنْ وِعَاءِ آخِيهِ كَذَلِكَ كُنَّا لِيُوسُفَ مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ الْمَلِكِ
إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ تَرْفَعُ اللَّهُ دَرَجَاتٍ مَنْ تَشَاءُ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ

Artinya:“Maka, mulailah dia (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri (Bunyamin), kemudian dia mengeluarkannya (cawan raja itu) dari karung saudaranya. Demikianlah Kami mengatur (rencana) untuk Yusuf. Dia tidak dapat menghukum saudaranya menurut hukum raja, kecuali Allah menghendakinya. Kami angkat derajat orang yang Kami kehendaki; dan di atas setiap orang yang berpengetahuan ada yang lebih mengetahui”.¹⁷⁸

Merasa paling pintar dalam bahasa Jawa merupakan orang yang merasa sok keminter, sok paling tinggi diantara manusia lainnya yang merupakan sebagian dari perilaku sombong. Biasanya orang seperti inilah yang sebetulnya

¹⁷⁸ Dapertemen Agama RI, “Al-Qur’an Dan Terjemah” (Bogor: Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2021).

sedang menutupi kekurangannya dengan melakukan yang seharusnya tidak dilakukan. Orang seperti ini tidak menginginkan orang lain tahu tentang kekurangannya, yang biasanya merasa menjadi orang paling tinggi seolah-olah hanya dia yang paling tinggi. Q.S. Al-Hujarat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti”.¹⁷⁹

Pentingnya mempunyai kesadaran dan mempunyai rasa toleransi terhadap sesama yang harus diwujudkan agar manusia tidak berbuat yang semena-mena melakukan tindakan deskriminasi ataupun rasisme terhadap makhluk lainnya. Islam telah melarang tindakan tersebut untuk mencegah antar pecah belahnya bangsa.

Jika sifat sombong ditunjukkan kepada Allah untuk tidak mentaati perintah-Nya maka itu akan menjadi kufur nikmat. Sifat kesombongan dilakukan dengan berlomba-lomba membandingkan harta terbanyak ataupun jabatan kerja lebih tinggi jika terus dilakukan maka hal tersebut akan bertentangan dengan kebaikan itu sendiri. Dalam pengobatan orang yang

¹⁷⁹ Dapertemen Agama RI, “Al-Qur’an Dan Terjemah” (Bogor: Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2021).

mempunyai sifat sombong berbanding balik dengan yang didapati berupa cahaya, sehingga dirinya memperoleh ketenangan hati.¹⁸⁰

2) *Aja ladak lan aja jail (Jangan bersifat jahil)*

Jangan menjadi manusia sombong dan jangan jahil. Kata *ladak* dalam bahasa Jawa berarti *pambekan* sombong dan jangan *jail* yang senang mengganggu kehidupan orang lain. Lewat *serat Pepali* Ki Ageng Selo ditenkankan untuk para pemuda agar tidak mempunyai sifat umuk yang menonjolkan dirinya untuk meminta selalu dihargai melebihi orang lain, karena orang yang mempunyai sifat *ladak* susah untuk menghargai orang lain hal inilah yang dapat menyusahkan orang lain. Karena terlalu mengharap dirinya merasa tinggi, maka seseorang akan dengan mudahnya terjerumus pada pandangan yang egosentris. Q.S. Luqman ayat 18 :

وَلَا تُصَوِّرْ حَذِّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya:“Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri”.¹⁸¹

3) *Aja ati serakah (Jangan Berhati Serakah)*

Kata *serakah* dalam bahasa Jawa *pengen nduweni luwih* pengen mempunyai lebih dari yang telah dimiliki. Orang yang mempunyai watak serakah seperti ini biasanya bisa disamakan dengan sifat yang tamak, rakus akan suatu hal yang menarik baginya. Pesan Ki Ageng Selo dalam *serat Pepali*

¹⁸⁰ Al-Gazali, *Mutiara Ihya'ulumuddin*, ed. Tholib Anis (Bandung: Mizan Anggota IKAPI, 1990).h.292.

¹⁸¹ Dapertemen Agama RI, “Al-Qur’an Dan Terjemah” (Bogor: Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2021).

yaitu untuk tidak berseteru dan membuat perilaku seseorang menjadi buruk.

Q.S. Al-Adiyat ayat 6 :

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ

Artinya: “Sesungguhnya manusia itu sangatlah ingkar kepada Tuhannya”.¹⁸²

Sesungguhnya manusia pada dasarnya serakah terhadap harta dunia sampai mati kecuali yang Allah beri taufik dan kelembutan hati untuk menyikapi harta dengan benar. Ada yang menghabiskan waktunya hanya untuk urusan dunianya, sampai lupa melakukan ketaatan dan lalai akan kehidupan kekal diakhirat.

4) *Aja mburu alem (Jangan Gila Hormat)*

Secara *harfiah*, alem aja diburu memiliki arti penghormatan tidak perlu diburu melainkan penghormatan akan datang dengan sendirinya. Kehormatan muncul dengan sendirinya karena dalam diri seseorang bukan dibuat-buat oleh diri sendiri, melainkan karena penghargaan dari orang lain atas perbuatan terpuji yang telah dilakukan. Q.S. Al-Hujarat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُوا قَوْمًا مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۗ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۗ وَمَنْ لَمْ يَتُوبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan)

¹⁸² Dapertemen Agama RI, “Al-Qur’an Dan Terjemah” (Bogor: Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2021).

*fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim”.*¹⁸³

Janganlah suka mencela diri sendiri dan jangan memanggil dengan gelar yang mengandung ejekan untuk orang lain. Seburuk-buruknya panggilan adalah buruk setelah iman dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka termasuk dalam keadaan orang-orang yang dzalim.

5) *Aja mangan ngiwa* (Jangan Mengambil Kehidupan Yang Menyeleweng)

Dalam bahasa Jawa disebut dengan *Aja mangan ngiwa*, secara harfiah dapat diartikan sebagai jalan untuk mencari makan dengan penyelewengan. Orang-orang yang berjalan mencari nafkah dengan kiri tidak sejalan dengan kehormatan. Memilih jalan kehidupan kiri cenderung akan membuat seseorang menjadi semakin angkuh, sombong dan serakah yang pada akhirnya akan gila penghormatan. Q.S. Saba ayat 11:

أَنْ أَعْمَلَ سِيغَتٍ وَقَتِّزَ فِي السَّرْدِ وَأَعْمَلُوا صَالِحاً إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya:“Buatlah baju-baju besi besar dan ukurlah anyamannya serta kerjakanlah amal saleh. Sesungguhnya Aku Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”.¹⁸⁴

Kesimpulan dari kelima larangan yang senantiasa harus dihindari yaitu untuk mewarnai kehidupan manusia. Orang seperti ini akan larut dalam sikap sombongnya dan selalu mementingkan dirinya sendiri, yang berujung gila hormat yang akan mengakibatkan hilang kendali. Ki Ageng Selo kembali menekankan agar manusia bersikap dengan rendah hati, dengan kerendahan hati tersebut manusia dapat mengontrol egosentris pada dirinya. Orang yang tidak dapat mengontrol dirinya

¹⁸³ Dapertemen Agama RI, “Al-Qur’an Dan Terjemah” (Bogor: Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2021).

¹⁸⁴ Dapertemen Agama RI, “Al-Qur’an Dan Terjemah” (Bogor: Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2021).

sendiri disamakan seperti orang gila, karena berbuat dengan sesuka hatinya sendiri tidak memperhatikan yang lain dan tidak berumur panjang.

D. Aspek Gramatis dalam Serat Pepali Ki Ageng Selo

Dalam karya sastra Jawa kuno, Serat *Pepali Ki Ageng Selo* mengandung pokok-pokok pikiran yang terdapat di pikiran manusia Jawa yaitu terkait dengan ilmu *sejatining urip* adalah ketika jiwa manusia dapat menyatu dengan Tuhannya, biasa dikenal dengan *manunggaling kawula Gusti*. Dalam kehidupan sejati manusia mampu mengembangkan sifat kemanusiaan hingga menyebarkan harmonisasi tentang arti dari kehidupan sejati dan dapat menjalaninya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸⁵

Interpretasi gramatis dengan interpretasi psikologis mempunyai kedudukan yang sama yaitu untuk memahami makna dari teks yang dikenal dengan lingkaran hermeneutis "*hermeneutischer Zirkel*" yang pada intinya dapat dipahami dengan keseluruhan ataupun sebaliknya. Setelah memasuki dalam pikiran penulis yaitu mengulangi kembali pengalamannya dengan interpretasi. Dalam menjelaskan pengalaman yang seperti ini kita bisa memahami secara keseluruhan dan per-sub bab secara bersamaan.¹⁸⁶

Schleiermacher mengemukakan: "*Segala hal dalam sebuah tuturan yang memerlukan sebuah penentuan yang lebih tepat hanya dapat ditentukan dari area bahasa yang sama bagi si pengarang dan pendengar langsungnya*". Dalam

¹⁸⁵ Ronika,Rima "Corak Ajaran Tasawuf Dalam Pepali Ki Ageng Selo Ditinjau Dari Perspektif Hermeneutik Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher". Refleksi, (Vol. 19, No.2, Juli 2019).

¹⁸⁶ F Budi Hardiman, *Seni Memahami (Hermeneutik Dari Schleiermacher Hingga Derrida)*, ed. Widianoro (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015).h.47.

menghadapi dunia interpretasi mengalami kesenjangan waktu antara pembaca dan penulis yang melibatkan perbedaan bahasa yang sama atau perubahan arti dalam setiap waktu.¹⁸⁷

Ajaran Ki Ageng Selo diwujudkan dalam bentuk *tembang Pepali* yang berisi larangan leluhur yang harus disikapi secara turun-temurun, karena terdapat nilai yang bermanfaat bagi orang yang melaksanakannya seperti yang di ungkapkan dalam tembang macapat sebagai berikut:

1. *Dhandanggula*

Tembang *dhandanggula* merupakan salah satu tembang macapat yang dapat menggambarkan tentang kehidupan manusia yang telah mencapai kesejahteraan hidup. Kata *dhandang* memiliki artian melambangkan kesedihan, sedangkan kata *gula* berarti rasa manis untuk melambangkan kebahagiaan hidup. Dalam Serat Pepali Ki Ageng Selo, terdapat dua *Dhandanggula*, yaitu *dhandanggula* sebagai pembuka dan *dhandanggula* sebagai penutup. *Dhandanggula* sebagai pembuka terdapat 17 syair yang berisikan tentang perjalanan kehidupan di dunia. Pada syair pertama bait pertama Ki Ageng Selo menyebutkan kata Pepali yang berarti sebagai sumber petunjuk, ajaran hidup, ataupun aturan.¹⁸⁸

Pemikiran Ki Ageng Selo yang tertulis dalam serat *pepali* merupakan kumpulan karya sastra yang ditulis dalam bentuk tembang macapat. Sejarah

¹⁸⁷ *Ibid*, h.48.

¹⁸⁸ *Ibid*, h.19.

kebudayaan Jawa telah menemukan proses interpretasi yang berkelanjutan dalam menekankan tindakan tersatukannya sistem budaya.¹⁸⁹

Dalam melukiskan kisah sinkretisme Islam dan Jawa, karya-karya sastra Jawa sejak zaman Kerajaan Demak, Pajang, dan Surakarta awal penuh dengan sinkretisme terlebih dengan adanya karya anonim. Hal seperti ini dapat menandai bahwa pada zaman tersebut penguasa sedang menjalankan Agama Jawa dengan *laku*, tirakat dan prihatin yang telah dibungkus dengan Agama Islam.¹⁹⁰

Tembang *macapat* merupakan salah satu bagian terpenting dalam budaya Jawa yang memiliki kandungan isi berbagai fungsi sebagai pembawa amanat, sarana, penuturan, ungkapan rasa, penggambaran suasana, media dakwah, serta sebagai bahan untuk pendidikan penyuluhan masyarakat dan lain-lain. Ajaran Serat Pepali Ki Ageng Selo dapat dilihat dalam kebaikan, kelebihan, dan nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menjelaskan panjang lebar terkait semua isi dari *Bait Dhandanggula* yang merupakan bagian dari isi *serat Pepali* Ki Ageng Selo dan peneliti memfokuskan penelitian ini pada interpretasi hermeneutika Frederich Daniel Ernst Schleiermacher untuk mengkaji teks-teks yang terdapat dalam tembang macapat.

Menurut Kyai Masjhun, yang merupakan sesepuh Desa Selo dan masih menjadi pewaris generasi keturunan Ki Ageng Selo ke-16, menjelaskan

¹⁸⁹ Suwardi Endraswara, *Agama Jawa (Ajaran, Amalan, Dan Asal-Usul Kejawen)*, ed. Saifudin, Edisi Baru (Yogyakarta: Narasi, 2018).

¹⁹⁰ *Ibid*, h.39.

bahwa *Pepali* memiliki arti yaitu “*wewelar*” yang berarti pantangan atau ajaran yang bersifat larangan yang menjadi sebutan lain dari *Serat Pepali Ki Ageng Selo*. *Pepali* merupakan ajaran leluhur orang Jawa pada zaman dahulu, ajarannya samapai saat ini masih selaras dengan fenomena yang terjadi zaman modern ini. Meskipun ajarannya terkesan kuno, namun ajarannya masih relevan dengan kenyataan yang telah terjadi di masyarakat.¹⁹¹

Pemikiran Ki Ageng Selo diwujudkan dalam bentuk *Serat Pepali* yang berisi bukan hanya sekedar larangan dari leluhur namun juga berisi tentang nilai-nilai leluhur yang dapat diimplementasikan kedalam kehidupan bermasyarakat, sebagaimana yang telah diungkap dalam *Dhandanggula bait ke-1*:

*Pepali iku ajeneng amberkati
Tur selamat serta kuwarasan
Pepaliningsun mengkene
Aja akarya angkuh, aja ladak lan aja jail
Aja ati serakah, lan aja celimut
Aja mburu aleman lan aja ladak
Wong ladak pan gelis mati, lan aja ngiwa*

Pepali itu hargailah supaya diberi berkah
Lagi pula selamat serta sehat
Adapun *pepali* itu adalah sebagai berikut:
Jangan berbuat angkuh
Jangan *bengis* dan jangan jahil
Jangan berhati serakah dan jangan panjang tangan
Jangan memburu pujian
Jangan angkuh, orang angkuh akan lekas mati
Dan cenderung ke-kiri¹⁹²
(*Serat Pepali Ki Ageng Selo*, bait 1)

¹⁹¹ Wawancara pribadi dengan Kyai Masjhun, Grobogan, 26 September 2022

¹⁹² Dhanu Priyo Prabowo. *Pandangan Hidup Kejawan (Dalam Serat Pepali Ki Ageng Selo)*. Yogyakarta: Narasi, 2004. h.33.

Dalam bait 1 *Dhandanggula* tampak jelas sudah dikatakan bahwasanya *Pepali* Ki Ageng Selo sangat berguna untuk menjalani kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Dalam Pupuh pertama terdapat kata *ati ngiwa* yang ditulis oleh R.M. Soetardi Soeryoedoyo yang diartikan sebagai disembunyikan untuk umum, kemudian dikaitkan dalam istilah Jawa “*badhe dhatang pakiwan*”, namun dalam bahasa Indonesia istilahkan sebagai “*hendak kebelakang*”.

Maksud dari *aja ngiwo* merupakan orang yang berpendapat, bahwa syariat agama itu tidak perlu dijalankan, sehingga pendapat tersebut menyebar dikalangan masyarakat dan merusak tata tertib agama. Adapun maksud lain yaitu ahli sihir (*black magician*) yang mengejar untuk kepentingan diri sendiri dan tidak segan-segan untuk menghancurkan siapa saja yang menghalangi tujuan mereka.

Interpretasi tembang *dhandhanggula* memfokuskan pada cara manusia berperilaku sesuai dengan kesejahteraan sosial yang mencakup *sandang, pangan, papan*. Dalam perspektif Islam berkecukupan materi jika tidak mendapatkan berkah juga akan hilang sia-sia oleh karena itu agar hidup menjadi berkah tertulis dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 172 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ ءِإِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah”.¹⁹³

¹⁹³ Dapertemen Agama RI, “Al-Qur’an Dan Terjemah” (Bogor: Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2021).

Dalam ayat tersebut sudah tampak jelas bahwa terdapat pesan yaitu kunci kebahagiaan hidup yang tidak lain ada rasa syukur.

2. *Asmarandhana*

Asmarandhana biasa disebut sebagai *semaradana* atau *semarandana*. *Asmarandhana* merupakan hasil dari gabungan *asmara* dan *dana*, dalam mitologi Jawa *asmara* merupakan dewa percintaan, sedangkan kata *dana* yaitu kependekan dari kata *dahana* yang berarti api. *Asmarandhana* merupakan kisah api percintaan yang merupakan salah satu sajak Jawa yang masih memiliki sifat yang mampu menggambarkan kesedihan akibat adanya api *asmara*, kerinduan, kegelisahan hati yang sesuai dengan watak masing-masing.¹⁹⁴

*Poma sira aja drengki
Dahwen marang ing sasama
Saa den arah harjane
Harjane wong aneng dunya
Akerate amrih lulus
Lulus dennyta mengku nikmat*¹⁹⁵

Hendaknya kamu jangan dengki
Suka mencela orang lain
Usahakanlah kebahagiaan bersama
Kebahagiaan orang didunia
Akhiratnya supaya lulus
Lulus terus mengandung nikmat
(Bait ke 1 *Asmarandhana*)

*Dunya dina kang saiki
Iki kang aran ngakerat
Ngakerate uwong biyen
Mbiyen ngarani ngakerat
Ya iki ing aranan
Arane mungguh ta ingsun*

¹⁹⁴ Puji Santosa, Kajian *Asmaradana* dalam Sastra Bandingan, http://www.Researchgate.net/.../Asmaradana_Dalam_Sastra. Artikel diakses pada 09 November 2018 pukul 17.20 WIB.

¹⁹⁵ Soetardi Soeryohoedoyo. *Pepali Ki Ageng Selo*. Surabaya: Citra Jaya, 1980. h.34.

*Ingsun iki lagi dunya*¹⁹⁶

Dunia ialah hari sekarang
Ini yang disebut akhirat
Orang dahulu menamakan akhirat
Sekarang ini
Artinya bagi saya
Saya ini baru mengalami dunia
(Bait ke-5 Asmarandhana)

Pada *pupuh* pertama dijelaskan tentang perilaku manusia agar mendapatkan kehidupan bahagia dunia akhirat. Kebahagiaan ini bukan untuk dirinya sendiri, melainkan kebahagiaan untuk bersama. Sedangkan pada bait ke 4 dan bait ke lima dijelaskan untuk mulai mengusut tuntas soal sudut pandang filsafat. Bagi filsafat ketimuran, kala itu menunjukkan penipuan pancaindra manusia saja, namun masa lampau yaitu “*sekarang*” yang telah berlalu. Kemudian akhirat (future) berarti “*sekarang*” masa yang akan datang, sedangkan masa “*sekarang*” ini tidak dapat disaksikan.

Masa “*sekarang*” dapat dinyatakan sebagai telah berlalu walaupun sebagiannya menunjukkan titik yang tidak berukuran, yang dapat diukur panjang ataupun pendeknya sebagaimana halnya dengan waktu. Oleh karena itu waktu dikatakan dianggap sebagai bentuk penipuan pancaindra (*zinsbegoocheling*). Jika masa “*lampau, sekarang dan kemudian*” itu tidak ada maka yang ada adalah keabadian (*eternity*), yang merupakan sifat mutlak Tuhan. Dalam Q.S Al-Baqarah ayat 90 dijelaskan:

فَضْلِهِ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۗ فَبِأَعْوَابِهِمْ يَخْصِبُ عَلَىٰ خَصْبٍ ۗ بِئْسَمَا اشْتَرَوْا بِهِمْ أَنفُسَهُمْ أَن يَكْفُرُوا بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ نَبِيًّا أَنْ يَزِيلَ اللَّهُ مِنْ
وَاللَّكْثُرِينَ عَذَابٌ مُهِينٌ

¹⁹⁶ *Ibid.* h.36.

Artinya :“Alangkah buruknya (hasil perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya diantara hamba-hamba-Nya. Karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan. Dan untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan”.¹⁹⁷

Hal ini tertuang dalam sebuah hadits, yang artinya:

Artinya: “*Waspadalah terhadap hasud (iri dan dengki), sesungguhnya sifat ini mengikis pahala-pahala seperti api yang memakan kayu*”. (H.R. Abu Daud).

Penjelasan tentang kebahagiaan masih berlanjut pada pupuh selanjutnya yang telah menjelaskan tentang yang dimaksud dengan kedamaian hati, dan kembali menjelaskan tentang jalan menuju kepada Tuhan melalui syarat untuk memahami hakikat yang sebenarnya. Sedangkan untuk pupuh keempat dan kelima menjelaskan tentang waktu yang berkaitan dengan dunia dan akhirat. Yang dibahas dalam *Serat Pepali Ki Ageng Selo* ini menyebutkan bahwa waktu yang sekarang dialami sedangkan untuk waktu diakhirat termasuk masa yang akan datang dengan sudut pandang orang terdahulu, namun orang zaman sekarang menyebutnya dunia.

Konsep dunia yang tertulis dalam *Serat Pepali Ki Ageng Selo* berarti dua yaitu akhirat yang memiliki arti waktu yang belum dialami oleh seseorang yang masih di dunia, dan juga akhirat yang memiliki arti setelah dunia sudah berakhir ketika bertemu dengan Tuhan.

*Neng dunya kang sugih puji
Puji tegese pamuja*

¹⁹⁷ Dapertemen Agama RI, “Al-Qur’an Dan Terjemah” (Bogor: Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2021).

*Muja niku nekake
Nekake kenikmatan
Yen siro temen setuhu
Tuhu teka denny muja*¹⁹⁸

Didunia baiklah banyak puji
Puji artinya pemuja
Memuja itu mendatangkan
Mendatangkan kenikmatan
Kenikmatan badanmu
Bila hasrat kuat sungguh
Sungguh tercapai cita-citamu

Pupuh keenam sampai dengan *pupuh* kesepuluh menjelaskan tentang adanya hubungan antara Tuhan dengan manusia. Dengan memiliki kekuatan penuh manusia harus selalu ingat kepada Tuhan baik dalam keadaan apapun senang ataupun sedih. Selain berdo'a manusia juga harus berbuat baik baik dengan sesama, yang tentunya bermanfaat untuk orang lain.

Ki Ageng Selo menjelaskan bahwa untuk mencapai kebahagiaan baik itu di dunia maupun di akhirat setelah kehidupan di dunia. Dalam syair tembang *macapat asmarandhana* Ki Ageng Selo menekankan bahwasanya manusia tidak memiliki kekuatan apapun tanpa adanya bantuan dari Tuhan, namun tidak lain manusia juga harus tetap berusaha untuk mencapai perubahan nasib baik dalam hidupnya.

3. *Megatruh*

Tembang *megatruh* merupakan salah satu tembang dapat menggambarkan tentang keadaan manusia saat berada dalam sakaratul maut. Kata *megatruh* berasal dari kata *megat* atau *pegat* (berpisah) dan *ruh*, merupakan jwa dan raga.

¹⁹⁸ Soetardi Soeryohoedoyo. *Pepali Ki Ageng Selo*. Surabaya: Citra Jaya, 1980. h.37.

Filosofi yang terkandung dalam tembang megatruh ini adalah tentang perjalanan hidup manusia untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi dalam kesempurnaan hidup manusia setelah selesai didunia. Tembang megatruh mempunyai sifat yang sedih, prihatin, getun, dan menyesal.

*Wruhanira tekad ingkang luwih luhung
Poma dipun ngati-ati
Akeh sambekalanipun
Wali mukmin sadayekti
Pirang bara manggih yektos*

Ketahuilah tekad yang lebih tinggi
Jalankan dengan hati-hati
Banyak rintangannya
Wali mukmin semuanya
Mudah-mudahan benar-benar menemukannya¹⁹⁹

Pupuh pertama menjelaskan tentang arti dari kesempurnaan hidup pada tingkatan manusia harus berjuang sepenuhnya dan selalu bersikap berhati-hati serta waspada dalam menghadapi semua rintangan. Dalam mencapai kesempurnaan kekuasaan atas pribadinya maka peristiwa yang terjadi disekelilingnya merupakan kesempurnaan atas dirinya sendiri bukan dari yang lain.

*Lamun luput aneng dunya lakunipun
Ngakerat datan pinanggih
Yen enom wedelanipun
Babarane nora becik
Ya iku poma kang yektos*

Jika salah jalan didunia
Diakhirat tidak terdapat
Bila muda wedelanya (celupannya)
Babarannya tidak baik
Itulah ibarat yang tepat²⁰⁰

¹⁹⁹ Soetardi Soeryohoedoyo. *Pepali Ki Ageng Selo*. Surabaya: Citra Jaya, 1980. h.41.

²⁰⁰ *Ibid*, h.42.

Pupuh kedua berisi tentang sebab akibat yang sebelumnya sudah dibahas yaitu nasib seseorang kemudian hari akan bergantung dengan amal perbuatannya dimasa sekarang. Dalam *pupuh* 2 bait ini dijelaskan bahwa kenyataan seperti ini diibaratkan dengan babaran pekerjaan membatik. Perbuatan yang sempurna yaitu perbuatan yang dilakukan dengan penuh penghayatan dalam keselarasan akal yang dapat diselesaikan dengan perbuatan baik tanpa mengganggu pikiran.

Perbuatan yang mengganggu pikiran adalah kekurangan dalam tindakan dimasa lampau yang dapat menyebabkan gagalnya keinginan. Hal seperti inilah yang dapat menimbulkan kekewaan dalam ingatan manusia karena kurangnya tindakan dalam melakukan perbuatan yang dapat menjauhkan manusia dari kebahagiaan. Perbuatan manusia dapat dihasilkan ketika sudah memasuki dunia akhirat. Manusia harus bersikap hati-hati karena semua yang ditanam pasti akan dipanen diakhirat, baik itu perbuatan baik maupun perbuatan buruk.

*Pan mangkana, menawa bae ing mbesuk
Oleh dhangane kang ati
Nging aja mesthekkeh iku
Menawa ingkang sih
Antuk suwargi kaot*

Demikianlah, barangkali kemudian
Mendapatkan kemurahan hati (Tuhan)
Tapi jangan dipastikan itu
Bila ada kasih sayang
Mendapatkan surga indah yang berbeda²⁰¹

²⁰¹ Soetardi Soeryohoedoyo. *Pepali Ki Ageng Selo*. Surabaya: Citra Jaya, 1980. h.43.

Dalam *pupuh* ketiga menjelaskan tentang Tuhan masa kasih sayang, namun dengan itu manusia tidak dapat meminta semuanya kasih sayang kepada Tuhan, akan tetapi manusia dapat melakukan kebaikan untuk memperoleh tiket kebahagiaan. Konsep yang ditekankan oleh Ki Ageng Selo dimulai dari *dhandanggula*, *asmarandhana*, dan *megatruh* selalu disisipkan konsep tersebut.

*Wruhanira wong ahli ilmu puniku
Serta tekat ingkang becik
Cinandhang suwarga mbesuk
Suwarga pepitu yekti
Ana luhur, ana asor
Ketahuilah orang berilmus itu
Serta yang bertekad baik
Kepadanya disediakan surga kelak
Tujuh surga benar-benar
Ada tinggi, ada rendah²⁰²*

Pupuh keempat sampai *pupuh* kesepuluh Ki Ageng Selo meningkatkan tentang kebaikan dan keburukan. Ki Ageng Selo membahas tentang kebaikan yang disandingkan dengan surga dan dikaitkan dengan neraka. *Pepali Ki Ageng Selo* diharapkan sebagai petunjuk manusia untuk lebih berhati-hati dalam menjalani hidup sampai berada dititik puncak kenikmatan yang diperoleh di dunia kemudian dibandingkan dengan akhirat. Ketika meninggal, namun belum sadar akan semua kesalahannya, Ki Ageng Selo menyebutnya dengan meninggal dalam keadaan hina yang diselimuti dengan kekecewaan dan kekesalan. Dalam syairnya Ki Ageng Selo menuturkan tujuan hidup manusia:

*Ya wa inna rohmatullahi karibun
Minal mukmina yekti
Satuhune lapil iku
Inkang padha dipun esthi
Den eling lahir trus batos*

²⁰² *Ibid*, h.44.

*Sagung rahmating Hyang widi*²⁰³
Pinarekaken mring makhluk
Kang sami akarya becik
Angesthi nedya rahayu
Ya wa inna rohmatallohi kirabun

Minal adalah seorang mukmin sejati
Seluruh lapil itulah
Yang mereka amalkan
Den eling lahir dan lahir
Terima Kasih Rahmat Tuhan YME (Hindu)
Terima kasih banyak
Dibuat untuk menjadi makhluk
Karya Gecik Angesthi diberkati²⁰⁴

4. *Mijil*

Tembang *mijil* biasa digunakan oleh waliyullah untuk dakwah, adapun referensi yang menyebutkan bahwa tembang *mijil* merupakan dikarang oleh Sunan Kudus namun ada juga yang mengatakan bahwa Sunan Giri juga menggunakan metode dakwah dengan tembang *mijil*. Menurut tafsir Jawa, tembang macapat dijelaskan perjalanan manusia mulai dari kandungan, lahir, bahkan sampai mati. *Mijil* secara harfiah merupakan *muncul* atau *tampil*. Namun ada juga yang mengartikan bahwa ketika orang memiliki keinginan untuk menjadi baik atau lahir dalam keadaan menjadi orang baik.

Ngelmu sarengat puniku dadi
Wawandhah kang yektos
Kawruh telu pan kawengku kabeh
Kang sarengat kanggo lair batin
Pramilane sami
Sarengat rumuhan

Ilmu syariat itu jadi
Tempat penyimpanan sebenarnya
Ketiga ilmu, kan terkandung didalamnya semua
Dalam syariat untuk lahir dan batin

²⁰³ Makna dari Hyang, bisa diartikan sebagai takdir dan keberuntungan. Sapaan yang bermakna baik tersebut dapat disematkan untuk anak laki-laki maupun perempuan.

²⁰⁴ Soetardi Soeryohoedoyo. *Pepali Ki Ageng Selo*. Surabaya: Citra Jaya, 1980.

Maka hendaknya semua
Menjalankan syariat dahulu²⁰⁵

Mijil karangan dari Ki Ageng Selo dijelaskan tentang proses manusia dalam mendekati diri kepada Tuhan. Isinya lebih dari level tasawuf yang tahapannya hanya untuk menjalankan kewajiban untuk beribadah kepada Tuhan. Berawal dari penjelasan tentang ilmu syariat yang merupakan ilmu dasar yang harus diyakini dan diamalkan oleh manusia. Sedangkan untuk mencapai tingkatan selanjutnya ilmu syariat ada tiga yang harus ditempuh yaitu; tarikat, hakikat, dan makrifat.

Tembang *mijil* karya Ki Ageng Selo telah berhasil menjelaskan tentang proses untuk mendekati diri pada Tuhan, yang syairnya menekankan pada puncak dari tasawuf, yang tahapannya menjelaskan kewajiban untuk beribadah kepada Tuhan. Berawal dari ilmu ahwal yang harus diyakini dan diamalkan oleh manusia. Untuk mencapai tingkatan yang lebih tinggi ilmu syariah digunakan sebagai dasar pijakan karena dengan menggunakan syariat dapat mengetahui yang terkandung didalamnya ada tiga ilmu yang harus ditempuh yaitu, tarikat, hakikat, makrifat.

Pada *pupuh* kedua, Ki Ageng Selo menjelaskan tentang tarekat adalah jalan sejati untuk mengetahui Tuhan, namun bukan jalan yang mudah dan memerlukan usaha keras untuk menghadapi rintangan dalam setiap perjalanan spiritualitasnya. Dalam pemikiran Preusz memiliki konsepsi yang jauh lebih matang dalam bukunya yang berjudul *Die Geistige Kultur der Naturvoker*

²⁰⁵ Soetardi Soeryohoedoyo. *Pepali Ki Ageng Selo*. Surabaya: Citra Jaya, 1980. h.48.

tahun 1914. Dalam buku tersebut dituliskan dalam sepuluh tahun kemudian ia harus menentukan bahwa pusat dari sistem agama dan kepercayaan di dunia adalah ritus dan upacara yang menggiring pada tindakan gaib, baik bersifat material maupun spiritual.²⁰⁶

*Ngelmu hakekat puniku pasthi
Weruh kang sayektos
Ing wujud Pangeran sipate
Nanging Allah tan kena kadeling
Katingale ugi
Neng sipatireku*

Ilmu hakikat itu pasthi
Tahu yang sebenarnya
Kenyataan sifat-sifat Tuhan
Akan tetapi Allah tak dapat dilihat
Terlihat-Nya juga
Hanya pada sifat-sifatnya²⁰⁷

Pada *pupuh* ketiga ini mulai masuk pada puncak dari adanya hakikat, pada puncak ini manusia mencoba untuk mengetahui Tuhan melalui sifat-sifat yang dimiliki-Nya. Namun, manusia tidak akan bisa mengetahui Tuhan dalam wujud nyata dengan kesat mata, tetapi dapat dilihat dengan sifat-sifat-Nya. Sedangkan untuk *pupuh* keempat sampai dengan *pupuh* ke sepuluh berisikan penjelasan tentang ilmu ma'rifat, ilmu tertinggi dalam tingkatannya. Dalam puncak inilah manusia mengenal secara *gamblang* tentang Tuhan baik dalam keadaan mata tertutup ataupun terbuka yang dapat melihat cahaya Tuhan.

Kedudukan antara keempat ilmu diatas dalam mendekati diri kepada Tuhan, Ki Ageng Selo kembali mengingatkan ketika telah berhasil melewati

²⁰⁶ Suwardi Endraswara. *Agama Jawa (Ajaran, Amalan, dan Asal-Usul Kejawen)*. ed.revisi (Yogyakarta: Narasi, 2018)

²⁰⁷ Soetardi Soeryohoedoyo. *Pepali Ki Ageng Selo*. Surabaya: Citra Jaya, 1980.

tingkatan tersebut. Seseorang tidak boleh bersikap sombong angkuh namaun sebaliknya harus bersikap lebih hati-hati dalam menjalani kehidupan nyata. Bersikap hati-hati dalam menjalani hidup merupakan cara yang tepat untuk menjaga keempat ilmu diatas. Dalam menjalani kehidupan Ki Ageng Selo kembali mengingatkan agar memiliki sikap sabar dan kuat dalam menghadapi segala ujian hidup.

5. *Maskumambang*

Maskumambang memiliki sifat susah, merana, dan prihatin. Tembang *maskumambang* digunakan untuk mengungkapkan rasa kesedihan. *Maskumambang* karya Ki Ageng Selo, menjelaskan tentang konsep hidup dan mati dalam balutan tradisi Jawa. Ki Ageng Selo menjelaskan dalam syairnya ketika hidup seseorang yang berbuat kebaikan maka ketika ia meninggal dan hidup lagi maka ia akan memperoleh kenikmatan hasil dari perbuatan yang dilakukan ketika semasa hidupnya.

Wruhanira, sagung wong urip puniki
Pesthi lamun pejah
Yen wus pejah urip malih
Uripe pan warna-warna

Ketahuilah, semua orang yang hidup ini
Pasti akan mati (meninggal)
Kalau sudah mati hidup lagi
Hidup bermacam-macam²⁰⁸

Dalam kepercayaan orang Jawa dahulu dan juga sekarang orang-orang yang memeluk kepercayaan manusia hidup di dunia ini tidak hanya sekali saja, melainkan berkali-kali hingga pada tingkat kebiadaban mencapai tingkat

²⁰⁸ Soetardi Soeryohoedoyo. *Pepali Ki Ageng Selo*. Surabaya: Citra Jaya, 1980. h.55.

kesempurnaan “*pengertian manitis*”. Lain halnya dengan pengertian yang populer misalkan manusia dilahirkan kembali sebagai wujud hewan bukan lagi manusia, maka hal ini sangat bertentangan dengan pengertian evolusi.

Pokok pandangan *manitis* itu tidak menyimpang dari akal manusia. Hilangnya tenaga mekanis yang menjelma menjadi tenaga panas ataupun tenaga lainnya, suatu zat akan lenyap karena zat lain. Hidup boleh dipandang sebagai semacam tenaga listrik yang tidak dapat menghapus begitu saja, namun harus berubah menjadi sumber tenaga hidup yang lain.

Dalam *pupuh* ini Ki Ageng Selo kembali mengingatkan tentang konsep-konsep hidup dan mati yang sudah dijelaskan pada *pupuh* sebelumnya. Dalam *pupuh* berikutnya merupakan penjelasan dari surat Al-Imran bahwasanya rezeki yang Allah berikan baik itu rezeki dalam bentuk banyak atau sedikit, Ki Ageng Selo menjelaskan pembagian rezeki telah diatur sesuai dengan kadar kemampuan hamba-Nya dalam mensyukuri.

6. *Dhandanggula*

Dhandhanggula yang terakhir ini sebagai penutup dari sekian tembang macapat Pepali Ki Ageng Selo, yang didalamnya dibahas tentang bagaimana harusnya manusia itu hidup. Dalam syairnya Ki Ageng Selo menggunakan kata Allah dan ia mengutip dari beberapa ayat Al-Qur’an. Penggunaan *Hyang Widi* merupakan salah satu bentuk penyebutan untuk Tuhan masyarakat Hindu, yang telah menunjukkan sastra Jawa. Corak kehidupan karya sastra Jawa Ki Ageng Selo dipengaruhi oleh Tasawuf walaupun dengan demikian pengaruh Hindu

juga ada didalamnya, sehingga dapat mempengaruhi Ki Ageng Selo dalam menciptakan karyanya.

*Lawan sastra adi kang linuwih
Lawan Qur'an pira sastra nira
Estri priyadi tunggale
Lawan ingkang tumuwuh
Sapa njenengaken sireki
Duk sira palakrama
Kang ngawinken iku
Sira yen bukti punika
Sapandulang yen tan weruha sayekti
Jalma durung utama*

Dan sastra indah utama berupa jumlahnya
Kitab Qur'an berapa sastranya
Perempuan dan laki-laki utama ada berapa jodoh
Dan berapa jumlahnya yang tumbuh
Siapa yang memberi nama kepadamu
Waktu kamu kawin
Siapa yang mengawinkan
Kalau makan siapa yang menyuap
Jika belum mengetahui sebenarnya
Belum menjadi manusia yang utama²⁰⁹

Sastra indah-utama adalah kata yang pertama kali disadari atau tidak, yang muncul dalam batin manusia. Kata tersebut tidak dari pada kata “aku” yaitu suatu pernyataan akan adanya kesadaran manusia, bahwa ia itu sebenarnya ada sebagai suatu yang hidup. Sastra yang ada dalam kitab Al-Qur'an hanya ada satu yaitu Allah, perempuan dan laki-laki utama hanya ada satu jodoh tidak lebih. Konsep siapa aku dalam *Serat Pepali Ki Ageng Selo* sangat penting untuk dipahami dan menjelaskan siapa dia sebenarnya.

²⁰⁹ Soetardi Soeryohoedoyo. *Pepali Ki Ageng Selo*. Surabaya: Citra Jaya, 1980. h.66.

E. Aspek psikologis dalam *serat pepali Ki Ageng Selo*

Serat Pepali dalam menghadapi kesenjangan waktu cukup jauh antara pengarang dengan penulis, yang mengakibatkan kesalahpahaman. Namun untuk menghadapi kesalahpahaman tersebut pembaca harus memahami ruang lingkup dimana teks tersebut dibuat. Serat Pepali Ki Ageng Selo dibuat pada sekitar abad ke-16, tantangan yang dihadapi pembaca pada era modern ini adalah:

1. Dalam pemakaian bahasa mengalami perkembangan yang signifikan. Kata yang memiliki makna yang berbeda dari waktu ke waktu sehingga harus memahami konteks sejarah dari bahasa yang diartikan pada waktu karya tersebut ditulis.
2. Kesenjangan waktu sangat mempengaruhi cara berpikir manusia. Walaupun penulis dan pembaca memiliki latar belakang yang sama, namun waktu juga dapat mempengaruhi cara berpikir manusia.
3. Dari segi budaya, setiap budaya tentunya memiliki nilai-nilai yang dipegang sendiri. Jika berbeda budaya maka pembaca harus dapat memahami budaya yang merupakan latar belakang dari penulis tersebut. Kebudayaan yang dipegang pada masa teks atau kalimat lahir dengan budaya yang dipahami dan dipegang oleh orang Jawa tentunya masa sekarang memiliki banyak perubahan.
4. Dari segi kepribadian penulis atau berdasarkan pengalaman subyektif penulis, sebuah karya sangat dipengaruhi oleh dunia pendidikan, sosial, budaya, bahkan Agama dari penulis. Maka perlu memahami dari penulis untuk pembaca harus dapat menerima dari karakter penulis tersebut.

Pepali merupakan ciptaan seorang pujangga kuno yaitu Ki Ageng Selo yang merupakan nenek moyang dari raja mataram Islam Serat *Pepali Ki Ageng Selo* ini ditulis dalam bahasa asli yaitu Jawa kuno, pada abad ke-16 jauh dari pengarang dan penulis dapat memberikan komentar agar para pembaca dapat memahami inti sari dari naskah kuno ini. Dapat dilihat dari kata *Ati Ngiwa* yang diartikan dalam bahasa Jawa merupakan suka mengerjakan perbuatan-perbuatan yang buruk. Dalam pemaknaan tersebut Schleiermacher mengatakan “*sebuah kata tidak pernah terisolasi*”, bahkan ketika berada sendiri pengertiannya tidak berasal dari bahasa dirinya sendiri, melainkan dari konteksnya.²¹⁰

Dalam menghadapi kesenjangan waktu dalam penulisan naskah *Pepali Ki Ageng Selo*, pembaca harus dapat memahami arti dari “*psikologis penulis*”. Ketika sudah memahami psikologis penulis, maka *Wieder-Erleben* “*mengalami kembali*” yang merupakan pengalaman mental dari pengarang. Dengan cara memahami kalimat-kalimatnya seorang penulis dapat memperoleh dimensi mental yang ada dalam pikiran penulis itu sendiri. Schleiermacher mengatakan dengan cara berlawanan seorang penulis karya, penulis dapat memahami isi pikiran yang kemudian diungkapkan dalam bentuk kata ataupun kalimat.²¹¹

Jika dilihat dari konteks hermeneutika Schleiermacher, dalam penciptaan karya sastra ini melibatkan pemikiran masyarakat untuk melahirkan sebuah karya

²¹⁰ Riset Diktis, “Aspek Psikologis dalam Pepali Ki Ageng Selo”, artikel diakses pada 18 November 2022 dari <https://www.nu.or.id/nasional/aspek-psikologis-dalam-pepali-ki-ageng-selo-i5tyY>

²¹¹ Rima Ronika, “Corak Ajaran Tasawuf Dalam Pêpali Ki Agêng Selo Ditinjau Dari Perspektif Hermeneutik Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher,” *Filsafat Dan Pemikiran Islam* 19, no. 2 (2020), file:///C:/Users/user/Downloads/aliusman,+Journal+manager,+REFLEKSI+JULI+2019_5 (2).pdf.

sastra. Dalam mengamati ide-ide dari pengarang ini tidak lepas dari kajian historis dari riwayat hidup pengarang. Hermeneutika yang digunakan untuk membaca serat *Pepali Ki Ageng Selo* adalah bagaimana waktu seseorang untuk menafsirkan teks atau lainnya yang diungkapkan melalui pikiran yang belum jelas menuju pikiran yang lebih jelas. Karena dalam memahami hermeneutika memiliki makna luas yang sudah mencakup sesuatu yang bersifat abstrak dan gelap dalam bentuk ungkapan yang lebih jelas dan menerjemahkan dari bahasa asin menuju bahasa kita sendiri.²¹²

Hermeneutika yang digunakan dalam menerjemahkan serta *Pepali Ki Ageng Selo* adalah dengan cara memahami bagaimana pembaca menafsirkan sesuatu melewati pikiran kurang jelas ke yang lebih jelas. *Memahami* dalam serat *Pepali Ki Ageng Selo* merupakan usaha yang dilakukan pembaca untuk menangkap maksud dari segi bahasa yang diucapkan pembaca, dari segi bahasa yang diungkapkan ataupun pemikiran. Karena dalam memahami perlu membedakan antara *memahami* dalam konteks bahasa dengan kemungkinannya dan *memahami* sebuah fakta yang ada dalam pikiran pembicara.²¹³

F. Implementasi Masyarakat Tentang Pepali Ki Ageng Selo

Proses islamisasi di Jawa mengalami perkembangan yang cukup pesat, karena runtuhnya kerajaan Majapahit pada akhir abad ke-15 yang ditandai dengan berdirinya kerajaan Demak sebagai titik kekuasaan Islam. Disusul dengan kerajaan Pajang dan kerajaan Mataram proses islamisasi yang sebenarnya baru dimulai pada abad ke-14 sebelum adanya kerajaan Majapahit runtuh. Tantangan yang dihadapi

²¹² *Ibid*,h.199.

²¹³ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami (Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derida)*, ed. Widiatoro (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015).h.32.

Walisongo adalah karena adanya sistem hierarki dalam strata sosial masyarakat dalam budaya mistik kejawaan. Dalam menghadapi tantangan tersebut Walisongo menggunakan metode adaptasi dan kompromi sehingga tidak menimbulkan sengketa, berdampak masyarakat Jawa tidak kaget ketika Walisongo menghargai budaya luar dan tetap menjalankan dakwah dengan cara halus.²¹⁴

Tantangan lain yang harus dihadapi adalah karena adanya sistem kosmologi, sistem keyakinan yang biasa disebut dengan Agama Jawi dengan berbagai macam ritual dan keyakinan, dengan nilai-nilai sufisme inilah kearifan lokal diterapkan oleh para kyai sehingga tidak terjadi adanya sengketa. Metode dakwah yang diterapkan Ki Ageng Selo dengan menggunakan serat *Pepali* sangat efektif dan mudah diterima masyarakat karena didalamnya terdapat nilai-nilai sufistik. Karena nilai sufistik inilah Islam mudah diterima dikalangan masyarakat awam tanpa adanya sengketa, metode dakwah dengan serat *Pepali* ini dapat meningkatkan spiritualitas, kompromi terhadap agama, ideologi bahkan gagasan lain yang luar biasa.²¹⁵

Ketika ilmu pengetahuan mulai berkembang dan sudah mengarah pada perkembangan teknologi modern, maka kehidupan ini telah kehilangan makna sebagai manusia. Teknologi yang mengalami kemajuan dan hegemoni yang telah membelakangi kebutuhan untuk keamanan, akibatnya tingkat peradaban yang terlalu tinggi tersebut manusia menjadi asing dari Allah bahkan dengan dirinya sendiri. Akhirnya dari adanya tingkat peradaban modern yang tinggi dapat

²¹⁴ Syamsul Bakri, "Dakwah, Sufisme Jawa Dan Potret Keberagaman Di Era Milenial Berbasis Kearifan Lokal," *Esoterik* 5, no. 2 (2019): 267, <https://doi.org/10.21043/esoterik.v5i2.5936>. h.275.

²¹⁵ *Ibid*, h.279.

menimbulkan musibah dan krisis yang dapat mengganggu kehidupan manusia hingga keseluruhan.

Dengan adanya nilai sufistik ilmu tasawuf dapat memberikan hal-hal yang dapat mengurangi konflik yang terjadi karena pluralitas Agama yang didalamnya terdapat keharmonisan tersendiri. Secara *terminologis* terdapat sekitar 1000 definisi tasawuf yang berlaku dalam dunia sufi. Akan tetapi dari sekian definisi, hanya ada beberapa yang bisa mewakili definisi tasawuf secara utuh. Bila kesucian telah berada pada diri seseorang, maka ia telah memiliki kesiapan sempurna untuk menerima *musyahadah*, sehingga kemurahan Allah yang nantinya akan menentukan mengabulkan atau tidak. *Musyahadah* memiliki pengertian derajat makrifat paling tinggi.²¹⁶

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang biasa disebut sebagai masyarakat pluralitas, karena dalam berbagai tradisi yang telah ada mulai dari keanekaragaman budaya ataupun adat istiadat. Dengan menggunakan logat yang berbeda-beda “*Masyarakat Jawa yang dekat dengan Keraton*” dengan logat pesisir ini sudah menunjukkan jelas perbedaannya. Bahasa Jawa merupakan tergolong kedalam keluarga *Hesperonesia* dari keluarga *Malaya-Polenesia*. Tradisi setiap daerah memiliki perbedaan mulai dari kondisi geografis masyarakat pesisir ataupun pedalaman.²¹⁷

Pluralitas dalam masyarakat Jawa terjadi karena adanya gesekan aspek keagamaan, tindakan religiusitas banyak menjadi rujukan bahwa aspek religinya

²¹⁶ Ma'ruf Amin, *Khazanah Aswaja (Memahami, Mengamalkan, Dan Mendakwahkan Ahlussunnah Wal Jama'ah)*, ed. Ahmad Muntaha (Jawa Timur: Aswaja Nu Center PWNNU, 2016). h.278-279.

²¹⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994).

dapat di kategorikan menjadi tiga aspek yaitu *Abangan*, *Santri* dan *Priyayi*. *Abangan* adalah golongan masyarakat yang bercampur antara Animisme dengan ajaran Agama Islam. *Santri* merupakan golongan masyarakat yang mengabdikan dengan menjalankan ajaran sesuai Al-Qur'an dan Hadist Nabi. Sedangkan untuk *Priyayi* merupakan golongan masyarakat Jawa yang bercampur karena menjalankan ajaran praktek Agama Islam dengan keyakinan Hinduisme.²¹⁸

Jawa dikenal sebagai daerah yang memiliki basis spiritual dan mistisisme paling banyak dibanding daerah lainnya. Keadaan spiritual dan mistisisme inilah yang membuat pengaruh fundamen kebudayaan Jawa, dikarenakan mistisisme yang dan spiritualitas yang kental ini berpengaruh pada perkembangan tasawuf Jawa semakin produktif. Salah satunya karena adanya *semedi*, dalam Islam terkhusus ranah tasawuf ini terdapat khalwat yang berarti menyepi untuk bermunajat kepada Allah SWT. Keduanya memiliki persamaan yaitu sama-sama untuk mencapai jiwa spiritual yang digunakan untuk memutar dunia kebatinan.²¹⁹ Dalam Q.S. Al-Jumua ayat 2 dijelaskan tentang mensucikan jiwa manusia yaitu:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ

وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: “Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, mensucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.²²⁰

²¹⁸ *Ibid*,-

²¹⁹ Sri Harini. *Tasawuf Jawa*. Yogyakarta: Arska Publisher, 2019. h.41-42

²²⁰ Dapertemen Agama RI, “Al-Qur'an Dan Terjemah” (Bogor: Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2021).

Maka dari itu penyebaran tasawuf di Jawa ini tidak terlepas dari latar belakang dan kultur yang sudah diyakini oleh mayoritas masyarakat Jawa dengan dunia mistisisme. Salain itu dalam penjelasanya Sri Harini, para tokoh Islam yang beraliran Ahlussunnah Wal Jama'ah Jawa, banyak yang menggunakan pendekatan tasawuf Jawa. Wajar saja jika sampai sekarang Islam berkembang di Jawa bercorak Islam Mistik-Sufistik. Memiliki eksistensi untuk menopang kultur dari Islam Nusantara. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Islam Jawa cepat berkembang di seluruh Nusantara.²²¹

Jawa memaknai filsafat sebagai *ngudi kasempurnaan* yang berarati mencari kesempurnaan. Berbalik dengan filsafat Yunani yang dibaca dengan Bahasa Jawa menjadi *Ngudi Kawicaksanaan*. Implementasi Tasawuf Jawa ini diwujudkan dalam bentuk tembang Serat Pepali. Pepali Ki Ageng Selo ini bukan berarti sebuah larangan dari leluhur yang harus disikapi secara turun-temurun, namun karena di dalam Pepali terkandung akan nilai luhur yang bermanfaat bagi setia orang yang mau mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Agama dalam masyarakat Jawa terlalu sering diperbincangkan karena dalam kehidupan sehari-hari dipertanyakan misalkan dalam pembuatan KTP, SIM, KK, dan lain sebagainya dipertanyakan tentang Agama yang mereka anut, namun hal ini dianggap kurang sopan. Menurut masyarakat Jawa Agama tidak terlalu dipermasalahkan karena masyarakat Jawa sendiri dapat memberi pemahaman tentang Agamanya sendiri tanpa harus ditanya dan di catat. Masyarakat Jawa

²²¹ *Ibid*, h.44

memberi pengertian “*Agama Ageming Aji*” yang berarti apapun Agama yang di anut semuanya dianggap sama yaitu untuk mengajarkan keselamatan.²²²

Tidak perlu diherankan jika Agama masyarakat Jawa masih sering berubah-ubah, karena ini terjadi adanya perbedaan Agama yang diikuti rajanya. Masyarakat Jawa lebih cenderung seperti halnya Santri karena menjalankan sepenuhnya nilai-nilai syariat Islam. Namun, untuk kelompok lain dibebaskan memeluk Agama yang dipercayai. Seperti yang dikatakan oleh Ibrahim, pluralitas kegamaan di Indonesia masih ditunjukkan beberapa keanekaragaman Agama yang diakui negara yaitu ada enam agama, namun pluralita masih saja terjadi karena agama itu sendiri yang memecah menjadi beberapa aliran.²²³

Berdasarkan penjelasan diatas, implementasi ajaran tasawuf Ki Ageng Selo dapat dikatakan masih bisa dikaitkan dengan humanisme, yang telah menjadikan manusia antroposentris yang tidak melibatkan campur tangan Tuhan dalam menjalani kehidupan. Agama Jawa yang dijalani dikalangan Ki Ageng Selo menjadi dianggap sebagai dogma agama. Palsanya, masih banyak juga masyarakat sekitar atau masyarakat Jawa yang masih menganut ajaran Kejawen. Namun, dituntut untuk mengikuti ajaran yang sudah di tetapkan atau diakui negara atau biasa disebut dogma agama. Dogma Agama berawal dari adanya pembebasan

²²² Mohammad Damami, *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa* (Yogyakarta: LESFI, 2022).

²²³ Ruslan Ibrahim, “*Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik Dalam Era Pluralitas Agama*. Universitas Islam Indonesia. *Jurnal El Tarbawi (Jurnal Pendidikan Islam)*” Vol. 1 (2018): 1, <https://journal.uui.ac.id/Tarbawi/article/view/192/181>.

manusia yang kemudian menjadi ideologi dan sekte aturan Agama dari kehidupan manusia.²²⁴

Berbanding terbalik dengan konsep humanisme diatas, Syamsul Bakri mengatakan aliran pangestu yang memiliki konsep persatuan antara Tuhan dengan manusia ini mengikuti konsep emanasi, manusia memiliki kesamaan substansi. Kemungkinan dapat dikatakan sebagai bahwa Agama Jawa terkhusus aliran Pangestu merupakan kelompok yang mengikuti kebatina, yang menyatukan jiwa manusia dengan Tuhan selama manusia masih hidup atau setelah mati.²²⁵

Jika dikaji lebih mendalam ajaran Islam ini sangat ramah dan menghargai adanya keanekaragaman sebagai realitas hukum alam yang berlaku. Konsep *rahmatan lil alamin* merupakan landasan kultural dari ajaran Islam. Konsep tersebut dapat dipahami secara terbuka dalam balutan pluralitas Agama yang terjadi sekarang ini, agar Islam tidak terkesan sebagai eksklusif-diskriminatif dengan manusia.²²⁶

Di Jawa ada tradisi yang bernama *semedi* namun dalam agama Islam diberi nama *khalwat* atau menyepi. Menyendiri untuk bedo'a dan dzikir kepada Allah. *Semedi* ataupun *khalwat* sesungguhnya sama-sama aktivitas spiritual yang digunakan untuk menyelami dunia kebatinan. Dari kesamaan inilah ajaran Tasawuf

²²⁴ M. Agus Wahyudi and Syamsul Bakri, "Javanese Religious Humanism (Critical Study of R.M.P. Sosrokartono)," *Islah: Journal of Islamic Literature and History* 2, no. 1 (2021): 69–82, <https://doi.org/10.18326/islah.v2i1.69-82>.

²²⁵ Syamsul Bakri, "Theosophy of Human Concept in Pangestu : Sufism Perspective" 15, no. 1 (2021): 55–70.

²²⁶ *Ibid*, h.116.

Jawa menemukan titik terang spiritualitas dan mistisme, kerajaan Jawa masa lampau telah menguatkan kekuatan magis supranatural.²²⁷

Dalam pandangan utama Sufisme adalah perjalanan supranatural yang membimbing perilaku jahat menurut Al-Qur'an. Al-Qusairy menegaskan bahwa orang-orang sufi lebih mengarah pada jiwa sebagai tanda perlambangan kualitas *defective* manusia dan mampu dikritik oleh moralnya. Jean Paul Sartre mengatakan “*Kita adalah penjelmaan kecemasan*” yang berarti dia tidak bisa mengatasi kecemasan dan iman. Namun, manusia tidak bisa dipandang hanya dari sudut pandang kecemasannya saja, namun tidak semestinya semua dilihat dari sudut kecemasan. Dia mendeskripsikan kesedihan untuk mempercayai sesuatu dalam Q.S. Ar-Rad ayat 28 diterangkan:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.²²⁸

Ayat ini membahas tentang perilaku Allah dengan lisan, hati, dan senantiasa merasakan bahwa Allah selalu bersama kita. Semuanya akan menemukan kedamaian pikiran atau dalam psikologi diciptakan stabilitas psikis dan mental health seseorang.²²⁹ Dalam ayat lain juga dijelaskan tentang pengendalian diri yang seharusnya kita gunakan dalam ketentraman yaitu Q.S. Al-Hijr ayat 97-99:

وَلَقَدْ تَعَلَّمَ أَنَاكَ يَضِيقُ صَدْرَكَ بِمَا يَقُولُونَ

²²⁷ Purwadi, *Tasawuf Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2003). h.118-119.

²²⁸ Dapertemen Agama RI, “Al-Qur’an Dan Terjemah” (Bogor: Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2021).

²²⁹ M. Noor Fuady, *Implementasi Ajaran Tasawuf: Solusi Masyarakat Modern*, ed. Ani Cahyadi (Banjarmasin: Antasari Press, 2011).

Artinya: “Dan Kami sungguh-sungguh mengetahui, bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan”.²³⁰

Kesimpulan dari uraian serat *Pepali Ki Ageng Selo* diatas bahwa isi dari kandungan *Pepali* sangat kental dengan nilai-nilai sufistiknya, terutama dalam tembang macapat. Bahwa manusia untuk mencapai arti hidup yang sempurna tidak akan merasakan dirinya menjadi pribadi yang ter-magirnaliasasikan. Namun, semuanya dijalankan atas kehendak Tuhan, dan semua perbuatan atau tindakan yang dilakukan semasa hidup tidak lepas dari perhitungan yang lebih mementingkan diri sendiri.

²³⁰ Dapertemen Agama RI, “Al-Qur’an Dan Terjemah” (Bogor: Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2021).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang berjudul Ajaran Tasawuf Ki Ageng Selo Ditinjau Dari Hermeneutika Frederich Daniel Ernst Schleiermacher, maka dapat diambil kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. *Pepali* Ki Ageng Selo adalah ajaran, petunjuk, aturasn leluhur yang disampaikan lewat tembang sebagai simbol *synthese* unsur-unsur keagamaan yang dibawa oleh Islam dari unsur keagamaan Hindu di masyarakat Desa Selo. Dalam menghadapi kesenjangan waktu dalam penulisan naskah maka pembaca harus dapat memahami arti psikologis dari penulis. Dengan cara memahami kalimat-kalimatnya seorang penulis dapat memberikan dimensi mental yang ada dalam pikiran penulis itu sendiri. Schleiermacher mengatakan dengan cara berlawanan seorang penulis karya, maka penulis dapat memahami isi pikiran yang diungkapkan dalam bentuk kata-kata maupun kalimat.
2. Ajaran Tasawuf Ki Ageng Selo dalam perspektif hermeneutika Hermeneutika Frederich Daniel Ernst Schleiermacher dapat menjelaskan interpretasi yang terdapat dalam serat *Pepali* yang kemudian dapat mengungkapkan makna-makna hasil dari interpretasi secara gramatikal dan psikologikal yang terdapat pada tembang macapat sehingga nantinya interpretasi dapat berkelanjutan dalam menekankan tindakan tersatukannya budaya. Schleiermacher meyakini

bahwa hakekat yang sama yaitu untuk menyatukan hubungan antara makna dan gramatika yang berlaku untuk semua jenis teks keagamaan, sastra, dan teks lainnya yang memiliki hubungan menurut kaidah-kaidah gramatika. Ajaran tasawuf Ki Ageng Selo yang dapat diinterpretasi yaitu berwujudkan tembang *Dhandhanggula*, *Asmarandhana*, *Megatruh*, *Mijil*, *Maskumambang*. Dengan adanya nilai sufistik yang terkandung dalam serat *Pepali* dapat mengurangi adanya konflik yang terjadi karena adanya pluralitas Agama yang masing-masing memiliki keharmonisan tersendiri.

B. Saran

Adapun saran yang peneliti berikan terkait dengan penulisan skripsi ini adalah:

1. *Pepali* adalah karya sastra Jawa yang menggambarkan nilai-nilai ajaran kejawen terkhusus yang muncul sejak zaman Islam sampai dengan zaman Mataram. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan terutama dalam bidang ilmu tasawuf yang terkandung dalam serat *Pepali* Ki Ageng Selo kemudian dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya yang menggali ajaran tasawuf Ki Ageng Selo dalam menjalani kehidupan di zaman modern.
2. *Macapat* merupakan salah satu bagian terpenting dalam budaya Jawa yang memiliki kandungan isi berbagai fungsi sebagai pembawa amanat, sarana penuturan, ungkapan rasa, penggambaran suasana, media dakwah, serta dapat digunakan sebagai bahan pendidikan penyuluhan kepada masyarakat. Serat *Pepali* ini harus tetap dilestarikan dan diaplikasikan dalam kehidupan

bermasyarakat yang terjadi secara terus berlangsung dari generasi ke generasi selanjutnya.

3. Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti menyadari bahwa dalam melakukan penelitian masih banyak kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran dari pembaca diharapkan dapat memperbaiki kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Peneliti berharap, semoga penelitian ini dapat bermanfaat untuk peneliti khususnya dan kepada pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- AdminGro6. “*Makam Ki Ageng Selo*”, artikel diakses pada 3 Agustus 2022. <http://grobogan.go.id/objek-wisata/makam-ki-ageng-selo>.
- Amaliyah, Maslakhatul. “*Model Pengembangan Masyarakat Muslim Selo Melalui Ajaran-Ajaran Ki Bagus Songgom (Ki Ageng Selo)*”, (Skripsi S1 Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Negeri (Iain) Kudus, 2021).
- Atho, Nafisul dan Arif Fahrudin, *Hermeneutika Transendental Dari Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Amaliyah, Maslakhatul. “Model Pengembangan Masyarakat Muslim Selo Melalui Ajaran-Ajaran Ki Bagus Songgom (Ki Ageng Selo).” 15, no. 2 (2021): 73.
- Amin, Ma’ruf. *Khazanah Aswaja (Memahami, Mengamalkan, Dan Mendakwahkan Ahlussunnah Wal Jama’ah)*. Edited by Ahmad Muntaha. Jawa Timur: Aswaja Nu Center PWNU, 2016.
- Ardani, Muhammad Yusuf. *Pemikiran Ki Ageng Selo Tentang Pendidikan Akhlak*. Jakarta: CV. Graf Literasi, 2021.
- . *Pemikiran Ki Ageng Selo Tentang Pendidikan Akhlak*. Jakarta: CV. Graf Literasi, 2021.
- Ardani, Muhammad Yusuf. *Pemikiran Ki Ageng Selo Tentang Pendidikan Akhlak*. Jakarta: CV. Graf Literasi, 2021.
- Amaliyah, Maslakhatul. “Model Pengembangan Masyarakat Muslim Selo Melalui Ajaran-Ajaran Ki Bagus Songgom (Ki Ageng Selo).” 15, no. 2 (2021): 73.
- Ardani, Muhammad Yusuf. *Pemikiran Ki Ageng Selo Tentang Pendidikan Akhlak*. *Eprints.Walisongo.Ac.Id*, 2021. https://eprints.walisongo.ac.id/15604/1/Skripsi_1603016202_Muhammad_Yusuf_Ardani.pdf.
- Ardani, Muhammad Yusuf. *Pemikiran Ki Ageng Selo Tentang Pendidikan Akhlak*. Jakarta: CV. Graf Literasi, 2021.
- . *Pemikiran Ki Ageng Selo Tentang Pendidikan Akhlak*. Jakarta: CV. Graf Literasi, 2021.
- Ardani, Muhammad Yusuf. *Pemikiran Ki Ageng Selo Tentang Pendidikan Akhlak*. Jakarta: CV. Graf Literasi, 2021.

- Bakri, Syamsul, “*Kebudayaan Islam Bercorak (Adaptasi Islam dalam Kebudayaan Jawa)*”, Surakarta: Pusat Pengembangan Bahasa IAIN Surakarta, 2014.
- Bakri, Syamsul. *Akhlaq Tasawuf*. Surakarta: FUD PRESS, 2020.
- . “Dakwah, Sufisme Jawa Dan Potret Keberagaman Di Era Milenial Berbasis Kearifan Lokal.” *Esoterik* 5, no. 2 (2019): 267. <https://doi.org/10.21043/esoterik.v5i2.5936>.
- . “Theosophy of Human Concept in Pangestu : Sufism Perspective” 15, no. 1 (2021): 55–70.
- Bleicher, Josef. *Hermeneutika Kontemporer*. Edited by Imam Khoiri. 3rd ed. Yogyakarta: Fajar Pustaka, 200AD.
- Behtrand T.E. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sanobudoyo Yogyakarta*. Jakarta: Djambatan, 1990.
- . “Theosophy of Human Concept in Pangestu : Sufism Perspective” 15, no. 1 (2021): 55–70.
- Behtrand T.E. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sanobudoyo Yogyakarta*. Jakarta: Djambatan, 1990.
- Brian Gerrish. *A Prince of the Church: Schleiermacher and the Beginnings of Modern Theology*. Pjiladelphia: Fortress Press., 1984.
- Damas, Taufiq, Hakekat Tasawuf. Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Damami, Mohammad. Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa. Yogyakarta: LESFI, 2022.
- Darmasugita Ki. Serat Pepali Ki Ageng Sela. Surabaya: Djojoboyo, 1963.
- Damami, Mohammad. Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa. Yogyakarta: LESFI, 2022.
- Darmasugita Ki. Serat Pepali Ki Ageng Sela. Surabaya: Djojoboyo, 1963.
- Dhanu priyo Prabowo. Padangan Hidup Kejawen. Edited by Windy Afiyanti. 1st ed. Yogyakarta: Narasi, 3824.
- . Pandangan Hidup Kejawen (Dalam Serat Pepali Ki Ageng Selo). Yogyakarta: Narasi, 2004.
- Edi Sumaryono. *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.

- Endraswara, Suwardi. *Sejarah Sastra Jawa*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2005.
- Endraswara, Suwardi. *Agama Jawa (Ajaran, Amalan, Dan Asal-Usul Kejawen)*. Edited by Saifudin. Edisi Baru. Yogyakarta: Narasi, 2018.
- Endraswara, Suwardi. *Agama Jawa (Ajaran, Amalan, Dan Asal-Usul Kejawen)*. Edited by Saifudin. Edisi Baru. Yogyakarta: Narasi, 2018.
- Fatah, Abdul Fatah. “Keberkahan Al-Aqsha Perspektif Hermeneutika Schleiermacher.” *Penelitian* Vol. 14, N, no. 1829–9903 (2017).
- Al-Gazali. *Mutiara Ihya’ulumuddin*. Edited by Tholib Anis. Bandung: Mizan Anggota IKAPI, 1990.
- Amaliyah, Maslakhatul. “Model Pengembangan Masyarakat Muslim Selo Melalui Ajaran-Ajaran Ki Bagus Songgom (Ki Ageng Selo).” 15, no. 2 (2021): 73.
- Ardani, Muhammad Yusuf. *Pemikiran Ki Ageng Selo Tentang Pendidikan Akhlak*. Jakarta: CV. Graf Literasi, 2021.
- Bakri, Syamsul. *Akhlaq Tasawuf*. FUD PRESS, 2020.
- . “Dakwah, Sufisme Jawa Dan Potret Keberagaman Di Era Milenial Berbasis Kearifan Lokal.” *Esoterik* 5, no. 2 (2019): 267. <https://doi.org/10.21043/esoterik.v5i2.5936>.
- . “Theosophy of Human Concept in Pangestu : Sufism Perspective” 15, no. 1 (2021): 55–70.
- Behtrand T.E. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sanobudoyo Yogyakarta*. Jakarta: Djambatan, 1990.
- Brian Gerrish. *A Prince of the Church: Schleiermacher and the Beginnings of Modern Theology*. Pjiladelphia: Fortress Press., 1984.
- Claude Welch. *Protestant Theology in the Nineteenth Century*. New Haven and London: Yale University Press, 1974.
- Darmasugita Ki. *Serat Pepali Ki Ageng Sela*. Surabaya: Djojoboyo, 1963.
- Dhanu priyo Prabowo. *Padangan Hidup Kejawen*. Edited by Windy Afyanti. 1st ed. Yogyakarta: Narasi, 3824.
- . *Pandangan Hidup Kejawen (Dalam Serat Pepali Ki Ageng Selo)*. Yogyakarta: Narasi, 2004.

- Diah Ningrum. "Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah Penelitian Mengenai Parenting Styles Dan Pengajaran Adab Diah Ningrum Sekolah Menengah Islam Terpadu (SMIT) Al Marjan." *Unisia* XXXVII, no. No. 82 (2015): 18–30.
- Edi Sumaryono. *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- F. Budi Hardiman. *Seni Memahami (Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derida)*. Edited by Widianoro. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015.
- F Budi Hardiman. *Seni Memahami (Hermeneutik Dari Schleiermacher Hingga Derrida)*. Edited by Widianoro. Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.
- Fadilah, Umatin. "Kebatinan Jawa Sebagai Produk Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf: Sebuah Implementasi Metode Dakwah Bil-Hikmah Dalam Qs. an-Nahl Ayat 125." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 3, no. 1 (2017): 18–26. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v3i1.1005>.
- Fanggidae, Tony Wiyaret, and Dina Datu Paongan. "Filsafat Hermeneutika: Pergulatan Antara Perspektif Penulis Dan Pembaca." *Jurnal Filsafat Indonesia* 3, no. 3 (2020): 102–8.
- <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/26007>.
- Forster, Michael N., and Kristin G Jesdal. *The Oxford Handbook German Philosophy The Nineteenth Century*. Oxford University Press, 2015.
- Frederich Daniel Ernst Schleiermacher. *On Religion: Speeches to Its Cultural Despisers*. Edited by Richard Crouter. Translated. Cambridge: Cambridge University Press, 1996.
- . *The Christian Faith*. Edited by H.R. Mackintosh and J.S. Stewart. Of Der Chr. German: T&T Clark, 1928.
- Fuady, M. Noor. *Implementasi Ajaran Tasawuf: Solusi Masyarakat Modern*. Edited by Ani Cahyadi. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Gadamer, Hans-Georg. *Kebenaran Dan Metode Hans-Georg Gadamer (Truth and Method)*. Edited by Kamdani. Pengantar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Gumilang, Galang Surya. "Internalization of Philosophical Value 'Tembang Macapat' in Guidance and Counseling." *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling* 1, no. 1 (2017): 62–77. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/viewFile/113/112>.
- Helmut Richard Niebuhr. *Schleiermacher on Christ and Religion*. New York: Scribner, 1963.

- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramidana, 1996.
- Jannah, Sitti Riadil, Universitas Islam, and Negeri Alauddin. "Tasawuf Irfani : Sebuah Upaya Pencapaian Ilmu" 2 (2022): 69–80.
- Jean Grondin. *Sejarah Hermeneutik "Dari Plato Sampai Gadamer."* Edited by (I. R. Muzir & A. Q. Shaleh. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- John Wild. *Northwestern University Studies In Phenomenology & Existential Philosophy*. Edited by James M. Edie. America: Northwestern University Press, 1969.
- Josef Bleicher. *Hermeneutika Kontemporer*. Edited by Imam Khoiri. 3rd ed. Yogyakarta: Fajar Pustaka, 200AD.
- Kaelan, M.S. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Filsafat*. Edited by Riyanto Kaelan. Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Khurin Maknin, Nur Affah. "Konsep Dan Implementasi Zuhud Dalam Pemenuhan Kebutuhan Primer Santri (Studi Pada Beberapa Pesantren Tradisional Dan Modern Di Kabupaten Malang)." *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2014): 109–22. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v5i1.2057>.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Louden, Robert B. *Lectures On Philosophical Ethics*. Edited by Louise Adey Huish. New York: Cambridge University Press, 2002.
- Ma'ruf Amin. *Khazanah Aswaja (Memahami, Mengamalkan, Dan Mendakwahkan Ahlussunnah Wal Jama'ah)*. Edited by Ahmad Muntaha. Jawa Timur: Aswaja Nu Center PWNu, 2016.
- Martin Redeker. *Chleiermacher: Life and Thought*. Edited by Translated by John Wallhausser. Philadelphia: Fortress Press., 1973.
- Mohammad Damami. *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: LESFI, 2022.
- Mohr Siebeck Tubingen. *Scheleiermacher Handbuch Herausgegeben von Martin Osht*. German: Uli Gleis in Tubigen, 2017.
- Moloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muhammad Rusydi, Ahmad Miftahul Amin, Jumrotul Wahdah, Makmur Rabi'in, Diah

- Dwi Ikra N, Eka S, Senno, Satimin, Sigit S, and Rani Mulyani Eko N, Ernias S, Fridiyanto C. *Antalogi Kajian Tasawuf*. Jakarta: Perum Percetakan Negara Republik Indonesia, 2021.
- Muhammad Yusuf Ardani. *Pemikiran Ki Ageng Selo Tentang Pendidikan Akhlak*. Jakarta: CV. Graf Literasi, 2021.
- Mujahidin. *Hermeneutika Al-Qur'an*. STAIN Po Press, n.d.
- Munir, M. Ied Al. "Hermeneutika Sebagai Metode Dalam Kajian Kebudayaan." *Titian: Ilmu Humaniora* 05, no. 1 (2021): 101–16. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>.
- Nawafi, Ahmad Yuzki Faridian. "Titik Temu Mistisisme Islam Dan Mistisisme Jawa; Studi Analitis Terhadap Persinggungan Ajaran Tasawuf Dan Kejawen." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 10, no. 2 (2020): 242–54. <https://doi.org/10.33367/ji.v10i2.1297>.
- Ngabehi Kertapradja. *Serat Babad Tanah Jawi*. Prosa Baha. Yogyakarta: Garudhawaca, 2014.
- . *Serat Babat Tanah Jawi*. Prosa Baha. Yogyakarta: Garudawaca, 2014.
- Nur Hidayat. *Ahlak Tasawuf*. Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Paul Tillich. *Systematic Theology*. University. Chicago: Phoenix Paperback, 1976.
- Prabowo, Dhanu Priyo. *Pandangan Hidup Kejawen (Dalam Serat Pepali Ki Ageng Selo)*. Yogyakarta: Narasi, 2004.
- Purwadi. *Tasawuf Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2003.
- Rahman, Abdul, Badruzzaman M. Yunus, and Eni Zulaiha. *Corak Tasawuf Dalam Kitab-Kitab Tafsir Karya KH. Ahmad Sanusi*. Edited by M. Taufiq Rahman. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama; UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- RI, Dapertemen Agama. "Al-Qur'an Dan Terjemah." Bogor: Kepala Lajnah Pentashiha n Mushaf Al-Qur'an, 2021.
- . "Yasmina Al-Qur'an Dan Terjemah." Bogor: Kepala Lajnah Pentashiha n Mushaf Al-Qur'an, 2007.
- Rima Ronika. "Corak Ajaran Tasawuf Dalam Pêpali Ki Agêng Selo Ditinjau Dari Perspektif Hermeneutik Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher." *Filsafat Dan Pemikiran Islam* 19, no. 2 (2020). [file:///C:/Users/user/Downloads/aliusman,+Journal+manager,+REFLEKSI+JULI+2019_5+\(2\).pdf](file:///C:/Users/user/Downloads/aliusman,+Journal+manager,+REFLEKSI+JULI+2019_5+(2).pdf).

- Ronika, Rima. "Corak Ajaran Tasawuf Dalam Pepali Ki Ageng Selo Ditinjau Dari Perspektif Hermeneutik Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher." *Refleksi* 19, no. 2 (2019): 10. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/ref/article/view/2260/1639>.
- Ruslan Ibrahim. "Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik Dalam Era Pluralitas Agama. Universitas Islam Indonesia. *Jurnal El Tarbawi (Jurnal Pendidikan Islam)*" 1 (2018): 1. <https://journal.uui.ac.id/Tarbawi/article/view/192/181>.
- Sidik, Humar, and Ika Putri Sulistyana. "Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah." *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 11, no. 1 (2021): 19. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v11i1.6224>.
- Soren Kierkegaard. *Concept of Dread*. Princeton: Princeton University Press, 1946.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, 2019.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Suardi. *Sejarah Sastra Jawa*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2005.
- Suardi Endraswara. *Agama Jawa (Ajaran, Amalan, Dan Asal-Usul Kejawaen)*. Edited by Saifudin. Edisi Baru. Yogyakarta: Narasi, 2018.
- Wahyudi, M. Agus, and Syamsul Bakri. "Javanese Religious Humanism (Critical Study of R.M.P. Sosrokartono)." *Islah: Journal of Islamic Literature and History* 2, no. 1 (2021): 69–82. <https://doi.org/10.18326/islah.v2i1.69-82>.
- Walter Holden Capps. *Religious Studies: The Making of a Discipline*. Edited by Translated by John Wallhausser. Minneapolis: Fortress Press., 1995.
- Wati, Indah Agus, and Uswatun Hasanah. "Studi Tasawuf Irfani." *Spiritual Healing : Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi* 2, no. 1 (2021): 1–8. <https://doi.org/10.19109/sh.v2i1.10686>.
- Wirawan, Candra. *Pendidikan Agama Islam*. Academia.e., 1997.
- Zaprul Khan. *Ilmu Tasawuf (Sebuah Kajian Tematik)*. 1st ed. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Susanto, edi. *Studi Hermeneutika: kajian Pengantar*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Wawancara pribadi dengan Kyai Masjhun, Grobogan, 9 Oktober 2022.
- Wawancara pribadi dengan Feni Agustina, Grobogan, 28 Oktober 2022.
- Wawancara pribadi dengan Puji Hartanto, Grobogan, 26 Oktober 2022.

Wawancara pribadi dengan Bapak Abdul Rokhim (Juru kunci Ki Ageng Selo), Grobogan, 6 Oktober 2022

Wawancara pribadi dengan Muhammad Yusuf Ardani (Tokoh Masyarakat Desa Selo), Grobogan, 6 Oktober 2022

PEDOMAN WAWANCARA

Lampiran I

PROSEDUR WAWANCARA MENDALAM

A. Pengantar

1. Meminta izin kepada informan untuk melakukan *interview*
2. Memberikan salam dan ucapan terima kasih (sambutan) atas ketersediaannya menjadi informan
3. Memperkenalkan diri (instansi)
4. Menjelaskan secara singkat tujuan dari *interview*

B. Tujuan

Melakukan wawancara tentang Ajaran Tasawuf Ki Ageng Selo Dalam Perspektif Hermeneutika Frederich Daniel Ernst Schleiermacher Di Dukuh Kauman Desa Selo Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan.

C. Prosedur

1. Minta izin untuk melakukan *interview*
2. Minta informan untuk memberikan pendapatnya tentang Pepali Ki Ageng
3. Minta izin kepada informan selama *interview* berlangsung akan dilakukan recoder audio dan foto dokumentasi
4. Memberikan jaminan kepada informan bahwa hasil wawancara mutlak hanya bertujuan untuk penelitian

D. Kesimpulan dan Penutup

1. Peneliti membuat ringkasan (note) dari hasil interview
2. Mengucapkan terima kasih kepada informan atas informasi yang telah diberikan.

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA SEMI TERSTRUKTUR

Judul Penelitian : *Ajaran Tasawuf Ki Ageng Selo Ditinjau Dari Hermeneutika Frederich Daniel Ernst Schleiermacher (Studi di Dukuh Kauman, Desa Selo, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan).*

Lokasi : Desa Selo

Tanggal : 21 September – 27 Oktober
2022

Pertanyaan Interview :

1. Apa yang dimaksud dengan Serat Pepali Ki Ageng Selo
2. Bagaimana makna filosofis dari Serat Pepali Ki Ageng Selo
3. Apa tujuan dari terciptanya Pepali Ki Ageng Selo
4. Kapan dan dimana Serat Pepali Ki Ageng Selo dibuat
5. Mengapa Ki Ageng Selo Membuat Serat Pepali
6. Apa ada larangan khusus dan jika ada apa saja larangan tersebut
7. Bagaimana silsilah atau riwayat hidup dari Ki Ageng Selo
8. Bagaimana kondisi sosial politik pada zaman Ki Ageng Selo
9. Bagaimana pemikiran Ki Ageng Selo yang terkandung dalam Serat Pepali
10. Bagaimana pendidikan Ki Ageng Selo
11. Bagaimana ajaran Ki Ageng Selo yang diterapkan oleh masyarakat

12. Bagaimana makna sosial yang terkandung dalam Serat Pepali
13. Bagaimana pemahaman masyarakat tentang Pepali Ki Ageng Selo
14. Bagaimana penerapan masyarakat tentang Serat Pepali
15. Karya-karya Ki Ageng Selo

Lampiran III

OBSERVASI

Tanggal 28 Oktober 2022 : peneliti melakukan interview kepada sekretaris Desa Selo

Tanggal 6 Oktober 2022 : peneliti melakukan interview kepada juru kunci Ki Ageng Selo

Tanggal 26 September : peneliti melakukan wawancara kepada sesepuh Desa Selo

Tanggal 20 Oktober 2022 : peneliti melakukan interview kepada tokoh masyarakat Desa Selo

Tanggal 21 September 2022 : peneliti melakukan wawancara kepada tokoh remaja Desa Selo

DOKUMENTASI

Tanggal 28 Oktober 2022 : dokumentasi di kantor balai Desa Selo

Tanggal 6 Oktober 2022 : dokumentasi di Pendopo Makam Ki Ageng Selo

Tanggal 26 September 2022 : dokumentasi dirumah sesepuh Desa Selo

Tanggal 20 Oktober 2022 : dokumenasi dengan masyarakat Desa Selo

Tanggal 21 September 2022 : dokumentasi dengan remaja Desa Selo

LAMPIRAN GAMBAR



Wawancara dengan Bapak AbdulRokhim (Juru Kunci Makam Ki Ageng Selo)



Wawancara dengan Ibu Eni Setyoningsih (Sekertaris Desa Selo)



Wawancara dengan Bapak K. Masyjhun Midkhol (Sesepuh Imam Masjid Desa Selo)



Penjelasan tentang Pepali Ki Ageng Selo oleh Bapak Kyai Masyjun Midkhol dan Muhammad Yusuf Ardani



Susunan Organisasi Desa Selo



Tampak Depan Makam Ki Ageng Selo



Pohon *Gandrik*, yang digunakan sebagai tempat untuk mengikat bledeg yang ditangkap oleh Ki Ageng Selo. Orang-orang Jawa khususnya sekitar makam masih meyakini ketika hujan turun disertai petir, mereka mengucapkan nama ini dengan “*Gandrik* Anak Putune Ki Ageng Selo” maka dari itu mereka yang telah menyebut nama tersebut akan terhindar dari sambaran petir.



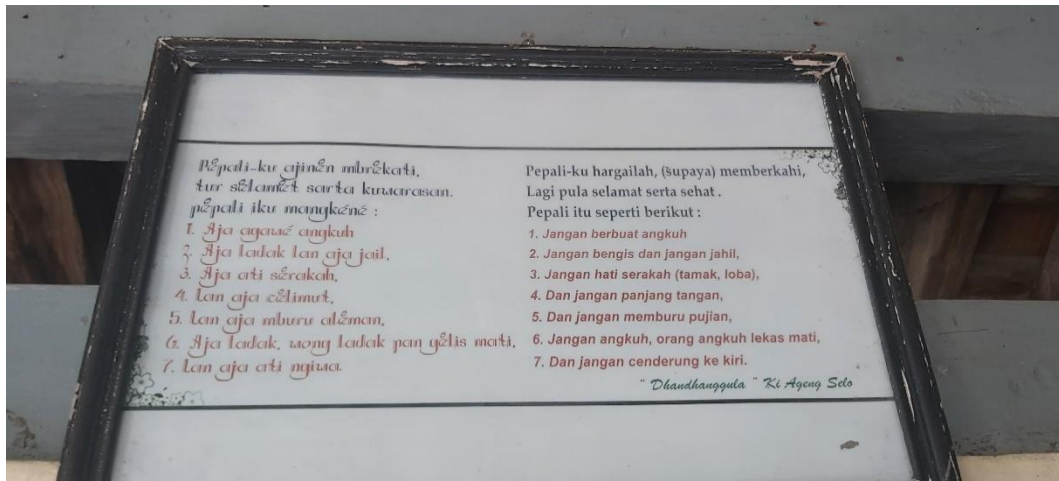
Tampak kanan sekitar Makam Ki Ageng Selo



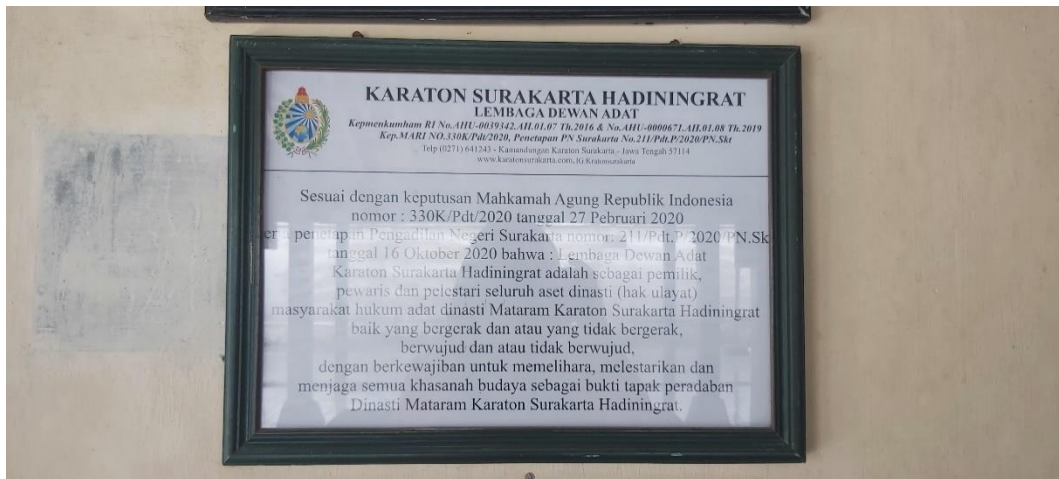
Tampak kiri sekitar Makam Ki Ageng Selo



Susunan Generasi Ki Ageng Selo



Teks *Pepali* Ki Ageng Selo Dhandanggula



Lembaga Dewan Adat Ki Ageng Selo dalam Keraton Surakarta Hadiningrat



Susunan Generasi Ki Ageng Selo

Gambar *bledeg* yang ditangkap Ki Ageng Selo



Sumber rujukan buku sebagai penguat data hasil dari penelitian lapangan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
Jl. Pandawa Pucangan, Kasasura Sukcharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774
Homepage : www.iain-surakarta.ac.id E-mail: fad.uin@iain-surakarta.ac.id

Nomor : B- 3341/Un.20/F.I/PP.01.1/09/2022 Surakarta, 28 September 2022
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,
Kepala Kantor Kelurahan Desa Selo
Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan
Jawa Tengah

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Islah, M. Ag
NIP : 19730522 200312 1 001
Pangkat : Pembina(IV/a)
Jabatan : Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
UIN Raden Mas Said Surakarta

Memohon izin Penelitian bagi mahasiswa kami:

Nama : Siti Maimunah
NIM : 181121040
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Waktu Penelitian : 28 September – 30 Oktober 2022
Lokasi : Kelurahan Desa Selo, Kecamatan Tawangharjo,
Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah
Judul Penelitian : Ajaran Tasawuf Ki Ageng Selo ditinjau dari Hermeneutika
Frederick Daniel Ernst Schleiermacher (Studi di Dukuh
Kauman Desa Selo Kecamatan Tawangharjo Kabupaten
Grobogan).

Demikian surat ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dr. Islah, M. Ag
NIP. 19730522 200312 1 001

Dipindai dengan CamScanner



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
Jl. Pandawa Pucangan Kerinci Sukoharjo Telp. (0271) 781516 fax. (0271) 782774
Homepage : www.uin-surakarta.ac.id e-mail: fd.uin@uin-surakarta.ac.id

Nomor : B- 3342/Un.20/F.I/PP.D1.1/09/2022 Surakarta, 28 September 2022
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.
Juru Kunci Makam Ki Ageng Selo
Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan
Jawa Tengah

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Islah, M. Ag
NIP : 19730522 200312 1 001
Pangkat : Pembina/(IV/a)
Jabatan : Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
UIN Raden Mas Sa id Surakarta

Memohon izin Penelitian bagi mahasiswa kami:

Nama : Siti Maimunah
NIM : 181121040
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Waktu Penelitian : 28 September – 30 Oktober 2022
Lokasi : **Komplek Makam Ki Ageng Selo, Desa Selo Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan**

Judul Penelitian : Ajaran Tasawuf Ki Ageng Selo ditinjau dari Hermeneutika Frederick Danfæl Ernts Schleiermacher (Studi di Dukuh Kauman Desa Selo Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan).

Demikian surat ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dr. Islah, M. Ag
NIP 19730522 200312 1 001



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Siti Maimunah
2. Tempat, tanggal Lahir : Grobogan, 20 November 1998
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Alamat Instansi : Jl. Kantil 2 (Corious Outdor),
Palur Kulon, Mojolaban, Sukoharjo
6. No.Phone : 0858-4248-5158
7. E-mail : munah0256@gmail.com

B. Data Pendidikan

1. SD Negeri 2 Godan : 2012
2. MTs Nuril Huda Tawangharjo Grobogan : 2015
3. SMK Negeri 1 Purwodadi (Multimedia) : 2018

C. Pengalaman Organisasi

1. HMPS Aqidah dan Filsafat Islam : 2018
2. HMPS Aqidah dan Filsafat Islam : 2020
3. PMII Rayon Abdurrahman Wahid Cab. Sukoharjo : 2018-Sekarang

D. Pengalaman Kerja

1. CV.Romiz Aisy Mojosongo : Magang 19 Desember 2016–18
Maret 2017
2. Mom's Kitchen Kartasura : 2018
3. Teart Madagaskar UMS Pabelan : 2021
4. Selat Solo Tenda Biru Lawean : 2022

E. Prestasi

Juara III Lomba Volly FUD EXPO 2018 “*Gebyar Mahakarya Mahasiswa*”
IAIN Surakarta

Surakarta, 23 Desember 2022



Siti Maimunah
NIM. 18.11.21.040